

TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER

**KORELASI USIA MASUK SEKOLAH DASAR DAN POLA ASUH
DENGAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR DI
KOTA BLITAR**



UNIVERSITAS TERBUKA

Disusun Oleh :

LAILA ROFIQOTUT THOYYIBAH

NIM 500648786

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS TERBUKA

2017

ABSTRAK

KORELASI USIA MASUK SEKOLAH DASAR DAN POLA ASUH DENGAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR DI KOTA BLITAR

Laila Rofiqotut Thoyyibah
laila.rofiqotut@gmail.com

Program Pasca Sarjana
Universitas Terbuka

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan korelasi usia masuk SD dengan hasil belajar, (2) mendeskripsikan korelasi pola asuh dengan hasil belajar, (3) mendeskripsikan korelasi usia masuk SD dan pola asuh dengan hasil belajar siswa kelas V SD di Kota Blitar. Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif, dengan desain korelasional. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas V SD di Kota Blitar tahun ajaran 2016-2017. Teknik pengambilan sampel yang dipakai adalah *stratified random sampling*. Berdasarkan rata-rata nilai Ujian Sekolah (US) tahun pelajaran 2015-2016 diambil secara acak SD strata atas (SDN Bendo), strata menengah (SDN Pakunden 2), strata bawah (SDN Tlumpu) dengan jumlah sampel seluruhnya 92 siswa. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu angket dan dokumentasi. Angket digunakan untuk mengetahui pola asuh orang tua. Dokumentasi untuk mengetahui usia anak ketika masuk SD dan hasil belajar siswa. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan *Two Way ANOVA*. Hasil pengujian terhadap usia masuk SD didapat nilai signifikansi 0,042 dan terdapat perbedaan hasil belajar berdasarkan usia masuk SD. Hasil pengujian terhadap pola asuh didapat nilai signifikansi 0,000 dan ada perbedaan hasil belajar berdasarkan pola asuh. Hasil pengujian terhadap usia masuk SD dan pola asuh didapat nilai signifikansi 0,056 dan ada perbedaan hasil belajar berdasarkan interaksi antara usia masuk SD dan pola asuh. Kesimpulan penelitian ini adalah (1) terdapat korelasi positif antara usia masuk SD dengan hasil belajar, (2) terdapat korelasi positif antara pola asuh dengan hasil belajar, (3) terdapat korelasi positif antara usia masuk SD dan pola asuh dengan hasil belajar siswa kelas V SD di Kota Blitar.

Kata kunci: usia masuk sekolah dasar, pola asuh, hasil belajar.

ABSTRACT

CORRELATION BETWEEN AGES OF STARTING ELEMENTARY SCHOOL AND PARENTING MODEL WITH THE LEARNING OUTCOMES OF 5TH GRADERS OF ELEMENTARY SCHOOL IN BLITAR

Laila Rofiqotut Thoyyibah
laila.rofiqotut@gmail.com

Graduate Studies Program
Indonesia Open University

The aims of this research were (1) to describe the correlation between age of starting elementary school and students' learning outcomes, (2) to describe the correlation between parenting model and students' learning outcomes, (3) to describe the correlation between age of starting elementary school and parenting model with learning outcomes of 5th graders of elementary school in Blitar city. This research used quantitative approach and correlational desain research. The population were 5th grade students of elementary school in Blitar city of academic year 2016-2017. The sampling technique in this research was *stratified random sampling*. Based on the students' average score from national examination, the total sample of this research was 92 students which were taken from 3 schools randomly from high strata (SDN Bendo 2), middle strata (SDN Pakunden 2), low strata (SDN Tlumpu). The instruments used in this study were questionnaire and documentation. Questionnaire was used to investigate the parenting pattern while documentation was used to investigate the age of students in starting elementary school and students' learning outcomes. In analyzing the data, this research employed *Two Way ANOVA*. The result of starting elementary school age testing could be seen from the signification value 0,042, and there was any different learning outcomes based on students' age in starting elementary school. From the result of parenting model testing, it indicated that the significant value was 0,000, and there was any different learning outcomes based on parenting model. Moreover, the result of starting elementary school age and parenting model testing were shown by the significant value of 0,056 and there was any different learning outcomes based on the interactions between starting elementary school age and parenting model. The conclusion are (1) there was positive correlation between the age of students in starting elementary school and learning outcomes, (2) there are positive correlation between parenting model and learning outcomes, (3) there are positive correlation between the age of students in starting elementary school and parenting model with learning outcomes.

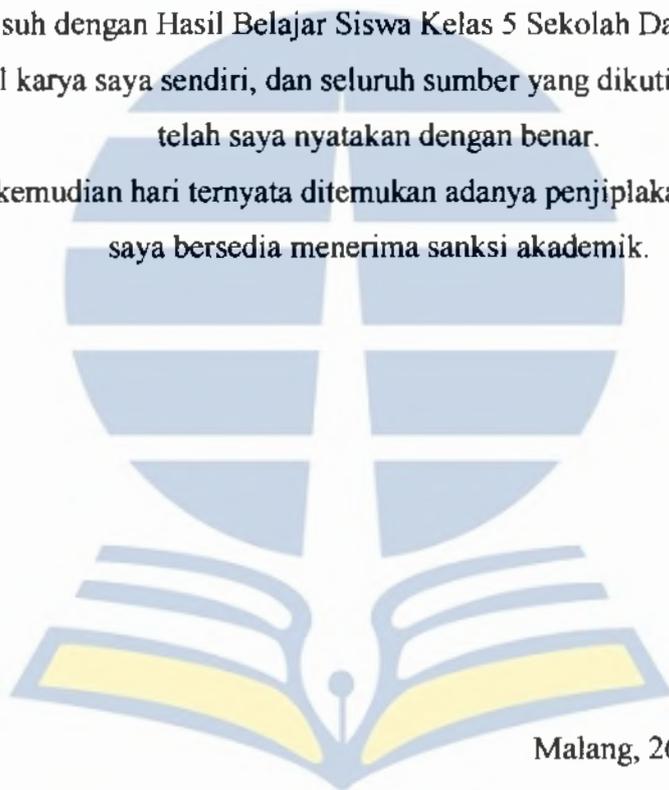
Key Words : age of starting elementary school, parenting model, learning outcomes.

**UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN DASAR**

PERNYATAAN

Tugas Akhir Program Magister yang berjudul Korelasi Usia Masuk Sekolah Dasar dan Pola Asuh dengan Hasil Belajar Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar di Kota Blitar adalah hasil karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi akademik.



Malang, 26 Agustus 2017

Yang Menyatakan,

The image shows an official stamp from Universitas Terbuka. The stamp includes the text 'METERAI TEMPEL' at the top, a small logo of the university, and the handwritten signature of Laila Rofiqotut Thoyyibah. Below the signature, the NIM number '500648786' is printed. The stamp also features a circular emblem with the text 'EMAS BURUHAN' and '5000'.

Laila Rofiqotut Thoyyibah

NIM. 500648786

UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN DASAR

PENGESAHAN TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER

Nama : Laila Rofiqotut Thoyyibah
 NIM : 500648786
 Program Studi : Pendidikan Dasar
 Judul TAPM : Korelasi Usia Masuk SD dan Pola Asuh dengan Hasil Belajar Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar di Kota Blitar

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Tugas Akhir Program Magister (TAPM) Pendidikan Dasar Program Pascasarjana Universitas Terbuka pada:

hari/tanggal : Sabtu, 26 Agustus 2017

waktu : 11.00 – 12.30 WIB

dan telah dinyatakan LULUS.

PANITIA PENGUJI TAPM

Ketua Komisi Penguji

Tandatangan

Nama : Dr. Tita Rosita, M.Pd.

Penguji Ahli

Nama : Prof. Ir. Tian Belawati, M.Ed., Ph.D

Pembimbing I

Nama : Dr. Mujianto, M.Pd.

Pembimbing II

Nama : Dr. Ir. Nurhasanah, M.Si.

**LEMBAR PERSETUJUAN
TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER (TAPM)**

Judul TAPM : *Korelasi Usia Masuk Sekolah Dasar dan Pola Asuh dengan Hasil Belajar Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar di Kota Blitar*

Penyusun TAPM :
N a m a : Laila Rofiqotut Thoyyibah
NIM : 500648786
Program Studi : Pendidikan Dasar

Menyetujui :

Pembimbing II

Dr. Ir. Nurhasanah, M.Si.

NIP. 196311111988032002

Pembimbing I,

Dr. Mujiyanto, M.Pd.

NIP. 19600815 198603 1 003

Penguji Ahli

Prof. Ir. Tian Belawati, M.Ed., Ph.D.

NIP. 196204011986012001

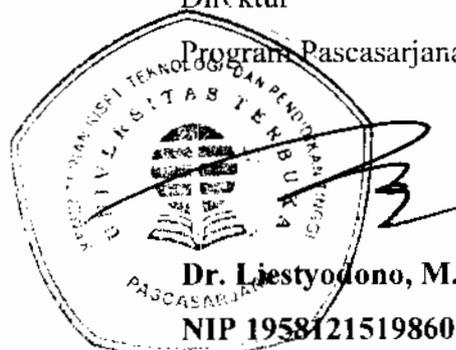
Mengetahui,

Ketua Bidang Ilmu/Program Magister
Pendidikan Dasar

Dr. Suroyo, M.Sc.

NIP 195604141986091001

Direktur
Program Pascasarjana



Dr. Liestyodono, M.Si.

NIP 195812151986011009

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat, karunia, kemudahan serta tuntunan sehingga Tugas Akhir Program Magister dengan judul *“Korelasi Usia Masuk SD dan Pola Asuh dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD di Kota Blitar”* ini dapat selesai tepat waktu. Tugas Akhir Program Magister ini terwujud berkat kerjasama dan bantuan berbagai pihak yang telah memberikan informasi dan bimbingan selama proses penyelesaiannya. Dengan kerendahan hati disampaikan penghargaan dan rasa terimakasih kepada beberapa pihak berikut.

1. Prof. Drs. Ojat Darajat, M.Bus. Ph.D selaku Rektor Universitas Terbuka.
2. Dr. Liestyodono, M.Si. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Terbuka.
3. Dr. Agus Santoso, M.Si. selaku Kepala UPBJJ Universitas Terbuka Malang.
4. Dr. Mujianto, M,Pd. selaku dosen pembimbing I dan Ir. Nurhasanah, M.Si. selaku dosen pembimbing II atas waktu, bimbingan serta arahan selama penyelesaian Tugas Akhir Program Magister ini.
5. Dr. Suroyo, M.Sc. selaku Ketua Bidang Ilmu/Program Magister Pendidikan Dasar.
6. Kepala sekolah, guru serta staf karyawan SDN Bendo 2, SDN Pakunden 2 dan SDN Tlumpu yang telah memberikan izin terlaksananya penelitian ini serta telah memberikan segala informasi yang terkait dengan penelitian ini.
7. Seluruh siswa kelas 5 di SDN Bendo 2, SDN Pakunden 2 dan SDN Tlumpu yang telah bersedia menjadi responden dan memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

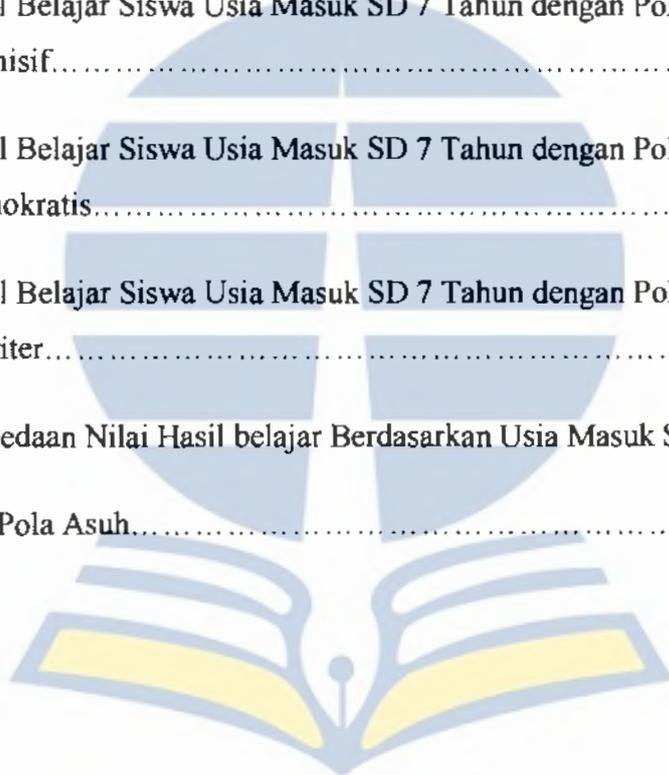
8. Kedua orang tua, suami yang telah mendampingi, seluruh keluarga besar, teman serta sahabat yang telah memberikan dukungan baik materiil maupun moril tanpa batas demi kelancaran dan kesuksesan program studi program magister.
9. Putri kecilku, Leilani Tsurayya Annur, sebagai sumber kekuatan, inspirasi tiada henti, penenang pada saat-saat sulit dalam penyelesaian Tugas Akhir Program Magister ini.
10. Teman satu bimbingan penyusunan Tugas Akhir Program Magister, teman S2 Pendas UT Pokjar Garum Blitar, yang pernah jatuh dan bangkit bersama, terimakasih telah memberikan dukungan selama dua tahun sampai penyelesaian Tugas Akhir Program Magister ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung selama penyelesaian Tugas Akhir Program Magister ini.

Tugas Akhir Program Magister ini masih jauh dari sempurna. Semoga Tugas Akhir Program Magister ini bermanfaat bagi pembaca. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi menyempurnakan Tugas Akhir Program Magister ini.

Malang, Agustus 2017

Penulis

4.17	Perbedaan Hasil Belajar berdasarkan Pola Asuh.....	113
4.18	Hasil Belajar Siswa Usia Masuk SD 6 Tahun dengan Pola Asuh Permisif.....	116
4.19	Hasil Belajar Siswa Usia Masuk SD 6 Tahun dengan Pola Asuh Demokratis.....	117
4.20	Hasil Belajar Siswa Usia Masuk SD 6 Tahun dengan Pola Asuh Otoriter.....	118
4.21	Hasil Belajar Siswa Usia Masuk SD 7 Tahun dengan Pola Asuh Permisif.....	119
4.22	Hasil Belajar Siswa Usia Masuk SD 7 Tahun dengan Pola Asuh Demokratis.....	120
4.23	Hasil Belajar Siswa Usia Masuk SD 7 Tahun dengan Pola Asuh Otoriter.....	122
4.24	Perbedaan Nilai Hasil belajar Berdasarkan Usia Masuk SD dan Pola Asuh.....	123



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Surat Izin Melaksanakan Penelitian.....	134
Lampiran 2 Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian.....	137
Lampiran 3 Rekap Data Responden.....	140
Lampiran 4 Panduan Pengembangan Angket.....	148
Lampiran 5 Angket.....	150
Lampiran 6 Rekap Data Angket Pola Asuh.....	154
Lampiran 7 Data Nilai Hasil Belajar Responden	157
Lampiran 8 Hasil Uji Deskriptif dan Frekueansi Pola Asuh.....	161
Lampiran 9 Hasil Uji Prasyarat Analisis (Uji Normalitas dan Homogenitas).....	162
Lampiran 10 Hasil Uji Two Way Anova.....	163
Lampiran 11 Dokumentasi Penelitian.....	164
Lampiran 12 Rekap Rata-Rata Nilai Ujian Sekolah SD di Kota Blitar Tahun Pelajaran 2015-2016.....	165



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan vital dalam kehidupan masyarakat, sebab pendidikan dapat menentukan eksistensi suatu bangsa di mata dunia baik dari segi sosial, politik, ekonomi maupun budaya. Hal ini karena pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan kesadaran penuh, mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan dari orang dewasa kepada manusia muda dengan tujuan meningkatkan potensi yang dimiliki. Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dapat diartikan bahwa pendidikan menjadi salah satu harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Pendidikan merupakan alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat, dan membuat generasi mampu berbuat banyak bagi kepentingan mereka. Sejalan dengan hal tersebut, pengertian pendidikan yang sangat umum dikemukakan oleh Dwiyarkara (1980) bahwa pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda. Upaya dalam memanusiakan manusia muda dan mentransfer segala pengetahuan serta nilai-nilai dari manusia dewasa kepada manusia muda ini harus diwujudkan dalam seluruh proses pendidikan.

Tingkat satuan pendidikan yang dianggap sebagai dasar pendidikan adalah sekolah dasar. Sekolah dasar merupakan jenjang paling dasar pendidikan formal di Indonesia, ditempuh selama enam tahun mulai kelas 1 sampai kelas 6. Lulusan dari sekolah dasar dapat melanjutkan ke sekolah menengah pertama atau sederajat. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Nomor 20 Tahun 2003) Pasal 17 menyebutkan definisi sekolah dasar sebagai berikut.

- (1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
- (2) Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan dasar dilaksanakan sebagai dasar dalam memberi bekal dalam tiga aspek yakni aspek pengetahuan (kognitif), aspek sikap (afektif) dan aspek keterampilan (psikomotor) bagi peserta didik. Ketiga aspek ini sangat diperlukan dalam kehidupan anak di masa kini maupun di masa depan kehidupan anak. Aspek pengetahuan dibutuhkan agar individu tetap dapat beradaptasi terhadap perubahan ilmu pengetahuan. Aspek sikap dibutuhkan agar hidup selaras dengan tuntutan yang ada pada kehidupan sosial kemasyarakatan. Aspek keterampilan juga sangat dibutuhkan untuk tetap bertahan dalam perkembangan jaman yang serba cepat.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 6 disebutkan bahwa setiap warga negara

yang berusia 7 – 15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Selain itu dalam Peraturan Pemerintah no 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pasal 69 ayat 4, juga disebutkan bahwa SD/MI atau bentuk lain yang sederajat wajib menerima warga negara berusia tujuh tahun sampai dengan duabelas tahun sebagai peserta didik sampai dengan batas daya tampungnya.

Ketika otonomi daerah mulai diberlakukan sejak 2001 lalu, urusan pendidikan dasar menjadi urusan di bawah dinas pendidikan masing-masing daerah. Aturannya tetap sama, usia masuk SD diutamakan tujuh tahun, bila kapasitasnya masih mencukupi bisa menerima murid yang berusia enam tahun dengan prioritas usia mendekati tujuh tahun. Tentunya, penetapan angka tujuh tahun itu sudah melalui penelitian panjang sebelumnya. Dari penjelasan tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa pemerintah sudah mengisyaratkan bahwa anak usia 7 tahun dan 6 tahun dengan prioritas mendekati 7 tahun yang seharusnya masuk Sekolah Dasar, walaupun ada pengecualian untuk anak-anak yang memang sudah siap dan tingkat intelektualitasnya jauh melampaui anak-anak lain seusianya.

Anak berusia tujuh tahun diasumsikan bahwa pada usia tersebut anak-anak sudah mempunyai tingkat pemahaman dan kebutuhan pendidikan yang sesuai dengan dirinya. Sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget bahwa anak yang berusia 7 atau 8 -11 atau 12 tahun ada pada tahap operasional konkret dengan ciri berupa penggunaan logika yang memadai. Pada jenjang ini peserta didik mulai dapat mengurutkan benda menurut ukuran, bentuk atau ciri lain. Anak akan siap dengan materi berhitung,

menulis atau membaca. Sedangkan pada tahap sosial, anak mulai meninggalkan sifat egosentris dan mulai belajar memandang permasalahan dari segi orang lain.

Pemerintah mengeluarkan Peraturan Bersama antara Menteri Pendidikan dan Menteri Agama nomor 04/VI/PB/2011 dan MA/111/2011 pasal 5 yang menjelaskan persyaratan calon peserta didik baru kelas satu pada SD/MI seperti berikut ini.

- a. Telah berusia 7 (tujuh) tahun sampai dengan 12 (dua belas) tahun wajib diterima.
- b. Paling rendah berusia 6 (enam) tahun.

Faktor kematangan siswa juga sangat mungkin berpengaruh pada pengembangan potensi dan pencapaian prestasi belajar. Dalam buku yang berjudul “Psikologi Perkembangan”, Drs. Mubín, M.Ag dan Ani Cahyadi, M.Pd (2006:89) menyebutkan bahwa umumnya periode masa sekolah berlangsung sejak usia 7,0 tahun sampai 12 tahun, dimulai setelah anak melewati masa degil (keras kepala) yang pertama, dimana proses sosialisasi telah dapat berlangsung dengan lebih efektif sehingga ia disebut “matang” untuk mulai sekolah. Pada umumnya semakin muda usianya maka semakin ia “belum matang” untuk bersekolah, sedangkan semakin cukup usianya maka ia semakin “matang” untuk bersekolah, walaupun ada beberapa kasus seorang anak mempunyai kelebihan atau kekurangan tertentu sehingga tingkat kematangannya tidak berjalan sebanding dengan usianya.

Akan tetapi kondisi nyata di lapangan banyak orang tua yang sudah memaksakan anaknya untuk masuk sekolah pada usia kurang dari 7 tahun bahkan kurang dari 6 tahun. Artinya anak sudah dipaksa masuk SD ketika usianya belum matang. Padahal berdasarkan beberapa teori, pada usia kurang dari tujuh tahun anak belum siap secara mental maupun intelektual untuk menerima pelajaran di jenjang SD. Pada usia ini anak masih lebih suka bermain dan mengeksplor lingkungannya dibanding belajar dan mengerjakan tugas-tugas akademik.

Arti dan manfaat yang didapat dari bermain bagi anak sangat banyak. Selain mendapat kebahagiaan dan kesenangan, ketika bermain anak dapat mengasah kreativitas serta daya imajinasinya. Terlebih lagi bila mereka bermain bersama dengan teman, kecerdasan emosional dan sosialnya akan semakin terasah. Menurut Hurlock (1997: 323) pengaruh bermain bagi anak meliputi berbagai hal sebagai berikut.

1. Perkembangan fisik meliputi kekuatan otot dan seluruh bagian tubuhnya, serta dapat dijadikan media penyaluran kelebihan tenaga yang apabila dipendam menimbulkan tegang, gelisah dan mudah tersinggung.
2. Dorongan komunikasi agar anak dapat mengerti dan belajar mengerti apa yang dikomunikasikan anak lain.
3. Penyaluran energi emosional yang terpendam akibat pembatasan lingkungan terhadap perilaku anak.
4. Penyaluran kebutuhan dan keinginan yang seringkali tidak dapat dipenuhi di dunia nyata, tetapi bisa didapat dari kegiatan bermain.
5. Sumber belajar yang tidak didapat dari rumah atau sekolah.

6. Rangsangan kreativitas.
7. Perkembangan wawasan diri, dengan mengetahui tingkat kemampuan teman lain memungkinkan mereka mengembangkan konsep diri dengan lebih pasti.
8. Belajar bermasyarakat, memahami situasi sosial dan memecahkan masalah dalam hubungan sosial.
9. Standar moral.
10. Belajar bermain sesuai peran jenis kelamin yang disetujui oleh kelompoknya.
11. Perkembangan ciri kepribadian yang diinginkan dan disukai oleh orang.

Pengertian bermain menurut Joan Freeman dan Utami Munandar (1996) bahwa bermain sebagai suatu aktivitas yang membantu anak mencapai perkembangan yang utuh baik fisik, intelektual, sosial, moral dan emosional. Sementara jika pada usia bermain anak sudah duduk di bangku SD, maka akan berkurang kesenangannya dan kesempatan bermainnya, terlebih lagi jika guru kelasnya tidak mampu mengadopsi hakikat pembelajaran menyenangkan serta belajar sambil bermain. Jika anak banyak kehilangan waktu bermain, dalam perjalanannya diduga akan terjadi banyak hambatan karena kurang maksimalnya perkembangan dan kematangannya usia anak ketika masuk SD.

Selain faktor interen berupa kematangan usia anak, terdapat juga beberapa faktor eksteren salah satunya adalah pola asuh. Dua hal ini ikut menentukan keberhasilan belajar anak. Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2002: 36) terdapat tiga tipe pola asuh yaitu pola asuh permisif, demokratis dan otoriter. Pola asuh permisif adalah pola asuh tanpa penerapan disiplin

sama sekali terhadap anak sehingga anak bebas melakukan apapun yang diinginkan tanpa batasan yang jelas. Pola asuh demokratis mendorong anak untuk dapat bertindak mandiri dan bertanggungjawab tetapi masih dalam kontrol orang tua. Pola asuh otoriter menetapkan segala aturan yang sangat kaku. Pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya tidak hanya berpengaruh pada perilaku si anak melainkan akan berpengaruh pula pada prestasi belajarnya. Keluarga merupakan lembaga sosial pertama dan utama yang memiliki arti strategis untuk mencari nilai-nilai penting dalam kehidupan. Dalam keluarga inilah seorang anak dapat mulai memupuk dan mengembangkan sifat keberanian, empati, keuletan, dan sifat-sifat mulia lainnya. Melalui keluarga inilah anak dapat berhubungan secara langsung dan intensif dengan orang tua sehingga pengalaman-pengalaman dapat diperoleh anak. Hal-hal yang didapat anak di keluarganya inilah yang akan dibawa anak pada kehidupan sosial kemasyarakatan dan masa depannya kelak.

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Orang tua disebut sebagai pendidik pertama sebab melalui orang tua inilah anak belajar banyak hal baik itu karakter maupun pengalaman-pengalaman lain sebelum anak masuk pada pendidikan di sekolah. Orang tua juga disebut sebagai pendidik utama bagi anak karena keluarga merupakan peletak landasan dan dasar bagi perkembangan anak di masa berikutnya.

Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya menyebabkan anak kurang berhasil dalam pendidikan maupun hasil belajarnya. Hasil belajar yang didapat bisa saja kurang memuaskan atau bahkan gagal dalam studinya (Slameto, 2003:61). Keluarga dengan orang tua

yang terlalu sibuk dengan urusan dan pekerjaannya sendiri dapat menjadi penyebab kegagalan belajar pada anak. Hal ini disebabkan kurangnya komunikasi, bimbingan dan perhatian dari orang tua kepada anak. Ada juga orang tua yang mendidik anak secara keras dan disiplin yang terlalu berlebihan disebabkan orang tua merasa bahwa disiplin sangat penting bagi anak tanpa mereka tahu hal-hal yang dibutuhkan oleh anak.

Mendidik anak adalah upaya menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang sudah ada dalam diri anak agar terarah dan menjadikan anak insan yang berkualitas di kemudian hari. Harapan berikutnya adalah anak dapat hidup mandiri di kemudian hari serta mampu berguna bagi orang lain dan kehidupan di masyarakat. Upaya ini harus didukung dengan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anak baik berupa kebutuhan material berupa sandang, pangan dan papan, maupun kebutuhan spiritual berupa kasih sayang, perhatian, perlindungan dan lain sebagainya. Dengan pengetahuan orang tua yang memadahi terkait pemenuhan kebutuhan anak, akan menumbuhkan citra diri yang positif pada anak.

Anak adalah individu yang unik, mereka bukan orang dewasa namun dalam bentuk kecil. Anak tidak harus selalu berada di bawah tekanan dan paksaan orang tua meskipun mereka masih tergantung sepenuhnya pada orang tua. Orang tua juga tidak boleh terlalu tidak memperdulikan kebutuhan anak baik secara materi maupun psikologi. Orang tua memegang peranan vital pendidikan anak dan tumbuh kembang anak dalam segala aspek perkembangan pribadi, sikap, kebiasaan, kedisiplinan, cara belajar dan sebagainya sebab orang tua berperan sebagai pendidik utama dan pertama.

Oleh karena itu, sikap yang positif dari orang tua dalam mendidik anak sangat dibutuhkan.

Pola asuh juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak. Pola asuh yang tidak tepat misalnya orang tua yang terlalu otoriter atau orang tua yang terlalu permisif juga diyakini oleh peneliti membawa pengaruh terhadap hasil belajar anak. Terlihat dari beberapa penelitian terdahulu contohnya penelitian yang dilakukan oleh Yasmin (2016) dengan judul Korelasi pola asuh dan Kedisiplinan Terhadap Tanggung Jawab Belajar siswa Kelas IV SD Gugus III Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. Dalam penelitian Yasmin (2016) ini diperoleh kesimpulan bahwa pola asuh berpengaruh terhadap tanggung jawab belajar. Disiplin juga berpengaruh terhadap tanggung jawab belajar.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang hampir serupa dengan penelitian kali ini. Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Fatih (2013) dengan judul Pengaruh pola asuh dan *Self Efficacy* terhadap hasil belajar pada Siswa SDN Kepanjenkidul 3 Kota Blitar. Pada penelitian Fatih (2013) ini dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh berpengaruh signifikan dengan hasil belajar siswa di SDN Kepanjenkidul 3 Kota Blitar. Serta terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa SDN Kepanjenkidul 3 Kota Blitar yang diasuh oleh orang tua dengan pola asuh otoriter, permisif dan demokratis. Selain itu dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin baik pola asuh yang diterapkan orang tua dan semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki

seorang siswa, maka siswa tersebut akan mengeluarkan usaha yang cukup besar agar mereka dapat meraih hasil belajar yang tinggi.

Selain penelitian di atas, Gainau (2011) juga melakukan penelitian dengan judul Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua, Motivasi Belajar, *Self regulated Learning* dengan Hasil Belajar Siswa SMP Negeri di Kota Malang. Penelitian ini mengambil kesimpulan bahwa pola asuh berpengaruh positif terhadap hasil belajar.

Penelitian lain yang relevan juga dilakukan oleh Sasmita (2013) dengan judul Pengaruh Kesiapan Belajar, Disiplin Belajar dan Manajemen Waktu Terhadap Motivasi Belajar Mata Diklat Bekerjasama dengan Kolega dan Pelanggan pada Siswa Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMKN 2 Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan antara kesiapan belajar, disiplin belajar dan manajemen waktu terhadap motivasi belajar. Kesiapan belajar dalam kategori tinggi, disiplin belajar dalam kategori sedang dan manajemen waktu dalam kategori rendah.

Merujuk pada penelitian terdahulu yang dijelaskan di atas, terdapat beberapa variabel bebas khususnya pola asuh serta variabel terikat yaitu hasil belajar. Variabel bebas dan variabel terikat tersebut dijadikan rujukan untuk diteliti. Terdapat beberapa perbedaan yang mendasar antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan sekarang. Populasi penelitian terdahulu adalah siswa SMP, siswa SMK dan siswa kelas 4, 5 dan 6 SD. Sedangkan populasi penelitian ini adalah siswa kelas 5 SD. Perbedaan lainnya terletak pada variabel yang diteliti. Pada penelitian terdahulu belum ada yang

mengangkat variabel bebas berupa usia masuk SD. Sedangkan penelitian kali ini mengangkat variabel bebas yaitu usia masuk SD dan pola asuh secara bersama-sama.

Perbedaan variabel penelitian seperti yang dijelaskan di atas serta kenyataan yang ada di lapangan mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang korelasi usia masuk SD dan pola asuh dengan hasil belajar siswa kelas V SD di Kota Blitar. Fokus penelitian yang pertama adalah korelasi usia masuk SD dengan hasil belajar siswa kelas V SD di Kota Blitar dan fokus penelitian yang kedua adalah korelasi pola asuh dengan hasil belajar siswa kelas V SD di Kota Blitar. Hal-hal yang dipaparkan di atas mendorong peneliti untuk mengangkat judul penelitian “Korelasi Usia Masuk SD dan Pola Asuh dengan Hasil Belajar Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar di Kota Blitar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini dirinci sebagai berikut.

1. Apakah terdapat korelasi antara usia masuk sekolah dasar dengan hasil belajar siswa kelas 5 Sekolah Dasar di Kota Blitar?
2. Apakah terdapat korelasi antara pola asuh dengan hasil belajar siswa kelas 5 Sekolah Dasar di Kota Blitar ?
3. Apakah terdapat korelasi antara usia masuk sekolah dasar dan pola asuh dengan hasil belajar siswa kelas 5 Sekolah Dasar di Kota Blitar ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan korelasi usia masuk sekolah dasar dengan hasil belajar siswa kelas 5 Sekolah Dasar di Kota Blitar
2. Mendeskripsikan korelasi pola asuh dengan hasil belajar siswa kelas 5 Sekolah Dasar di Kota Blitar
3. Mendeskripsikan korelasi usia masuk sekolah dasar dan pola asuh dengan hasil belajar siswa kelas 5 Sekolah Dasar di Kota Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian ini dibedakan secara teoritis dan praktis. Adapun penjelasan manfaat penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Secara Teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap teori belajar dan psikologi perkembangan anak. Dengan adanya perbedaan pola asuh yang diterapkan orang tua diharapkan dapat memberikan pertimbangan bagi orang tua untuk memilih dan menerapkan pola asuh yang sesuai dengan tumbuh kembang anak.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada orang tua mengenai usia masuk sekolah dasar dan korelasinya dengan hasil belajar. Selain itu

penelitian ini diharapkan memberikan masukan kepada orang tua mengenai pola asuh yang paling baik diterapkan sesuai dengan perkembangan anak.

b. Bagi Guru

Melalui penelitian ini guru dapat memahami perbedaan usia anak ketika masuk sekolah dasar sehingga dapat mengupayakan pembelajaran yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar. Guru juga bisa memahami karakteristik anak disesuaikan dengan pola asuh yang diterima dari orang tua.

c. Bagi Sekolah

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada sekolah untuk memberikan batasan usia ketika anak masuk sekolah dasar. Pembatasan usia ini dimaksudkan agar tetap memberikan kenyamanan pada anak ketika belajar dan memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar.

d. Bagi Peneliti Lain

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menganalisis faktor-faktor yang memiliki korelasi dengan hasil belajar terutama ditinjau dari usia masuk sekolah dasar dan pola asuh orang tua. Melalui penelitian ini, peneliti lain akan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman serta motivasi untuk lebih melakukan penelitian terkait perkembangan pendidikan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi tentang teori-teori yang digunakan terkait penelitian serta hipotesis penelitian. Penjelasan dari masing-masing diuraikan sebagai berikut.

A. Kajian Teori

Teori-teori terkait dengan penelitian yang dilakukan meliputi teori perkembangan siswa usia SD, pola asuh dan hasil belajar. Penjelasan masing-masing teori diuraikan sebagai berikut.

1. Perkembangan siswa usia SD

a. Pengertian perkembangan.

Banyak kesalahan dalam menggunakan istilah pertumbuhan dan perkembangan. Dalam kenyataannya kedua istilah ini berbeda. Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan kuantitatif, yaitu peningkatan ukuran dan struktur tubuh. Sedangkan perkembangan merupakan perubahan yang lebih bersifat kualitatif, tidak dapat digambarkan dalam bentuk angka atau jumlah dan lebih terlihat pada fungsinya. Perkembangan terus terjadi pada makhluk hidup tidak

terbatas pada usia. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Seifert dan Hoffnung (1994) yang mendefinisikan perkembangan sebagai *'long-term changes in a person's growth, feelings, patterns of thinking, social relationships, and motor skills'*.

Pengertian perkembangan menurut Chaplin (2002) adalah segala hal yang berkaitan dengan perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam

organisme dari lahir sampai mati, pertumbuhan, perubahan dalam bentuk dan dalam integrasi dari bagian-bagian jasmaniah ke dalam bagian-bagian fungsional, kedewasaan atau kemunculan pola-pola asasi dari tingkah laku yang tidak dipelajari.

Senada dengan beberapa pengertian perkembangan yang telah dijelaskan sebelumnya, Hurlock (1997: 23) mengatakan bahwa perkembangan adalah deretan progresif dari perubahan yang teratur dan koheren. Progresif menandai bahwa perubahannya terarah, membimbing mereka maju, sedangkan teratur dan koheren menunjukkan adanya hubungan nyata antara perubahan yang terjadi dan yang telah mendahului atau yang akan mengikutinya.

Santrock (1996) juga menjelaskan pengertian perkembangan sebagai berikut:

Development is the pattern of changes that begins at conception and continues through the life span. Most development involves growth, although it includes decay (as in death and dying). The pattern of movement is complex because it is product of several processes-biological, cognitive, and socioemotional."

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perkembangan tidak terbatas pada perubahan tubuh yang semakin membesar, tetapi juga meliputi perubahan yang berlangsung secara terus-menerus dan bersifat tetap dari fungsi tubuh individu menuju tahap kematangan. Perkembangan akan menghasilkan kemampuan-kemampuan baru yang lebih tinggi dan tingkat tahapannya dibanding sebelumnya. Perkembangan juga

dialami individu mulai dari individu tersebut lahir , kanak-kanak, dewasa sampai meninggal.

b. Fase-fase perkembangan anak.

Terdapat berbagai pendapat mengenai fase-fase perkembangan anak sebab sudut pandang dan hal yang menjadi penekanan tiap ahli berbeda-beda. Dalam hal ini J. Byl (dalam Sujanto 1977:59) menyatakan mengenai fase-fase pada perkembangan anak. Fase-fase tersebut terdiri atas:

- 1) Fase orok
- 2) Fase tetek (0,0 – 2) tahun
- 3) Fase pencoba (1,0 – 4,0) tahun
- 4) Fase penentang (3,0 – 4,0)
- 5) Fase bermain (4,0 – 7,0)
- 6) Fase anak sekolah (7,0 -12,0)
- 7) Fase pueral (11,0 – 14,0 untuk anak perempuan dan 11,0 – 15,0 untuk anak laki-laki)
- 8) Fase pubertas (15,0 – 18,0 untuk anak perempuan dan 18,0 – 24,0 untuk anak laki-laki)

Fase perkembangan menurut Aristoteles yang dikutip oleh Desmita (2009:20) mengenai perkembangan anak dari lahir sampai dewasa dibagi dalam tiga tahap, yaitu :

- 1) 0,0 – 0,7 : masa anak kecil, masa bermain, diakhiri dengan tanggalnya gigi

- 2) 7,0 – 14,0 : masa anak sekolah, masa belajar, diawali dengan mulai tumbuhnya gigi baru sampai mulai aktifnya kelenjar kelamin.
- 3) 14,0 – 21,0 : masa pubertas, masa peralihan menuju kedewasaan, dimulai dari aktifnya kelenjar kelamin sampai masuk pada masa dewasa.

Maria Montessori (dalam Desmita 2009:22) juga mengemukakan pembagian fase perkembangan anak, diantaranya adalah:

- 1) Periode I, umur 0-7 tahun, adalah periode pengenalan dengan dunia luar melalui kerja panca indera
- 2) Periode II, umur 7-12 tahun, adalah periode abstrak, ditandai dengan mulai dinilainya perbuatan manusia atas dasar baik dan buruknya
- 3) Periode III, umur 12-18 tahun, adalah periode penemuan diri dan kepekaan sosial pada anak-anak.
- 4) Periode IV, umur 18 tahun ke atas, yaitu periode pendidikan perguruan tinggi

Dari beberapa fase perkembangan yang diungkapkan oleh para ahli, terdapat fase-fase yang memiliki keterkaitan secara langsung terhadap kegiatan belajar anak usia sekolah dasar. Fase yang dimaksud adalah fase perkembangan motorik (fisik), fase perkembangan kognitif dan fase perkembangan sosial dan moral. Penjelasan mengenai ketiga fase di atas adalah sebagai berikut.

- 1) perkembangan motorik (fisik) anak usia sekolah dasar.

Perkembangan motorik merupakan perkembangan yang berhubungan dengan kegiatan yang melibatkan kerja otot-otot dan gerakannya juga kerja kelenjar-kelenjar dan sekresinya dan kegiatan yang meningkatkan stimulasi

terhadap organ-organ fisik (Syah, 2003:13). Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Desmita (2009: 34) yang mengungkapkan bahwa perkembangan fisik atau disebut juga perkembangan biologis (*biological growth*) yang meliputi perubahan-perubahan dalam organ tubuh dan perubahan-perubahan dalam cara-cara individu dalam menggunakan tubuhnya, serta perubahan dalam kemampuan fisik.

Keterampilan-keterampilan motorik perlu dipelajari melalui aktivitas langsung dengan mengajarkan teori-teori pengetahuan yang berhubungan dengan keterampilan motorik secara umum. Selain melalui pengajaran teori-teori pengetahuan, juga bisa dilakukan melalui latihan-latihan dalam bentuk praktik yang dilakukan berulang-ulang.

Terdapat empat macam faktor yang mendorong perkembangan keterampilan fisik motorik anak. Empat faktor tersebut adalah: (1) pertumbuhan dan perkembangan sistem saraf, (2) pertumbuhan otot-otot, (3) perkembangan dan pertumbuhan fungsi kelenjar endokrin, (4) perubahan struktur jasmani (Syah, 2009:18). Orang tua dan guru dapat mengarahkan dan ikut campur dalam perkembangan ini.

2) perkembangan kognitif.

Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* berarti mengetahui. *Cognition* dalam arti luas juga disebut sebagai perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan (Nelsson, 1976).

Perkembangan kognitif erat hubungannya dengan pengetahuan yang didapat oleh individu. Menurut Syah (2013:34) perkembangan kognitif meliputi perubahan pada aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi,

pemikiran, ingatan, keterampilan berbahasa dan pengolahan informasi yang memungkinkan pemerolehan pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan atau semua proses psikologi yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya.

Perkembangan kognitif manusia dimulai sejak individu tersebut dilahirkan dan mulai mendayagunakan kemampuan motorik dan sensoriknya. Beberapa tahap perkembangan kognitif menurut Piaget yang diuraikan kembali oleh Desmita (2009: 101) dibagi menjadi tahap sensori motor, tahap praoperasional, tahap operasional konkret dan tahap operasional formal. Adapun pembagian tahapan-tahapan perkembangan kognitif dijelaskan sebagai berikut.

a) tahap sensori motor.

Tahap ini berlangsung dari usia 0 – 2 tahun. Ditandai dengan ciri-ciri perkembangan anak dapat bergerak dari tindakan refleks instingtif pada saat lahir sampai awal pemikiran simbolis. Pemahaman tentang dunia didapat melalui pengkoordinasian pengalaman-pengalaman sensor dengan tindakan fisiknya. Intelegensi yang dimiliki anak pada usia ini masih berbentuk primitive dan tidak penting akan tetapi justru merupakan intelegensi dasar yang penting sebagai pondasi untuk tipe-tipe intelegensi anak kelak ketika sudah dewasa.

b) tahap pra operasional.

Tahap pra operasional berlangsung pada usia 2 – 7 tahun. Ditandai dengan anak mulai merepresentasikan dunia dengan kata-kata dan gambar untuk menunjukkan adanya peningkatan pemikiran simbolis. Tampak dalam

permainan imajinatif mereka. Anak sudah memiliki penguasaan terhadap *object permanence*. Ditandai dengan sudah ada kesadaran akan tetap eksisnya suatu benda. Tahap ini anak-anak masih bersikap egosentris, tidak mampu menerima pandangan orang lain dan tidak dapat memecahkan masalah yang melibatkan konsep bilangan atau kelas-kelas benda.

c) tahap operasional konkret.

Tahap ini berlangsung mulai dari usia 7 – 11 tahun. Pada tahap ini konsep yang masih samar pada masa prasekolah menjadi lebih jelas, konkret dan spesifik. Anak sudah mulai berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa konkret, mulai berpikir deduktif, membentuk konsep ruang dan waktu dan mulai mengklasifikasikan benda-benda ke dalam bentuk-bentuk yang berbeda.

d) tahap operasional formal.

Tahap operasional formal berlangsung mulai anak berusia 11 tahun sampai dewasa. Pada masa ini anak-anak sudah mulai berpikir dengan cara yang lebih abstrak, logis dan idealistik. Mereka mampu mempertimbangkan segala kemungkinan dalam pemecahan masalah, mampu menalar atas dasar hipotesis atau dalil. Hal ini memungkinkan anak mampu meninjau masalah dari berbagai segi faktor dan pandangan. Pemikiran anak-anak menjadi lebih luwes dan konkret serta mampu menggabungkan informasi dari sejumlah sumber yang berbeda.

3) perkembangan sosial dan moral.

Pada awal masa kanak-kanak, anak berperilaku sesuai dengan tuntutan moral dan sosial hanya pada situasi khusus saja. Pada masa ini anak-anak bertindak tanpa mengetahui mengapa melakukan tindakan tersebut. Ketika

anak sudah masuk usia sekolah dasar, pengetahuannya menjadi lebih luas sehingga perilaku yang diharapkan dapat muncul pada situasi apa saja, misalnya perilaku jujur tidak hanya kepada orang tua saja. Anak sudah belajar bahwa berbohong adalah tindakan yang tidak akan diterima oleh kelompok sosial tempat dia berada. Piaget dan Kohlberg dalam Tufik dkk (2011: 34) menyatakan mengenai tahap-tahap perkembangan moral anak usia sekolah dasar, bahwa konsep mengenai keadilan pada anak mulai tumbuh.

Menurut Piaget perkembangan moral anak terjadi dalam dua tahap. Tahap pertama disebut tahap realisme moral atau tahap moralitas oleh pembatasan dan tahap kedua disebut sebagai tahap moralitas otonomi disebut juga tahap moralitas oleh kerja sama atau hubungan timbal balik. Pada tahap pertama dicirikan dengan ketaatan sikap anak terhadap peraturan tanpa penalaran terlebih dahulu. Mereka menganggap bahwa orang dewasa di sekitarnya berwenang sebagai penentu peraturan tanpa mempertanyakan kebenarannya. Tahap kedua berlangsung mulai usia 7 atau 8 tahun dan berlanjut hingga kurang lebih 12 tahun. Anak memulai perilaku berdasarkan tujuan dasarnya. Sikap anak mulai luwes mengenai benar dan salah. Misalnya pada tahap pertama, anak menganggap bahwa bohong adalah salah, sedangkan pada tahap kedua anak mulai mengetahui bahwa tidak semua sikap berbohong adalah salah, pada situasi tertentu berbohong itu dibenarkan.

Kohlberg melanjutkan penelitian Piaget dan menguraikan mengenai tahapan perkembangan moral menjadi tiga tahap. Tahap pertama disebut sebagai tingkat moralitas prakonvensional. Ditandai dengan tunduknya anak terhadap hukuman dan peraturan yang dipatuhi mereka berorientasi pada akibat fisiknya.

Tahap kedua perkembangan moral Kohlberg disebut sebagai tingkat moralitas konvensional. Pada tahap ini anak mematuhi peraturan untuk mendapat persetujuan dari orang lain serta mempertahankan hubungan timbal balik yang baik dengan mereka, terhindar dari kecaman dan ketidaksetujuan sosial. Tahap ketiga, disebut sebagai tingkat moralitas pascakonvensional. Pada fase ini, anak meyakini bahwa harus ada keluwesan dalam keyakinan moral apabila terbukti akan menguntungkan kelompok sebagai suatu keseluruhan. Anak mulai menyesuaikan dengan standar sosial dan cita-cita internal, utamanya ketidakpuasan pada diri sendiri bukan hanya menghindari kecaman sosial.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat diperoleh informasi bahwa pada usia kurang dari tujuh tahun adalah masa anak untuk bermain. Pada usia tersebut anak-anak masih mulai mengenal dunia luar melalui eksplorasi yang dilakukan oleh panca indera. Mereka belum dapat menerima aturan yang diterapkan di lingkungannya termasuk lingkungan sekolah.

Ketika anak sudah mulai memasuki usia tujuh tahun, mereka ada pada masa sekolah. Tahapan berfikir mereka sudah lebih kompleks dibanding sebelumnya. Selain itu mereka mulai belajar mematuhi aturan yang diterapkan di lingkungan. Selain itu mereka mulai dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan.

Dalam masa berkembang tentunya berbagai faktor turut serta dalam mempengaruhi perkembangan anak. Faktor-faktor itu ada yang berasal dari dalam diri anak (interen) maupun yang berasal dari luar diri anak (eksteren).

Menurut Syah (2009:27) terdapat faktor interen yang mempengaruhi perkembangan individu, diantaranya bakat atau pembawaan, sifat-sifat keturunan serta dorongan dan insting. Penjelasan dari ketiga faktor tersebut sebagai berikut.

- 1) Bakat atau pembawaan, misalnya jika anak terlahir dengan pembawaan bakat terhadap musik di kemudian hari anak tersebut mempunyai ketertarikan mempelajari musik, lebih mudah belajar dan memahami musik, serta cakap dalam hal-hal berkaitan dengan musik . Terlebih lagi jika bakat ini didukung dengan lingkungan yang memadai maka akan makin berkembang dengan lebih baik lagi.
- 2) Sifat-sifat keturunan, misalnya berupa fisik dan mental. Fisik terkait dengan bentuk wajah atau badan. Sedangkan mental terkait dengan sifat individu, misalnya periang, pemarah, pendiam dan lain sebagainya. Namun sifat bawaan ini dapat ditumbuhkan atau dialihkan pada hal yang lebih baik melalui pengaruh pendidikan dan lingkungan.
- 3) Dorongan dan insting, dorongan adalah hal yang membuat seseorang melaksanakan sesuatu sedangkan insting adalah naluri yang menuntun manusia melaksanakan dorongan batin. Contoh dorongan pada individu misalnya dorongan mempertahankan diri, dorongan seksual dan dorongan sosial. Contoh tingkah laku yang merupakan insting misalnya melarikan diri karena rasa takut, menolak karena rasa jijik, melawan karena kemarahan dan lain sebagainya.

Menurut Desmita (2009:29) faktor – faktor dari luar individu (faktor eksteren) yang berpengaruh terhadap perkembangan diantaranya adalah : (1)

makanan, (2) iklim, (3) kebudayaan, (4) ekonomi, (5) kedudukan anak dalam keluarga. Penjelasan lebih rinci mengenai faktor-faktor di atas adalah sebagai berikut.

1) Makanan

Makanan merupakan faktor penting yang berpengaruh dalam perkembangan individu, terutama makanan yang dikonsumsi selama tahun-tahun pertama kehidupan individu. Agar perkembangan anak tetap baik, perlu diperhatikan jumlah makanan yang dikonsumsi dan kualitas gizi makanan tersebut.

2) Iklim

Keadaan cuaca di suatu tempat yang berlangsung dalam waktu yang lama berpengaruh terhadap perkembangan anak, begitu juga kondisi udara di lingkungan tempat tinggal anak. Misalnya anak yang dilahirkan dan hidup di daerah dengan iklim tropis akan terlihat lebih tenang dibanding anak yang hidup di daerah beriklim dingin maupun beriklim panas (Desmita, 2009:30). Hal ini karena pada daerah beriklim tropis kondisi wilayahnya sangat kaya raya, penduduk tidak perlu berusaha terlalu keras untuk mengelola alam sedangkan pada daerah dingin dan panas, penduduk di wilayah tersebut harus berusaha sangat keras untuk mengelola dan beradaptasi dengan lingkungan alam tempat tinggalnya.

3) Kebudayaan

Kebudayaan suatu bangsa turut berpengaruh dalam perkembangan seseorang. Misalnya orang yang hidup di desa, jiwanya cenderung lebih tenang dan murni karena kedekatan dan kepercayaan akan kebesaran Tuhan masih sangat melekat dalam diri mereka. Hal ini berbeda dengan

masyarakat kota yang sudah banyak tersentuh dengan pengaruh kehidupan dan budaya asing yang secara tidak langsung mempengaruhi perkembangannya.

4) Ekonomi

Anak yang dibesarkan oleh orang tua dengan kondisi ekonomi lemah cenderung kurang mendapat perhatian dari orang tua dalam hal tumbuh kembangnya. Tekanan-tekanan karena kekurangan secara ekonomi tak jarang menimbulkan tekanan pada jiwa sehingga memicu konflik antar anggota keluarga serta perasaan rendah diri pada anak.

5) Kedudukan anak dalam keluarga

Seorang anak yang berkedudukan sebagai anak tunggal cenderung bersifat manja, kurang mandiri, kurang dapat bergaul dengan orang lain dan kekanak-kanakkan. Hal ini disebabkan karena sejak kecil seluruh perhatian orang tua hanya tercurah kepadanya saja. Seorang anak yang dilahirkan bukan sebagai anak tunggal dan memiliki banyak saudara jelas berbeda dengan anak tunggal sebab orang tua akan membagi perhatian kepada anak-anaknya.

d. Karakteristik anak usia SD.

Perkembangan fisik anak ketika memasuki usia sekolah dasar (tujuh sampai duabelas tahun) mulai tampak proporsional atau seimbang (Syah 2009:15). Tidak ada bagian tubuh yang lebih besar atau panjang dibandingkan bagian tubuh lain. Misalnya ukuran tangan kiri tidak lebih panjang daripada tangan kanan dan sebagainya. Hal ini karena pada masa kanak-kanak otak kanan

anak cenderung lebih dominan dibanding otak kiri, sehingga bagian tubuh yang lebih berfungsi adalah bagian tubuh kiri. Ketika anak sudah memasuki usia SD maka dominasi otak kanan mulai berkurang sehingga tubuh bagian kanan mulai sering digunakan. Keseimbangan organ-organ tubuh ini berakibat juga pada semakin lincah dan terarahnya gerakan anak usia SD.

Pada usia tujuh tahun, tangan anak semakin kuat. Hal ini berakibat anak akan mulai menyukai memegang pensil daripada memegang krayon untuk melukis. Artinya pada usia ini anak mulai siap menulis dan menggenggam pensil yang berukuran lebih kecil. Koordinasi motorik halus anak juga akan semakin berkembang, anak dapat menulis dengan lebih baik dan ukuran huruf menjadi lebih kecil dan rata (Desmita, 2009: 80). Anak-anak mulai memperlihatkan gerakan-gerakan yang kompleks, rumit dan cepat yang diperlukan untuk menghasilkan karya kerajinan yang bermutu dan bagus atau memainkan instrument musik tertentu (Santrock, 1995)

Perkembangan kognitif siswa berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan dan keyakinan (Syah 2009:22). Proses perkembangan kognitif manusia sudah berlangsung sejak lahir ketika manusia mulai mendayagunakan kemampuan motorik dan sensoriknya. Jika seorang bayi terlahir dengan cacat pada bagian otaknya, maka kemungkinan kecil bayi tersebut mempunyai kecakapan dalam mendayagunakan kemampuan motorik dan sensoriknya.

Selanjutnya seorang ahli psikologi, Jean Piaget mengklasifikasikan perkembangan kognitif menjadi empat tahap, yaitu:

(1) Tahap sensori-motor (*sensory-motor*) terjadi pada usia 0 – 2 tahun

- (2) Tahap praoperasional (*preoperational*) terjadi pada usia 2 -7 tahun
- (3) Tahap operasional konkret (*concrete-operational*) terjadi pada usia 7 – 11 tahun
- (4) Tahap operasional formal (*formal-operationa*) terjadi pada usia 11 – 15 tahun

Berdasarkan teori dari Jean Piaget di atas, siswa usia SD berada pada tahap operasional konkret, yaitu masa dimana aktivitas mental anak terfokus pada objek-objek yang nyata pada berbagai kejadian yang pernah dialaminya (Desmita, 2009:104). Pada fase ini anak sudah mulai dapat berpikir melalui urutan sebab akibat dan mengetahui bahwa terdapat banyak cara yang bisa ditempuh untuk menyelesaikan beberapa masalah. Anak juga mulai dapat menyelesaikan operasi penjumlahan, pengurangan, penggandaan, mengurutkan sesuatu secara seri, serta memahami operasi dalam sejumlah konsep (Johnson & Medinnus, 1974). Pada tahap ini terdapat sistem operasi kognitif, diantaranya sebagai berikut.

- (1) Konservasi (*conservation*)

Pada tahap ini anak-anak mulai memahami kumulatif materi misalnya volume dan jumlah. Mereka memahami bahwa jika air dalam bejana tidak akan berubah isinya jika dipindah pada bejana lain. Mereka juga mulai memahami bahwa jumlah kelereng tidak akan berubah meskipun susunannya diubah.

- (2) Tahap penambahan golongan benda (*additional of classes*)

Pada tahap ini anak mampu memahami cara mengkombinasikan beberapa golongan benda yang berkelas lebih rendah misalnya sawi, kangkung dan bayam, lalu menghubungkan dengan golongan benda berkelas lebih tinggi, yaitu sayuran. Serta sebaliknya, pada tahap ini anak-anak telah cakap dalam memilah-milah benda yang berada pada kelas yang lebih tinggi menjadi

benda-benda yang berkelas rendah, misalnya dari sayur menjadi kangkung, sawi, bayam dan sebagainya.

(3) Pelipatgandaan golongan benda (*multiplication of classes*)

Pada tahap ini anak-anak telah memiliki kemampuan mengenai cara mempertahankan dimensi-dimensi benda (misalnya warna bunga dan tipe bunga) untuk membentuk gabungan golongan benda (misalnya mawar merah, mawar putih dan sebagainya). Serta sebaliknya, mereka mampu memisahkan gabungan golongan benda menjadi dimensi-dimensi tersendiri misalnya warna bunga mawar terdiri dari merah, putih dan sebagainya.

Pada usia tujuh sampai duabelas tahun sikap egosentris pada anak juga mulai banyak berkurang. Mereka mulai mampu menyadari bahwa pandangannya hanyalah salah satu dari sekian banyak pandangan orang dan harus mampu dikoordinasikan dengan pandangan orang lain. Meskipun masih terdapat keterbatasan dalam pemikirannya, yakni mereka hanya bisa berpikir secara sistematis pada hal-hal yang konkret saja. Tidak seperti orang dewasa yang sudah mampu berfikir sistematis pada hal-hal yang bersifat abstrak.

Perkembangan sosial dan moral anak pada usia SD berada pada tahap realisme moral. Hal ini sesuai dengan Teori Perkembangan Moral Jean Piaget yang dikutip oleh Syah (2009:39), yaitu:

- 1) 4 - 7 tahun : tahap realisme moral, tahap ini memiliki ciri diantaranya anak mulai memusatkan pada akibat-akibat perbuatan, aturan-aturan dipandang tidak berubah, hukuman atas pelanggaran dipandang bersifat otomatis.
- 2) 7 – 10 tahun : tahap/masa transisi, dengan ciri perubahan secara bertahap ke arah pemilikan moral tahap kedua.

- 3) 11 tahun ke atas : tahap otonomi, realisme, dan resiprositas moral, ditandai dengan ciri mempertimbangkan tujuan perilaku moral, menyadari bahwa aturan moral adalah kesepakatan tradisi yang dapat diubah.

e. Pengertian kesiapan belajar.

Secara umum kesiapan belajar merupakan kemampuan seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari pengalaman yang ia temukan. Kesiapan sering kali disebut dengan "*readiness*". Seorang baru dapat belajar tentang sesuatu apabila di dalam dirinya sudah terdapat "*readiness*" untuk mempelajari sesuatu itu. Menurut Slameto (2013:113) kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh atau kecenderungan untuk memberi respon. Kondisi mencakup setidaknya-tidaknya tiga aspek, yaitu: (1) kondisi fisik, mental, dan emosional, (2) kebutuhan-kebutuhan, motif, dan tujuan, (3) keterampilan, pengetahuan, dan pengertian yang lain yang telah dipelajari. Menurut Hamalik kesiapan adalah keadaan kapasitas yang ada pada diri siswa dalam hubungan dengan tujuan pengajaran tertentu.

Dari gambaran di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa kesiapan belajar adalah suatu keadaan siswa yang sudah siap atau sedia untuk melakukan aktivitas dengan penuh kesadaran untuk memperoleh hasil yang berupa perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, kebiasaan, nilai, dan sikap dengan cara mengamati, meniru, latihan, menyelidiki, serta masuknya pengalaman baru pada diri siswa.

f. Faktor-faktor yang menentukan kesiapan belajar.

Terdapat beberapa faktor yang menentukan seorang anak sudah siap belajar atau belum. Menurut Setiawan (2009: 91) beberapa faktor penentu kesiapan belajar. Faktor-faktor penentu tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1) Kematangan (*maturation*)

Kematangan ialah keadaan atau kondisi bentuk, struktur, dan fungsi yang lengkap atau dewasa pada suatu organisme, baik terhadap suatu sifat, bahkan seringkali semua sifat.

2) Pengalaman (*eksperince*)

Pengalaman adalah kejadian yang pernah dialami (dijalani, dirasai, ditanggung dsb) baik yang sudah lama atau baru saja terjadi. Jika seorang murid belum memiliki pengalaman, maka sukar menelaah materi yang disampaikan oleh gurunya. Dengan memiliki pengetahuan yang banyak, seorang murid juga perlu memiliki banyak pengalaman seperti ilmu terapan dan membaca buku.

3) Kesesuaian bahan dengan metode pengajaran (*subject and teaching method accordance*)

Jika membandingkan cara dan bahan pengajaran dengan kemampuan seorang anak sejak lahir, maka dengan mudah dapat dipilih metode yang digunakan agar siswa mendapatkan apa yang diinginkan. Dalam hal ini, kita harus melihat sejauh mana kesiapan seorang siswa dalam menerima pembelajaran. Dengan begitu seorang pengajar juga akan lebih mudah

menentukan cara apa atau metode apa yang harus digunakan, dan melalui bahan apa yang sesuai untuk di ajarkan.

Untuk pengajaran yang bersifat *skill* (kecakapan) harus dihubungkan dengan sesuatu objek yang mempunyai arti (*meaningfull*), misalnya kecakapan harus yang berhubungan dengan sesuatu mata pelajaran.

(4) Sikap emosional dan penyesuaian diri (*emotional attitude and self adjucment*)

Sikap emosional adalah suatu kemampuan yang dapat mengerti emosi diri sendiri dan orang lain, serta mengetahui bagaimana emosi diri sendiri terekspresikan untuk meningkatkan maksimal etis sebagai kekuatan pribadi.

Djamarah (2002:35) juga menguraikan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar. Faktor-faktor tersebut diuraikan sebagai berikut.

1) Kesiapan fisik

Kesiapan fisik berkaitan erat dengan kesehatan yang akan berpengaruh pada hasil belajar dan penyesuaian sosial individu. Individu yang kurang sehat karena kurangnya asupan vitamin, badannya kurang memiliki energi untuk belajar. Hal ini dapat berpengaruh pada kelancaran proses belajar. Begitupun sebaliknya jika badan tidak sakit, jauh dari gangguan lesu mengantuk, dan sebagainya maka energi untuk belajar akan lebih maksimal. Hal ini akan memudahkan untuk belajar karena tidak ada gangguan dari kondisi fisiknya.

2) Kesiapan psikis

Kesiapan psikis berkaitan dengan kecerdasan, daya ingat tinggi, kebutuhan yang terpuaskan, ada hasrat atau motivasi untuk belajar, dapat berkonsentrasi, dan adanya perhatian

3) Kesiapan Materiil

Individu dalam mempelajari materi tentunya harus mempunyai bahan yang dapat dipelajari atau dikerjakan, misalnya buku bacaan, buku paket dari sekolah maupun diktat lain yang relevan digunakan sebagai bahan acuan belajar, mempunyai buku catatan dan sebagainya. Dengan dukungan berbagai sumber bacaan maka akan memberikan pengetahuan dan akan membantu siswa dalam merespon atas pertanyaan-pertanyaan dari guru terkait dengan pelajaran.

2. Pola asuh

Pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang berhubungan dengan pola asuh, diantaranya, pengertian pengertian pola asuh dan tipe-tipe pola asuh. Materi tersebut akan dipaparkan lebih rinci sebagai berikut.

a. Pengertian pola asuh.

Dalam mengasuh anak, harus diperhatikan kebutuhan anak baik kebutuhan secara fisik maupun psikis berupa perlindungan dan kasih sayang. Senada dengan pernyataan Ilahi (dalam Yasmin, 2016:25) menyampaikan bahwa pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitikberatkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orangtua. Selanjutnya Casmini (dalam Yasmin, 2016:25) menyampaikan bahwa pola asuh orang tua adalah bagaimana cara orang tua

memperlakukan anak mereka dalam mencapai kedewasaan hingga upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya, melalui cara mendidik, membimbing dan mendisiplinkan anak.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah cara-cara yang dilakukan untuk merawat, membimbing, memenuhi kebutuhan fisik maupun psikis anak, menjaga dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab dengan tujuan agar anak menjadi pribadi yang berkarakter baik serta dapat hidup mandiri kelak di kemudian hari.

b. Tipe-tipe pola asuh

Setiap upaya yang dilakukan dalam mendidik anak harus diawali oleh tampilnya sikap yang baik dalam mengasuh anak. Menurut Baumrind (dalam Prabasangka, 1997) dalam mendidik anak, harus memperhatikan beberapa hal seperti perilaku yang patut dicontoh, kesadaran diri dan komunikasi. Perilaku yang patut dicontoh perlu mendapat perhatian sebab anak akan melakukan peniruan terhadap sikap tersebut. Kesadaran diri orang yang lebih tua ditampakkan dengan menuntun anak-anak untuk melaksanakan norma dan nilai-nilai yang ada. Komunikasi yang perlu dibangun orang tua dan anak haruslah berupa upaya dalam membantu kesulitan yang dialami anak.

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai yang peran yang vital terhadap anak. Terdapat beberapa pengelompokan pola asuh seperti yang diungkapkan oleh Hurlock, Schneiders, dan Loree yang dikutip oleh Yusuf (2001:148-150), menjelaskan beberapa pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anaknya dan dapat mempengaruhi kepribadian anak. Gaya pola asuh tersebut diantaranya.

- 1) Terlalu melindungi (*overprotective*) adalah perlakuan dan kontak orang tua yang berlebihan dengan anak, perawatan yang dilakukan terhadap anak dilakukan secara terus menerus, mengawasi aktivitas anak secara berlebihan, tidak membiarkan anak memecahkan masalahnya sendiri.
 - 2) Dominasi (*domination*) adalah perlakuan orangtua yang terlalu mendominasi kehidupan anak.
 - 3) Disiplin yang berlebihan (*overdiscipline*) adalah sikap orangtua yang berusaha menanamkan disiplin dengan tindakan keras dan melalui hukuman.
 - 4) Penolakan (*rejection*) adalah sikap orangtua yang masa bodoh, kaku, kurang peduli terhadap anak, menunjukkan sikap memusuhi anak.
 - 5) Penyerahan (*submission*) adalah sikap orang tua yang selalu menuruti kemauan anak atau membiarkan anak berperilaku semaunya.
 - 6) Pembolehan (*permissive*) adalah sikap orang tua yang selalu memberikan kebebasan berpikir dan berusaha, menerima pendapat dan gagasan anak, membuat anak selalu merasa diterima, toleran dan memahami kelebihan anak.
- Pola asuh memberikan dampak yang besar terhadap kepribadian dan kehidupan anak di masa mendatang. Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda antara satu dan lainnya, sehingga cara mereka mendidik anakpun juga berbeda-beda. Setiap pola asuh memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan menghasilkan perilaku yang berbeda-beda pula pada setiap anak. Macam-macam pola asuh yang demikian disampaikan oleh Walgito (2010:217). Adapun pola-pola asuh tersebut diantaranya.

- 1) Otoriter

Pada pola asuh ini segala peraturan dan batasan-batasan ditentukan hanya oleh orang tua. Segala hal yang ditentukan orang tua harus dipatuhi anak tanpa kompromi dan tanpa memperhatikan situasi anak terlebih dahulu.

2) Demokratis

Pola asuh demokratis tampak dengan sikap orang tua memperhatikan dan memberikan kebebasan kepada anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan orang tua selalu membimbing dengan penuh pengertian. Komunikasi antara orang tua dan anak dibangun secara dialogis dan hangat. Hal ini sesuai pendapat Shochib (2005: 15) pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memberikan perhatian dan kebebasan kepada anak, tetapi kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh perhatian.

3) Permisif

Pola asuh permisif adalah cara pengasuhan yang serba memperbolehkan apapun yang diinginkan anak. Kebebasan yang diberikan kepada anak tanpa ada batasan sehingga memungkinkan anak berperilaku semaunya sendiri sebab orang tua memberikan kebebasan dalam segala hal kepada anak.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Hurlock (dalam Pribadi 2001:51), menyampaikan bahwa terdapat empat macam pola asuh. Adapun macam-macam pola asuh yang disampaikan oleh Hurlock diantaranya.

1) Pola asuh permisif.

Pola asuh ini memiliki ciri sebagai berikut. (1) Anak selalu dimanjakan, (2) Anak mendapat kebebasan dan disiplin yang longgar, tetapi ibu masih cenderung memberikan pengawasan (3) Keinginan anak selalu dipenuhi, (4) Anak diberi kepercayaan penuh.

2) Pola asuh demokratis

Pola asuh ini memiliki ciri sebagai berikut. (1) Disiplin bersifat fleksibel, (2) Segala aturan dan larangan bagi anak selalu disertai penjelasan yang rasional dan mudah dipahami anak, (3) Anak diberi kesempatan mengemukakan hal-hal yang diinginkan dan dibutuhkan, (4) Orang tua menanggapi dan mewujudkan apa yang diharapkan anak dalam batas kewajaran, (5) Anak diberi kesempatan memilih aktivitas yang sesuai dengan minatnya, (6) Antara anak dan orang tua dibangun dialog yang baik, (7) Orang tua bersikap jujur dan terbuka, (8) Hasil karya dan jerih payah anak akan dihargai, (9) Anak akan dibimbing dalam membuat keputusan yang tepat.

3) Pola asuh acuh tak acuh

Pola asuh ini memiliki ciri, sebagai berikut. (1) Anak mendapatkan kebebasan penuh dalam memilih, (2) Disiplin yang diberikan kepada anak sangat longgar, (3) Anak tidak mendapatkan pengarahan, peraturan atas sikap yang diambil dan pembatasan dari orang tua, (4) Kegiatan anak tidak diawasi dan tidak dipedulikan oleh orang tua

4) Pola asuh otoriter

Pola asuh ini memiliki ciri, sebagai berikut. (1) Disiplin yang terlalu ketat, (2) Anak lebih sering mendapat hukuman jika melakukan kesalahan dan pelanggaran disiplin tanpa mendapat penjelasan yang rasional atas larangan tersebut, (3) Anak dilarang melakukan hal yang ditentukan orang tua tetapi tidak mendapatkan informasi yang memadai mengenai alasan larangan itu, (4) Kehendak orang tua selalu dipaksakan kepada anak, (5) Anak dipaksa untuk selalu menuruti hal-hal yang ditentukan orang tua.

Menurut Hurlock (dalam Yasmin 2016:54) menuliskan beberapa jenis pola asuh orang tua. Adapun jenis-jenis pola asuh yang disampaikan oleh Hurlock adalah sebagai berikut.

- 1) Orang tua yang otoriter, dengan ciri-ciri umumnya orang tua menentukan apa yang harus dilakukan oleh anak tanpa memberikan penjelasan logis, anak sering mendapatkan hukuman (*punishment*) tetapi jarang sekali mendapatkan hadiah (*reward*) jika melakukan hal-hal yang baik
- 2) Orang tua yang demokratis, dengan ciri-ciri anak selalu mendapatkan penjelasan yang logis jika dia tidak boleh melakukan sesuatu atau jika anak harus melakukan sesuatu, anak selalu diberi kesempatan untuk memberikan penjelasan tentang sikap yang sudah dilakukan jika dia melakukan pelanggaran disiplin sebelum anak mendapatkan hukuman.
- 3) Orang tua yang selalu memberi kebebasan pada anak, dengan ciri-ciri orang tua tidak memberikan peraturan sama sekali terhadap anak, anak diperbolehkan bersikap sesuai yang diinginkan, anak tidak diberikan hukuman sebab tidak ada aturan yang diterapkan.

Baumrind (2010: 44) yang dikutip oleh Yasmin juga menjelaskan bahwa terdapat empat jenis pola asuh orang tua. Jenis pola asuh tersebut yaitu (1) *authoritative*, (2) *permissive*, (3) *authoritarian*, (4) *uninvolved*. Adapun penjelasan dari masing-masing pola asuh tersebut adalah sebagai berikut.

1) *Authoritative*

Pola asuh ini memiliki ciri-ciri orang tua yang menuntut anak tetapi masih ada keterbukaan komunikasi orang tua dan anak (*demanding* dan *responsive*).

Orang tua mengharapkan perilaku anak yang mencerminkan kematangan dan disertai sikap hangat dari orang tua.

2) *Permissive*

Pola asuh ini memiliki ciri-ciri orang tua yang terlalu memberi kebebasan anak dalam segala hal tanpa adanya tuntutan atau pengawasan (*undemanding* dan *responsive*)

3) *Authoritarian*

Pola asuh ini memiliki ciri-ciri orang tua yang tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat serta tidak ada komunikasi yang hangat antara orang tua dan anak (*demanding* dan *unresponsive*)

4) *Uninvolved*

Pola asuh ini memiliki ciri-ciri orang tua yang mengabaikan anaknya, tidak memperhatikan kebutuhan dan keinginan anak. Orang tua tidak bersikap hangat dalam berinteraksi dengan anak, tidak ada tuntutan maupun larangan (*undemanding* dan *unresponsive*)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan mengenai pengelompokan pola asuh secara garis besar terbagi dalam empat kelompok yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh penelantar. Penelitian yang dilakukan hanya menggunakan tiga tipe pola asuh yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Pola asuh penelantar tidak digunakan dalam penelitian ini sebab pola asuh penelantar memiliki ciri yang mirip dengan pola asuh permisif sehingga dapat dimasukkan dalam tipe pola asuh permisif.

Tiga pola asuh yang dipakai dalam penelitian mempunyai ciri masing-masing. Pola asuh demokratis menekankan pada komunikasi yang baik antara orang tua dan anak serta penjelasan yang logis mengenai larangan maupun aturan. Pola asuh otoriter menekankan pada aturan dan hukuman yang tidak dikomunikasikan dengan baik oleh orang tua. Pola asuh permisif menekankan pada kebebasan anak untuk bersikap dan tidak adanya aturan atas sikap yang dilakukan anak. Orang tua yang bersikap otoriter terhadap anak serta orang tua yang memberikan kebebasan penuh kepada anak akan mendorong anak-anak untuk bersikap agresif, sebaliknya orang tua yang bersikap demokratis tidak akan memberikan celah bagi anak untuk bersikap agresif justru akan mendorong perkembangan ke arah positif (Schohib 1998:4).

3. Hasil belajar

Pada sub bab ini akan diuraikan beberapa hal yang berhubungan dengan hasil belajar, diantaranya, pengertian hasil belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, dan ranah hasil belajar. Materi tersebut akan dipaparkan lebih rinci sebagai berikut.

a. Pengertian hasil belajar

Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku dari tidak bisa menjadi bisa atau dari yang semula tidak tahu menjadi tahu. Sesuai dengan pendapat Slameto (2003:2) " belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya". Sedangkan hasil belajar merupakan kemampuan yang

didapatkan siswa setelah mengalami proses pembelajaran dan menerima pengalaman belajarnya. Dapat diartikan pula bahwa hasil belajar adalah perilaku yang tampak setelah seseorang belajar. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Woodworth (dalam Ismihyani, 2000) hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari kemampuan aktual proses belajar yang diukur secara langsung. Hasil inilah yang akan dipakai untuk mengetahui sampai sejauh mana tujuan pendidikan dan pembelajaran sudah dicapai.

Menurut Hamalik (1995: 48) hasil belajar adalah “perubahan tingkah laku subyek yang meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor dalam situasi tertentu berkat pengalamannya yang berulang-ulang”. Senada dengan hal tersebut Sudjana (2005: 48) juga menyampaikan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku meliputi aspek kognitif, afektif maupun psikomotor yang diperoleh setelah siswa mendapat pengalaman belajar.

Teori pemrosesan informasi yang dikembangkan oleh Biehler dan Sowman (1986), Baine (1986), dan Tennyson (1989) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses pengolahan informasi yang diterima berdasarkan suatu system tertentu yang digunakan. Dalam teori ini terdapat pemrosesan informasi antara stimulus dan respon. Sehingga dapat dikatakan bahwa belajar merupakan suatu proses pengolahan informasi dan hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh setelah mengalami proses belajar.

Hasil belajar akan tampak dalam kemampuan peserta didik. Kemampuan ini meliputi tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Kognitif mencakup aktivitas otak, afektif mencakup sikap dan nilai-nilai sedangkan psikomotor mencakup keterampilan dalam bertindak. Berdasarkan paparan di atas dapat

diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud hasil belajar adalah suatu perubahan tingkah laku setelah mendapat pengalaman belajar dan meliputi aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Hasil belajar merupakan patokan yang dipakai untuk mengukur keberhasilan suatu proses pembelajaran. Bentuk hasil belajar siswa biasanya akan dinyatakan dalam angka, simbol maupun predikat tertentu sehingga pencapaian tujuan pembelajaran dapat diketahui dengan mudah.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

Hasil belajar antara siswa satu dan siswa lainnya tidak sama sebab faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar juga bermacam-macam. Beberapa faktor dapat mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung terhadap hasil belajar siswa. Menurut Slameto (2010:54) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa baik faktor yang berasal dari dalam diri siswa (faktor intern) maupun faktor yang berasal dari luar diri siswa (faktor eksteren). Penjelasan mengenai kedua faktor tersebut adalah sebagai berikut.

1) Faktor intern

Faktor intern merupakan hal-hal yang mempengaruhi hasil belajar tetapi faktor ini asalnya dari dalam diri siswa. Faktor intern terdiri atas:

a) faktor jasmaniah

faktor jasmaniah erat kaitannya dengan kondisi fisik atau tubuh seseorang, meliputi faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh. Proses belajar seseorang bisa terganggu bila kesehatannya saat itu tidak dalam kondisi yang bagus dan prima. Siswa yang kondisi tubuhnya memiliki cacat fisik juga akan terganggu hasil belajarnya.

- b) faktor psikologi meliputi (1)kecerdasan, (2)perhatian, (3)minat, (4)bakat, (5)motif, (6)kematangan dan (7)kesiapan
- c) faktor kelelahan meliputi kelelahan jasmani dan kelelahan rohani atau psikis. Kelelahan fisik berupa lemah atau lunglainya tubuh ketika melakukan aktivitas sedangkan kelelahan psikis berupa kelesuan, kebosanan, susah konsentrasi atau hilangnya semangat

2) Faktor eksteren

Faktor eksteren merupakan hal-hal yang mempengaruhi hasil belajar tetapi asalnya bukan dari dalam diri siswa. Adapun penjelasan mengenai faktor-faktor eksteren tersebut adalah sebagai berikut.

a) Faktor keluarga

Keluarga merupakan faktor eksteren pertama yang berkaitan erat dengan hasil belajar seorang anak. Faktor tersebut meliputi: (1) cara orang tua mendidik anak, (2) relasi atau hubungan antar anggota keluarga, (3) kondisi ekonomi dalam keluarga serta suasana di keluarga, (4) suasana rumah, (5) pengertian orang tua, (6) latar belakang kebudayaan.

b) Faktor sekolah

Sekolah merupakan faktor eksteren kedua yang juga turut serta mempengaruhi hasil belajar. Sebab selain di keluarga, seorang anak juga menghabiskan waktunya di sekolah. Faktor dari lingkungan sekolah tersebut meliputi: (1) metode guru dalam mengajar, (2) hubungan antara guru dan siswa maupun antar siswa, (3) kurikulum sekolah, (4) kondisi gedung sekolah serta sarana dan prasarana.

c) Faktor dari masyarakat

Selain di keluarga dan sekolah, anak juga merupakan warga masyarakat yang turut berinteraksi dalam masyarakat. Tentunya masyarakat tempat anak tersebut berinteraksi turut memberikan kontribusi terhadap keberhasilan belajar anak. Faktor dari masyarakat tersebut meliputi: (1) kegiatan siswa di masyarakat, (2) pergaulan siswa, (3) media massa, dan (4) kehidupan masyarakat di sekitar tempat tinggal siswa.

c. Ranah hasil belajar.

Hasil belajar bukan hanya menyangkut nilai dan angka, sebab hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah. Pembagian ranah hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom, sebagaimana yang dikutip oleh Abdullah (2008), meliputi: (1) ranah kognitif (*cognitive domain*), (2) ranah afektif (*affective domain*), dan (3) ranah psikomotor (*psychomotor domain*). Adapun penjelasan dari ketiga ranah tersebut adalah sebagai berikut.

1) Ranah kognitif

Ranah kognitif meliputi kemampuan menyatakan kembali konsep yang berhubungan dengan kemampuan berpikir, memperoleh pengetahuan, pemahaman atau penalaran. Ranah kognitif mencakup aktifitas mental dan otak anak. Segala upaya yang menyangkut aktifitas otak dapat dikategorikan ke dalam ranah kognitif. Terdapat enam jenjang proses berfikir dalam ranah kognitif meliputi : (1) pengetahuan, (2) pemahaman, (3) penerapan, (4) analisa, (5) sintesa, (6) evaluasi. Keenam ranah tersebut berurutan mulai dari jenjang terendah sampai jenjang yang tertinggi dan dilambangkan dengan C (*cognitive*). Penjelasan mengenai enam jenjang proses berfikir kognitif adalah sebagai berikut.

a) Pengetahuan (*Knowledge*) – C1

Pada level atau tingkatan ini merupakan tingkatan terendah tetapi justru merupakan prasyarat bagi tingkatan selanjutnya. Jenjang ini melibatkan kemampuan dalam mengingat kembali materi yang telah dipelajari seperti pengetahuan tentang istilah, fakta khusus, konvensi, kecenderungan dan urutan, klasifikasi dan kategori, pengetahuan tentang kriteria dan pengetahuan tentang metodologi.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai pada jenjang pengetahuan diantaranya adalah : mengutip, menyebutkan, menjelaskan, menggambarkan, membilang, mengidentifikasi, mendaftar, menunjukkan, memberi indeks, memasang, menamai, menandai, menyadari, membaca, meniru, menghafal, mengulang, mencatat, meninjau, menyatakan, memilih, mempelajari, mentabulasi, memberi kode, menelusuri dan menulis.

b) Pemahaman (*Comprehension*) – C2

Jenjang pemahaman, diartikan sebagai kemampuan dalam memahami materi-materi tertentu yang dipelajari. Kemampuan-kemampuan tersebut yaitu:

- 1) translasi, adalah kemampuan mengubah simbol dari satu bentuk ke bentuk lain
- 2) interpretasi, adalah kemampuan menjelaskan atau merangkum materi
- 3) ekstrapolasi, adalah kemampuan memperluas arti atau memaknai data.

Pada jenjang ini, peserta didik dapat menjawab pertanyaan dengan kata-katanya sendiri dan dengan memberikan contoh baik prinsip maupun konsep. Siswa juga dapat menuliskan atau merangkum kembali materi pembelajaran.

Terdapat beberapa kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam tahap ini. Kata kerja operasional tersebut misalnya memperkirakan, menjelaskan, mengkategorikan, mencirikan, merinci, membandingkan, menghitung, mengubah, menguraikan, menerangkan, mengemukakan, membedakan, mendiskusikan, merangkum, menjabakan, menyimpulkan.

c) Penerapan (Application) – C3

Jenjang aplikasi ditandai dengan kemampuan menerapkan informasi yang didapat sebelumnya dalam situasi nyata yang sedang dihadapi serta mampu menerapkan pemahaman secara nyata pada situasi baru yang belum pernah diketahui. Kata kerja operasional yang dapat dipakai adalah menugaskan, menentukan, mengurutkan, menerapkan, menyesuaikan, memodifikasi, mengklasifikasi, menghitung, membangun, membiasakan, mencegah, menyelidiki, melaksanakan, meramalkan, menyusun, mensimulasikan, memecahkan masalah.

d) Analisa (Analysis) – C4

Analisis adalah kategori atau tingkatan ke-4 dalam taksonomi Bloom tentang ranah (domain) kognitif. Analisis merupakan kemampuan menguraikan suatu materi menjadi bagian-bagiannya. Kemampuan menganalisis dapat berupa: (a) analisis elemen (mengidentifikasi bagian-bagian materi); (b) analisis hubungan (mengidentifikasi hubungan); (c) analisis pengorganisasian prinsip (mengidentifikasi pengorganisasian/organisasi). Contoh: Menganalisa penyebab meningkatnya Harga pokok penjualan dalam laporan keuangan dengan memisahkan komponen-komponennya.

Kata kerja operasional yang dipakai dalam jenjang ini adalah menganalisa, mengaudit, memecahkan, mendeteksi, mendiagnosis, menyeleksi, merinci, menominasi, mengkorelasikan, emnguji, menjelajah, menyimpulkan, menelaah, memilih, mengukur, mentransfer.

e) Sintesis (*Synthesis*) – C5

Level kelima adalah sintesis yang dimaknai sebagai kemampuan untuk memproduksi dan mengkombinasi elemen-elemen untuk membentuk struktur yang unik. Pada jenjang ini peserta didik mulai dapat menentukan hipotesis atau teorinya sendiri dengan memadukan berbagai pengetahuan. Tingkatan kognitif kelima ini dapat berupa: (a) memproduksi komunikasi yang unik; (b) memproduksi rencana atau kegiatan yang utuh; dan (c) menghasilkan atau memproduksi seperangkat hubungan abstrak.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai pada tahap ini adalah mengatur, mengumpulkan, mengkode, mengkategorikan, mengarang, menyusun, mengkombinasikan, menciptakan, mengoreksi, merancang, meningkatkan, membentuk, menampilkan, menyiapkan, merangkum, merekonstruksi.

f) Evaluasi (*Evaluation*) – C6

Pada level ini peserta didik mengevaluasi informasi, membuat keputusan dan kebijakan. Kegiatan ini berkaitan dengan nilai suatu ide, kreasi, cara atau metode. Pada jenjang ini peserta didik dipandu untuk mendapat pengetahuan baru, pemahaman yang baru dan lebih baik, penerapan baru serta cara baru yang unik dalam analisis dan sintesis. Kemampuan melakukan evaluasi diartikan sebagai kemampuan menilai 'manfaat' suatu

benda atau hal untuk tujuan tertentu berdasarkan kriteria yang jelas. Terdapat dua bentuk tingkatan evaluasi menurut Bloom, yaitu: (a) penilaian atau evaluasi berdasarkan bukti internal; dan (2) evaluasi berdasarkan bukti eksternal. Contoh: Membandingkan hasil ujian siswa dengan kunci jawaban.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai pada level ini diantaranya adalah membandingkan, menyimpulkan, menilai, mengarahkan, mengkritik, menimbang, memutuskan, memisahkan, memprediksi, memperjelas, menugaskan, menafsir, merinci, mengukur, membuktikan, mengetes, memilih, memvalidasi, memproyeksi.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif mencakup segala perilaku yang terkait dengan emosi, misalnya perasaan, nilai, minat, motivasi, penghargaan, semangat atau sikap. Terdapat lima tingkatan dalam ranah afektif yaitu penerimaan, responsif, nilai yang dianut. Kelima tingkatan tersebut diurutkan berdasarkan perilaku yang sederhana dahulu sampai perilaku yang kompleks. Adapun penjelasan lebih rinci mengenai kelima tingkatan dalam ranah afektif adalah sebagai berikut.

a) Penerimaan (*Receiving/Attending*) – A1

Penerimaan mengacu kepada kemampuan memperhatikan dan memberikan respon terhadap stimulasi yang tepat. Penerimaan adalah tingkat hasil belajar terendah dalam domain afektif. Serta kemampuan untuk menunjukkan atensi dan penghargaan terhadap orang lain. Contoh: mau mendengar nasehat atau pendapat orang lain, mengingat nama seseorang.

b) Responsif/Menanggapi (*Responding*) – A2

Pada tingkatan kedua yaitu responsif siswa menjadi terlibat secara afektif, menjadi peserta dan tertarik. Kemampuan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan selalu termotivasi untuk segera bereaksi dan mengambil tindakan atas suatu kejadian. Contoh: bersedia berpartisipasi secara aktif dalam diskusi kelas.

c) Nilai yang dianut (*Value*) – A3

Pada tingkatan ketiga yaitu nilai yang dianut, mengacu kepada nilai atau pentingnya kita menterikatkan diri pada objek atau kejadian tertentu dengan reaksi-reaksi seperti menerima, menolak atau tidak menghiraukan. Tujuan-tujuan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi “sikap dan apresiasi”. Kemampuan dalam menunjukkan nilai yang dianut untuk membedakan mana yang baik dan kurang baik terhadap suatu kejadian/obyek, dan nilai tersebut diekspresikan dalam perilaku. Contohnya adalah mengusulkan kegiatan *Corporate Social Responsibility* sesuai dengan nilai yang berlaku dan komitmen perusahaan.

d) Organisasi/Megelola (*Organization*) – A4

Pada tingkatan keempat yaitu organisai sudah mengacu kepada penyatuan nilai, sikap-sikap yang berbeda yang membuat lebih konsisten dapat menimbulkan konflik-konflik internal dan membentuk suatu sistem nilai internal, mencakup tingkah laku yang tercermin dalam suatu filsafat hidup. Selain itu tampak juga dalam kemampuan membentuk sistem nilai dan budaya organisasi dengan mengharmonisasikan perbedaan nilai. Contohnya adalah menyepakati dan mentaati etika profesi, mengakui perlunya keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab.

e) Karakterisasi (*characterization*) – A5

Pada level akhir dalam ranah afektif adalah karakterisasi yang mengacu kepada karakter dan daya hidup seseorang. Nilai-nilai sangat berkembang nilai teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan lebih mudah diperkirakan. Tujuan dalam kategori ini adalah munculnya hubungannya dengan keteraturan pribadi, sosial dan emosi jiwa, kemampuan mengendalikan perilaku berdasarkan nilai yang dianut dan memperbaiki hubungan intrapersonal, interpersonal dan social. Contoh: Menunjukkan rasa percaya diri ketika bekerja sendiri, kooperatif dalam aktivitas kelompok

3) Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik meliputi kemampuan melakukan pekerjaan yang melibatkan anggota tubuh serta hal-hal yang berkaitan dengan gerak fisik, gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik dan kemampuan fisik. Ketrampilan ini dapat diasah jika sering berlatih dan melakukannya. Perkembangan tersebut dapat diukur sudut kecepatan, ketepatan, jarak, cara/teknik pelaksanaan. Ada tujuh kategori dalam ranah psikomotorik mulai dari tingkat yang sederhana hingga tingkat yang rumit yaitu peniruan, manipulasi, ketetapan, artikulasi, dan pengalamiahan. Adapun penjelasan lebih rinci dari ketujuh tingkatan tersebut adalah sebagai berikut.

a) Meniru – P1

Pada tahap ini siswa melakukan sesuatu dengan contoh yang sudah diamati sebelumnya meskipun belum mengerti makna atau hakikat yang pasti tentang keterampilan tersebut. Peniruan dapat terjadi ketika siswa mengamati suatu gerakan, selanjutnya siswa mulai memberi respons yang serupa dengan obyek

yang diamati. Mengurangi koordinasi dan kontrol otot-otot saraf. Peniruan ini pada umumnya dalam bentuk global dan tidak sempurna.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai pada tahap ini adalah mengaktifkan, menyesuaikan, menggabungkan, mengatur, mengumpulkan, menimbang, memperkecil, membangun, mengubah, membersihkan, memposisikan dan mengkonstruksi.

b) Memanipulasi – P2

Manipulasi menekankan perkembangan kemampuan mengikuti pengarahannya, penampilan, gerakan-gerakan pilihan yang menetapkan suatu penampilan melalui latihan. Pada tingkat ini siswa menampilkan sesuatu menurut petunjuk-petunjuk tidak hanya meniru tingkah laku saja. Kata kerja operasional yang dipakai dalam tahapan ini adalah mengoreksi, mendemonstrasikan, merancang, memilah, melatih, memperbaiki, mengidentifikasi, mengisi, menempatkan, membuat, memanipulasi, memperbaiki dan mencampur.

c) Ketetapan – P3

Memerlukan kecermatan, proporsi dan kepastian yang lebih tinggi dalam penampilan. Respon-respon lebih terkoreksi dan kesalahan-kesalahan dibatasi sampai pada tingkat minimum.

d) Artikulasi – P4

Tahap ini merupakan tahap bagi seorang anak untuk melakukan keterampilan yang lebih kompleks terutama pada hal-hal yang berhubungan dengan gerakan interpretatif. Tahap ini lebih menekankan pada koordinasi suatu rangkaian gerakan dengan membuat urutan yang tepat dan mencapai yang diharapkan atau konsistensi internal di antara gerakan-gerakan yang berbeda.

Kata kerja operasional yang dipakai misalnya mengalihkan, mempertajam, membentuk, memadankan, menggunakan, memulai, menyetir, menempel, melonggarkan, dan menimbang.

e) **Pengalamiahan – P5**

Tahap ini merupakan suatu tindakan yang tampak dengan adanya hal yang diajarkan atau dijadikan contoh telah menjadi suatu kebiasaan dan gerakan-gerakan yang ditampilkan lebih meyakinkan. Tingkah laku yang ditampilkan paling sedikit mengeluarkan energi fisik maupun psikis. Gerakannya dilakukan secara rutin. Pengalamiahan merupakan tingkat kemampuan tertinggi dalam domain psikomotorik.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai diantaranya mengalihkan, menggantikan, memutar, mengirim, mendorong, menarik, mencampur, membungkus, mengemas, mengoperasikan.

B. Keterkaitan antar Variabel

1) Keterkaitan antara usia masuk SD dan hasil belajar

Usia masuk sekolah dasar erat kaitannya dengan teori perkembangan anak. Sedangkan perkembangan anak tidak dapat dipisahkan dengan pertumbuhan, meskipun keduanya memiliki makna yang berbeda seperti yang telah dijelaskan pada paparan sebelumnya. Pertumbuhan dan perkembangan individu terjadi terus-menerus. Pertumbuhan pada anak yang berkaitan dengan hasil belajar adalah pertumbuhan organ dalam anak yaitu otak. Pertumbuhan otak disertai susunan syaraf di dalamnya berakibat pada kemampuan anak yang lebih besar untuk belajar, mengingat dan berpikir (Hurlock, 1997:23).

Neugarten (dalam Hurlock, 1997: 29) juga menerangkan mengenai perkembangan mempengaruhi seiring dengan bertambahnya usia mereka:

Orang berubah, menjadi baik atau buruk, karena bertambahnya pengalaman. Dengan disimpannya kejadian dalam organisme, individu tanpa kecuali mengambil sari dari bekas-bekas pengalaman itu dan menciptakan kategori yang lebih rumit dan luas untuk menafsirkan kejadian bar. Sistem pengisian mental tidak saja tumbuh lebih besar, tetapi juga diolah kembali kemudian, dengan banyak acuan. Orang dewasa bukan hanya lebih rumit daripada anak-anak, tetapi mereka juga berbeda satu sama lain, dan perbedaan semakin banyak dengan semakin bertambahnya usia mereka sampai usia lanjut.

Dari hal yang dipaparkan sebelumnya, tampak bahwa perbedaan usia anak akan berpengaruh pada banyak hal, tidak terkecuali pada kesiapan belajar anak. Hurlock (1997: 29) memaparkan bahwa terlepas dari banyaknya usaha yang dilakukan anak dalam belajar, mereka tidak akan dapat belajar sampai perkembangannya telah matang dan siap belajar. Dapat diartikan pula bahwa berapapun banyaknya rangsangan yang diberikan kepada anak, mereka tidak dapat belajar sampai perkembangan mereka siap untuk melakukannya. Bila anak belum siap belajar, upaya mengajar mereka tidak terlalu berguna bahkan akan menimbulkan perilaku yang justru tidak diinginkan, misalnya perilaku buruk atau ketidakmauan untuk belajar.

Havighurst (dalam Hurlock, 1997: 30) juga memaparkan bahwa ketika badan sudah matang dan anak tersebut telah siap untuk menerima tugas tertentu artinya saat untuk diajar telah tiba. Havighurst juga mengatakan bahwa usaha pengajaran

akan membuahkan hasil yang memuaskan bila dilakukan pada saat yang tepat, yaitu pada saat usia perkembangan anak sudah matang.

Havighurst juga menjabarkan mengenai tugas perkembangan untuk masa kanak-kanak seperti berikut.

a) Lahir sampai 6 tahun

- (1) Belajar berjalan
- (2) Belajar makan makanan padat
- (3) Belajar berbicara
- (4) Belajar mengendalikan pembuangan sampah tubuh
- (5) Belajar membedakan jenis kelamin dan kesopanan seksual
- (6) Mencapai stabilitas fisiologis
- (7) Membentuk konsep sederhana mengenai kenyataan sosial dan fisik
- (8) Belajar berhubungan secara emosional dengan orang tua, saudara kandung, dan orang lain
- (9) Belajar membedakan yang benar dan yang salah serta mengembangkan nurani

b) Lebih 7 tahun sampai 12 tahun

- (1) Belajar kecakapan fisik yang diperlukan untuk permainan anak-anak
- (2) Membangun sikap menyeluruh terhadap diri sendiri sebagai organisme yang bertumbuh
- (3) Belajar bergaul dengan teman sebaya
- (4) Belajar memainkan peran pria dan wanita yang sesuai
- (5) Mengembangkan kecakapan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung
- (6) Mengembangkan konsep yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari

- (7) Mengembangkan nurani, moralitas dan suatu skala nilai
- (8) Mencapai kemandirian pribadi
- (9) Membentuk sikap terhadap kelompok dan lembaga sosial

Dari paparan Havighurst mengenai tugas perkembangan anak pada usia sekolah dasar, tampak bahwa anak yang telah berusia lebih dari 6 tahun secara kognitif telah siap untuk menerima materi-materi pelajaran yang terangkum dalam kurikulum sekolah dasar sesuai dengan tugas perkembangannya serta telah lebih siap untuk masuk ke dalam lingkungan sosial baru yang lebih luas dibanding sebelumnya. Dijelaskan pula bahwa anak yang berusia tujuh tahun akan siap menyesuaikan diri dengan tuntutan sekolah dan berperan serta dalam kegiatan bermain dengan teman sebayanya (Havighurst, 1978: 150).

Kematangan secara fisik sangat penting bagi anak. Kematangan membuat anak siap belajar dan siap untuk mengerti. Sebelum dapat mengerti itulah, otak dan susunan syaraf anak harus berkembang. Alat indera pada anak juga harus berfungsi secara matang untuk mampu menangkap segala rangsangan yang berasal dari lingkungan.

Usia anak juga berpengaruh pada minat anak terhadap suatu hal. Seperti yang disampaikan oleh Hurlock (1997: 115) bahwa minat di semua bidang berubah selama terjadi perubahan fisik dan mental. Anak-anak tidak mempunyai minat yang baik sebelum mereka siap secara fisik dan mental. Anak yang berminat pada suatu hal akan memiliki ketertarikan untuk mempelajari hal yang diminati. Begitu halnya dengan minat terhadap mata pelajaran. Jika minat tersebut telah muncul maka anak akan tertarik dan bisa berdampak pada maksimalnya

hasil belajar. Begitu halnya dengan minat anak terhadap sekolah. Anak yang secara fisik dan intelektual telah siap untuk masuk sekolah, akan mempunyai sikap positif terhadap sekolah dibanding anak yang belum siap untuk sekolah (Hurlock, 1997: 139).

2) Keterkaitan antara pola asuh dan hasil belajar.

Lingkungan keluarga sebagai salah satu faktor eksteren, baik secara langsung maupun tidak langsung sangat berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak. Mendidik dan mengasuh anak bertujuan untuk mengembangkan kemandirian hidupnya baik dalam hal mencari penghidupan maupun membuat keputusan yang tepat dalam hidupnya. Hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun di masyarakat (Setiawan, 2002).

Lingkungan yang merangsang anak dengan baik merupakan salah satu pendorong perkembangan kemampuan yang dimiliki anak. Lingkungan yang demikian ini akan mendorong perkembangan fisik dan mental yang baik. Lingkungan yang tidak merangsang menyebabkan perkembangan anak di bawah kemampuannya (Havighurst, 1978: 27)

Cara anak bersikap sangat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya, termasuk keluarga dan orang tua. Sebab orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak. Sejalan dengan hal tersebut, Havighurst (1978: 28) menyatakan bahwa hal-hal yang akan dipelajari seorang anak tergantung pada bagaimana orang tua memenuhi kebutuhan anak baik itu kebutuhan fisik maupun kebutuhan non fisik seperti perhatian dan kasih sayang.

Setiap anak dibesarkan dengan pola pengasuhan yang berbeda-beda. Perbedaan pola asuh ini yang akan memberi corak dalam pribadi anak, begitu pula prestasi belajarnya. Dalam beberapa kasus, anak yang mengalami kesulitan sosialisasi di masa sekolah, dapat dipastikan telah buruk sosialisasi sejak kecil pada lingkungan keluarganya.

Adanya hubungan antara pengasuhan orang tua terhadap prestasi belajar menurut Havighurst (1978: 27) bahwa anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang permisif, ketika besar cenderung kehilangan rasa tanggungjawab, mempunyai kendali emosional yang buruk, sering berprestasi rendah dalam melakukan sesuatu. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang demokratis atau sedikit otoriter akan memiliki penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial yang lebih baik.

Mendidik anak dengan kontrol demokratis mempertinggi keterampilan dan kreativitas karena memberi kesempatan yang lebih banyak pada anak untuk mengembangkan bakat dan minatnya, sedangkan mendidik anak secara otoriter justru memadamkan kreativitas (Hurlock, 1997:11). Jika dididik dengan disiplin demokratis maka anak bisa lebih mandiri dalam berpikir, pintar berinisiatif dalam konsep yang positif, penuh percaya diri tetapi sopan dan aktif.

Lebih lanjut Hurlock menjabarkan beberapa kondisi rumah yang tidak menguntungkan bagi kreativitas dan kecerdasan anak, salah satunya adalah disiplin yang otoriter dan disiplin yang permisif. Mendidik anak secara otoriter, yang menggunakan metode hukuman sebagai cara memperkuat kepatuhan secara ketat, akan mendorong emosi yang tidak menyenangkan menjadi lebih dominan dan mematikan kreativitas. Cara mendidik anak secara demokratis dan permisif

akan menimbulkan suasana rumah yang lebih santai sehingga menunjang ekspresi emosi yang menyenangkan.

Mendidik anak-anak dengan disiplin permisif, cenderung membuat anak mengalami ketidakmatangan mental, menghambat kreativitas dan kemampuan anak dalam mengambil keputusan, anak menjadi kurang paham mengenai hal yang boleh dan dilarang, seperti halnya disiplin demokratis, disiplin permisif juga kurang berperan dalam meningkatkan kreativitas. Sedangkan anak yang kreatif adalah anak yang mampu membuat keputusan atau menyelesaikan permasalahan dari berbagai faktor dan sudut pandang. Kemampuan menyelesaikan permasalahan tersebut tidak menutup kemungkinan juga berlaku pada permasalahan yang berkaitan dengan hasil belajar. Orang tua yang terlalu permisif dan tidak menuntut anaknya untuk belajar di rumah atau tidak memperhatikan pelajaran di sekolah cenderung membuat prestasi belajar anak yang buruk.

3) Keterkaitan antara usia masuk SD dan pola asuh dengan hasil belajar.

Berdasarkan teori yang diutarakan oleh Piaget, pada usia sekolah dasar perkembangan kognitif anak sedang berada pada tahap operasional formal dan konkret. Pada usia tersebut, perkembangan moral anak juga sampai pada tahap kedua yakni tahap moralitas otonomi atau tahap moralitas oleh kerjasama atau hubungan timbal balik. Sehingga pada usia ini anak mampu mempertimbangkan semua cara yang mungkin untuk memecahkan masalah tertentu dan dapat bernalar berdasarkan hipotesis dan dalil (Hurlock, 1997: 80). Hal ini akan membuat anak mampu melihat masalah yang dihadapi dari berbagai sudut pandang dan mampu mempertimbangkan berbagai hal untuk memecahkan permasalahan itu.

Pola asuh dan cara mendidik anak yang baik akan selalu mempertimbangkan kebutuhan anak serta perkembangan anak sesuai dengan usianya. Orang tua dengan pola asuh demokratis, tidak akan memaksakan anaknya terlalu dini untuk masuk sekolah dasar atau terlalu memaksa anak menguasai hal-hal yang memang belum saatnya dikuasai sesuai dengan umumnya. Hal ini akan membuat penguasaan anak terhadap konsep mengenai pelajaran di sekolah dengan maksimal, sebab materi yang dipelajari sesuai dengan perkembangannya. Orang tua dengan pola asuh otoriter dan permisif, tidak memperhitungkan mengenai perkembangan anak sesuai dengan umurnya.

B. Penelitian Terdahulu

Terdapat sedikitnya tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang diteliti mengenai korelasi usia masuk SD dan pola asuh dengan hasil belajar. Penelitian – penelitian tersebut diantaranya adalah :

1. penelitian yang dilakukan oleh Fatih (2013) dalam tesisnya dengan judul Pengaruh Pola Asuh dan *Self Efficacy* terhadap Hasil belajar pada Siswa SDN Kepanjenkidul 3 Kota Blitar. Pada penelitiannya, Fatih mengambil sebanyak 132 responden dari siswa kelas IV, V, dan VI dengan teknik *propotional random sampling* dan menggunakan angket serta dokumentasi sebagai instrumennya. Pada penelitian Fatih (2013) ini dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh berpengaruh signifikan dengan hasil belajar siswa di SDN Kepanjenkidul 3 Kota Blitar. Serta terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa SDN Kepanjenkidul 3 Kota Blitar yang diasuh oleh orang tua dengan pola asuh otoriter, permisif dan demokratis. Selain itu dalam

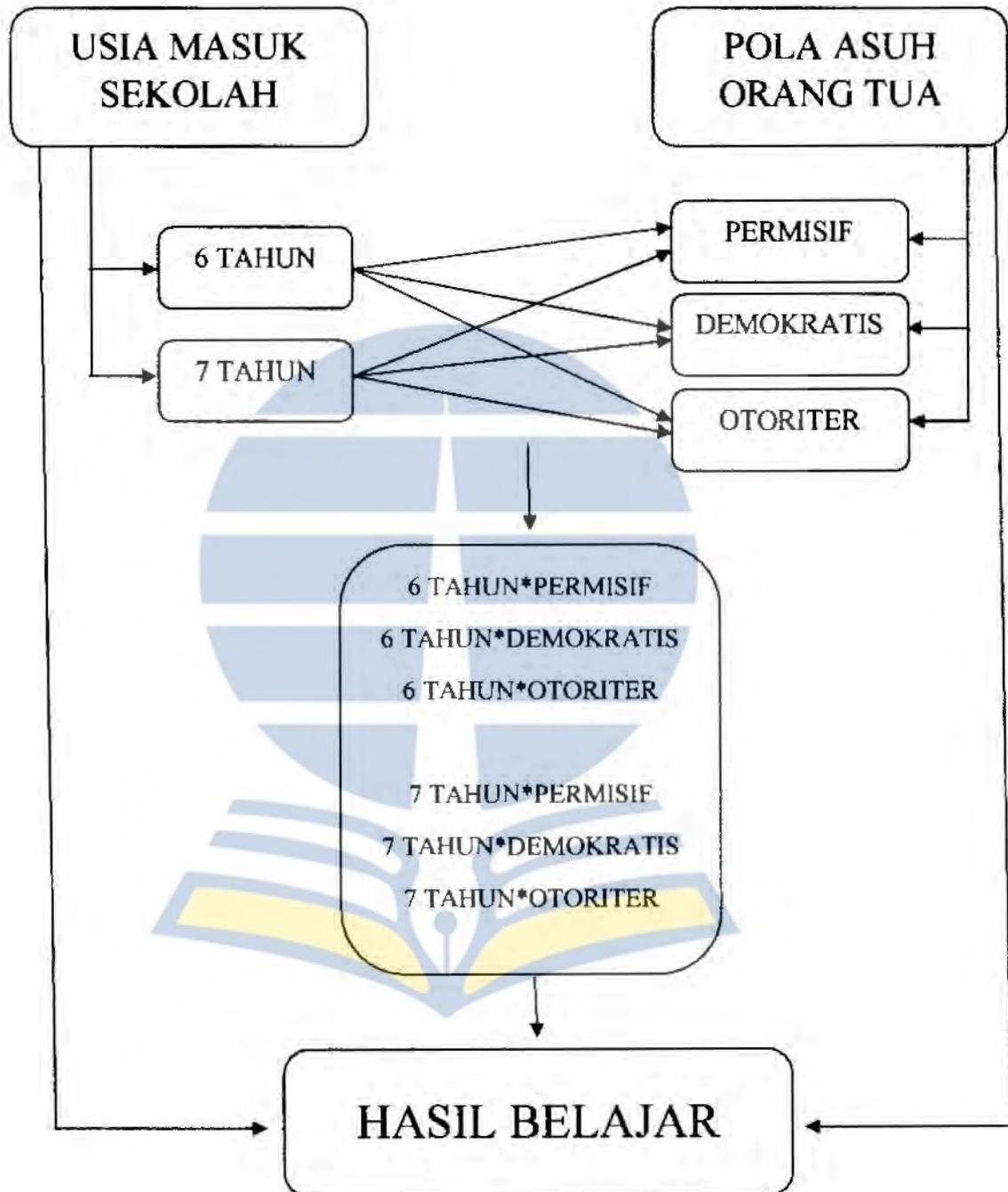
penelitian ini dapat disimpulkan bahwa jika semakin baik pola asuh yang diterapkan orang tua dan semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki seorang siswa, maka siswa tersebut akan mengeluarkan usaha yang cukup besar agar mereka dapat meraih hasil belajar yang tinggi.

2. penelitian yang dilakukan oleh Gainau (2011) dalam tesisnya dengan judul Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua, Motivasi Belajar, *Self regulated Learning* dengan Hasil Belajar Siswa SMP Negeri di Kota Malang. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 378 siswa dengan teknik random sampling bertahap. Hasil penelitian Gainau mengambil kesimpulan bahwa pola asuh memiliki korelasi positif dan signifikan terhadap hasil belajar.
3. penelitian yang dilakukan oleh Yasmin (2016) dengan judul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kedisiplinan Terhadap Tanggung Jawab Belajar siswa Kelas IV SD Gugus III Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. Sampel yang diambil dalam penelitian Yasmin adalah siswa kelas IV SD segugus di Kecamatan Ngimbang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua dan kedisiplinan terhadap tanggung jawab belajar siswa kelas IV SD Gugus III Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. Artinya semakin baik pola asuh yang diterapkan orangtua kepada anak dan kedisiplinan anak dalam belajar akan semakin baik pula tanggung jawab belajar anak.
4. penelitian yang dilakukan oleh Sasmita (2013) dengan judul Pengaruh Kesiapan Belajar, Disiplin Belajar dan Manajemen Waktu Terhadap Motivasi Belajar Mata Diklat Bekerjasama dengan Kolega dan Pelanggan pada Siswa Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMKN 2 Semarang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan antara kesiapan belajar, disiplin belajar dan manajemen waktu terhadap motivasi belajar. Kesiapan belajar dalam kategori tinggi, disiplin belajar dalam kategori sedang dan manajemen waktu dalam kategori rendah.

5. penelitian yang dilakukan oleh Rizally (2014) dengan judul Korelasi Antara Usia Kronologis Awal Masuk Sekolah Terhadap Prestasi Belajar. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa yang terdapat di SDN 09 Limau Manis, Padang sebanyak 385 siswa. Teknik sampling yang dipakai adalah purposive sampling yang dilakukan dengan cara mengambil subjek berdasarkan tujuan tertentu yaitu agar dapat melihat perbedaan prestasi belajar antara usia masuk 7 tahun dan dibawah 7 tahun untuk siswa kelas VI yang dilihat dari kelas I sampai kelas IV sehingga peneliti menggunakan sampel yaitu sebanyak 64 siswa di SDN 09 Koto Luar, Padang. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis korelasi bivariat. Hasil penelitian diperoleh r_{xy} sebesar 0,08, ini berarti korelasi antara variabel X (Usia Kronologis Awal Masuk Sekolah) dan Variabel Y (Prestasi Belajar) terdapat hubungan yang searah, dengan istilah lain terdapat korelasi positif diantara kedua variable tersebut.

C. Kerangka Berpikir



D. Operasionalisasi Variabel

Agar tidak terjadi kesalahan dalam pengukuran variabel penelitian, perlu dibuat operasionalisasi variabel untuk penelitian ini. Adapun operasionalisasi variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Usia masuk sekolah dasar adalah usia yang ideal bagi anak untuk memulai pendidikan di sekolah dasar, yaitu usia 7 tahun. Pada usia ini tahap perkembangan fisik maupun psikologis anak sudah sesuai untuk menerima pembelajaran di sekolah dasar. Penentuan usia masuk sekolah dasar anak diketahui dari data siswa ketika mendaftar di sekolah dasar yaitu kurang dari tujuh tahun (6 tahun) dan tujuh tahun.
2. Pola asuh adalah cara mendidik anak dan mengubah tingkah laku maupun menanamkan nilai-nilai kepada anak. Pengukuran pola asuh dapat dilakukan melalui pembagian dan pengisian angket yang dilakukan oleh anak dan meliputi aspek sebagai berikut.
 - a. Pola asuh permisif, ditandai dengan tidak ada aturan yang mengikat kepada anak, sikap yang terlalu memanjakan anak, menuruti kemauan anak, pengawasan yang longgar terhadap anak, memberi kebebasan penuh tanpa kontrol kepada anak.
 - b. Pola asuh demokratis, ditandai dengan peraturan yang fleksibel, pemberian kesempatan kepada anak untuk berpendapat dan mengajukan keinginannya, pemberian toleransi dan perundingan dalam menerepkan aturan, terdapat komunikasi yang hangat dengan anak, tidak terlalu mengekang anak, menerapkan prinsip keterbukaan dan jujur dengan anak.

- c. Pola asuh otoriter, ditandai dengan adanya peraturan dan larangan yang terlampaui keras kepada anak, pemaksaan kehendak kepada anak tanpa mencari tahu apa yang diinginkan oleh anak. Komunikasi dengan anak yang penuh emosional. Jika anak melanggar peraturan maka anak akan dengan mudah mendapatkan hukuman.
3. Hasil belajar merupakan proses perubahan dan peningkatan pengetahuan siswa melalui proses belajar. Variabel ini diukur dengan nilai raport siswa selama semester ganjil pada tahun pelajaran 2016-2017. Hasil belajar yang diperoleh siswa ditinjau dari aspek kognitif.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan kesimpulan awal yang sifatnya sementara, dibuat berdasarkan pengambilan problematik-problematik yang timbul dari suatu penyelidikan-penyelidikan terdahulu dan dapat diterima akal. Berdasarkan rumusan masalah, kajian teori dan kerangka pemikiran penelitian, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Ada korelasi positif antara usia masuk SD dengan hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar di Kota Blitar.

Ho : tidak ada perbedaan hasil belajar berdasarkan usia masuk SD pada siswa kelas V SD di Kota Blitar

Ha : ada perbedaan hasil belajar berdasarkan usia masuk SD pada siswa kelas V SD di Kota Blitar
- 2) Ada korelasi positif antara pola asuh dengan hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar di Kota Blitar.

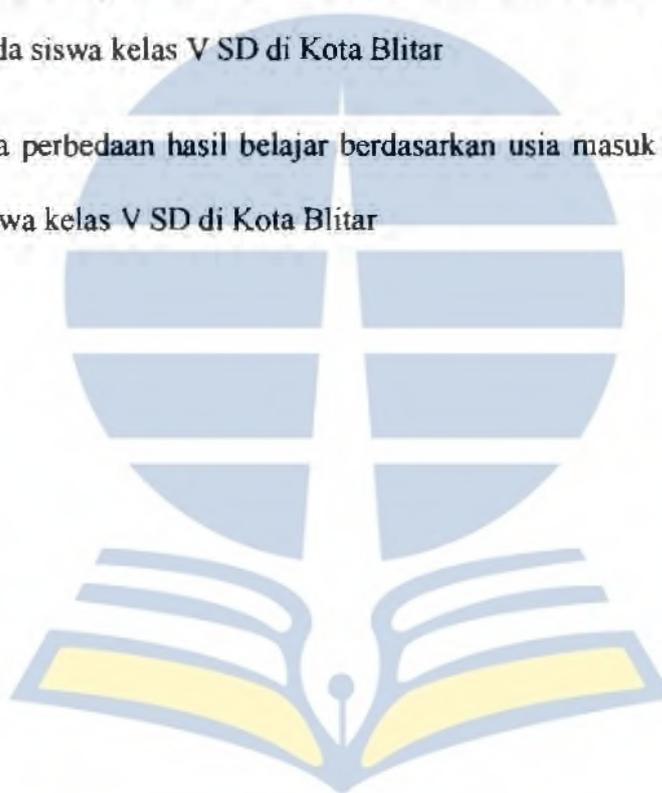
Ho : tidak ada perbedaan hasil belajar berdasarkan pola asuh pada siswa kelas V SD di Kota Blitar

Ha : ada perbedaan hasil belajar berdasarkan pola asuh pada siswa kelas V SD di Kota Blitar

- 3) Ada korelasi positif antara usia masuk SD dan pola asuh dengan hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar di Kota Blitar.

Ho : tidak ada perbedaan hasil belajar berdasarkan usia masuk SD dan pola asuh pada siswa kelas V SD di Kota Blitar

Ha : ada perbedaan hasil belajar berdasarkan usia masuk SD dan pola asuh pada siswa kelas V SD di Kota Blitar



BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi uraian terkait dengan metode penelitian yang digunakan dalam kegiatan penelitian. Adapun hal yang dijelaskan meliputi pendekatan penelitian dan rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data dan kerangka teoritik dan penelitian. Penjelasan secara lengkap terkait dengan metode penelitian diuraikan sebagai berikut.

A. Desain Penelitian

1) Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sebab permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini melibatkan nominal berupa angka dan menguraikan data kualitatif dalam bentuk skala pengukuran menggunakan analisis statistik. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan korelasi usia masuk sekolah dasar dan pola asuh terhadap hasil belajar siswa kelas V SD di Kota Blitar dan ciri khas pendekatan kuantitatif diantaranya bersandar pada pengumpulan dan analisis data kuantitatif (numerik), menggunakan strategi survei dan eksperimen, mengadakan pengukuran dan observasi melaksanakan pengujian teori dengan uji statistik (Wibawa dkk, 2014:3.14). Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa penelitian dengan pendekatan kuantitatif dituntut menggunakan angka, mulai dari proses pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penyajian hasil penelitian.

Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang membutuhkan data dalam bentuk angka-angka dan nilai, atau data dalam bentuk informasi, komentar, pendapat atau kalimat namun dikuantitatifkan (Wibawa dkk, 2014: 3.7). Data kualitatif yang diangkakan misalnya terdapat pada skala pengukuran. Skala pengukuran dalam penelitian ini berupa pernyataan yang memerlukan alternatif jawaban. Alternatif jawaban yang dimaksud misalnya: selalu diberi angka 4, sering diberi angka 3, kadang-kadang diberi angka 2, tidak pernah diberi angka 1.

2) Rancangan Penelitian

Rancangan dalam penelitian ini berfokus pada hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat. Berdasarkan keterkaitan antar variabel, penelitian ini merupakan penelitian korelasional sebab penelitian ini bermaksud mendeskripsikan hubungan antara usia masuk SD dan pola asuh dengan hasil belajar siswa kelas V SD di Kota Blitar.

Sifat penelitian ini adalah *expost facto* sebab peneliti hanya mengumpulkan data dari kondisi yang sudah terjadi sebelumnya tanpa diberikan perlakuan atau pengaruh apapun oleh peneliti. Penelitian *expost facto* sering disebut sebagai penelitian kausal komparatif. Disebut demikian sebab penelitian *expost facto* bertujuan menyelidiki hubungan sebab akibat berdasarkan pengamatan terhadap akibat yang ada dan mencari kembali faktor yang mungkin menjadi penyebab data tertentu (Creswell, 2003). Pada penelitian ini diungkapkan juga variabel-variabel yang telah terjadi ketika peneliti mulai dengan pengamatan terhadap variabel terikat dalam suatu penelitian (Wibawa dkk, 2014: 95)

Kegiatan peneliti diawali dengan identifikasi korelasi variabel satu terhadap variabel lainnya lalu berusaha mencari kemungkinan variabel penyebabnya. Penelitian kausal komparatif memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan penelitian lain. Menurut Wibawa dkk (2014: 95) ciri ciri penelitian kausal komparatif atau *ex post facto* antara lain sebagai berikut.

- a) Bersifat *ex post facto* artinya data dikumpulkan setelah semua kejadian yang diteliti berlangsung.
- b) Peneliti mengambil satu atau lebih akibat (sebagai *dependent variabel*) dan menguji data itu dengan menelusuri kembali ke masa lampau untuk mencari sebab-akibat, pengaruh, dan maknanya.

3) Variabel Penelitian

Variabel adalah hal-hal yang menjadi fokus atau yang menjadi perhatian dalam penelitian. Sugiyono (2009) merumuskan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut, sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Hal yang senada juga disampaikan Arikunto (2002:96) mengenai variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa saja yang menjadi titik suatu penelitian.

Pada penelitian ini terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Adapun penjelasan mengenai kedua jenis variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a) Variabel bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah usia masuk sekolah dasar dan pola asuh . Variabel bebas disebut juga variabel stimulus atau *independent*

variabel. Variabel bebas merupakan jenis variabel yang mendahului, mempengaruhi, atau memberi efek pada *outcome* (Wibawa dkk, 2004: 3.23). Hal yang senada juga diungkapkan oleh Sugiyono (2002: 21) bahwa yang dimaksud variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab perubahan timbulnya variabel terikat.

b) Variabel terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar. Variabel terikat (*dependent variabels*) adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari adanya variabel bebas (Sugiyono, 2002: 21). Wibawa, dkk juga menguraikan mengenai pengertian variabel terikat yaitu variabel yang bergantung pada variabel-variabel bebas. Variabel terikat pada penelitian ini adalah hasil belajar. Indikator hasil belajar pada penelitian ini adalah rata-rata nilai yang dicapai dari nilai raport selama semester 1 tahun pelajaran 2016-2017.

B. Populasi dan Sampel

Berikut ini dijabarkan mengenai populasi dan sampel yang dipakai dalam penelitian ini. Adapun penjelasan lebih lanjut adalah sebagai berikut.

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi sekolah dasar di Kota Blitar yang pada tahun pelajaran 2016-2017 sedang duduk di kelas V. Sekolah Dasar yang ada di Kota Bitar sebanyak 62 SD. Berdasarkan rata-rata nilai Ujian Sekolah (US) pada tahun pelajaran 2015-2016, dari 62 sekolah dasar di Kota Blitar, terbagi menjadi tiga strata yaitu strata atas, strata tengah dan strata bawah. Jumlah

seluruh siswa kelas 5 sekolah dasar di Kota Blitar sebanyak 1.120 siswa. Sehingga populasi dalam penelitian ini sebanyak 1.120 siswa.

Alasan dipilihnya siswa kelas V sebagai populasi penelitian adalah karena siswa kelas V sudah lebih mudah dalam memahami dan mengisi angket dibanding dengan siswa kelas awal yaitu kelas I, II dan III. Selain alasan di atas, pada tahun pelajaran 2016-2017 siswa kelas V masih menjalani kurikulum KTSP, berbeda dengan siswa kelas IV yang sudah menjalani kurikulum 2013. Pada kurikulum KTSP nilai yang tampak dalam raport siswa hanya nilai kognitif saja, hal ini sesuai dengan fokus penelitian ini yang hanya meneliti hasil belajar berdasarkan aspek kognitif saja, sedangkan pada kurikulum 2013, nilai raport siswa memunculkan nilai aspek kognitif dan nilai keterampilan.

Populasi adalah kumpulan individu yang memiliki ciri yang telah ditetapkan. Menurut Mahdiyah (2010) populasi penelitian adalah semua anggota kelompok yang akan menjadi subjek penelitian atau kumpulan data seluruh individu yang mempunyai kriteria sesuai rumusan penelitian. Arikunto (2006: 130) secara sederhana juga menguraikan bahwa populasi penelitian adalah keseluruhan objek penelitian.

2. Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *stratified random sampling*. Pengambilan sampel strata ini dilakukan karena keheterogenan anggota populasi sehingga dapat dibuat strata berdasarkan karakteristik tertentu. Populasi penelitian dikelompokkan dalam strata tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan rata-rata nilai Ujian Sekolah (US) yang diperoleh pada tahun pelajaran 2015-2016. Rata-rata nilai Ujian Sekolah (US) di Kota Blitar pada

tahun 2015-2016 adalah 74, 19. Sekolah yang meraih rata-rata nilai ujian sekolah melebihi rata-rata nilai ujian sekolah Kota Blitar, dikategorikan dalam strata atas. Sekolah yang meraih rata-rata nilai ujian sekolah pada kisaran rata-rata nilai ujian sekolah kota dikategorikan strata menengah. Sedangkan sekolah dengan rata-rata nilai ujian sekolah di bawah rata-rata nilai ujian sekolah kota dikategorikan dalam strata bawah.

Setelah terdapat tiga strata, dari masing-masing strata kemudian diambil secara acak anggota-anggotanya melalui sebuah undian untuk dijadikan sampel penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa yang berasal dari tiga SD yang terdiri dari satu SD dengan strata tinggi, satu SD dengan strata sedang dan satu SD dengan strata rendah. Alasan hanya dipilih satu SD saja sebagai wakil dari masing-masing strata adalah karena setelah dikategorikan menjadi tiga strata, masing-masing kelompok strata sudah homogen, sehingga meskipun hanya diambil satu SD saja tetapi sudah cukup mewakili kelompok strata masing-masing. Adapun siswa sekolah dasar yang dipilih menjadi sampel sebanyak 92 siswa yang berasal dari SDN Bendo 2 (strata atas), SDN Pakunden 2 (strata menengah), dan SDN Tlumpu (strata bawah).

Sampel merupakan bagian yang diambil dari populasi untuk kepentingan penelitian dan sampel ini diambil dengan cara tertentu. Arikunto (2006:131) menjelaskan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.

C. Instrumen Penelitian

Pada sub bab instrumen penelitian ini terdiri dari data penelitian dan teknik/instrumen pengumpulan data. Pembahasan lebih lanjut mengenai keduanya dipaparkan sebagai berikut.

1. Data penelitian

Data penelitian terdiri atas tiga kategori, yaitu data diri siswa kelas V SD berupa tanggal lahir yang dapat menunjukkan usia awal siswa ketika masuk SD, data pola asuh dan data hasil belajar siswa kelas V SD di Kota Blitar.

Jenis data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian atau responden (Sarwono, 2006: 8). Selain data primer, data sekunder juga digunakan dalam penelitian ini. Data sekunder adalah data yang tidak diperoleh secara langsung dari subyek penelitian. Menurut Sarwono (2006: 11) data sekunder adalah data yang sudah tersedia sehingga tinggal dicari dan dikumpulkan saja.

Data primer dalam penelitian ini berasal dari angket yang diberikan kepada subyek penelitian yaitu siswa kelas V SD di Kota Blitar terkait dengan data mengenai pola asuh. Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen yang sudah dimiliki oleh sekolah, terutama dokumen yang berkaitan langsung dengan variabel bebas usia anak ketika masuk sekolah dasar dan dokumen yang berkaitan langsung dengan variabel terikat hasil belajar. Sehingga dokumen-dokumen ini tinggal dicari dan dikumpulkan saja kemudian diolah dan dianalisis. Data sekunder dalam penelitian ini berupa data diri siswa dan nilai raport semester satu di tahun pelajaran 2016-2017.

2. Teknik pengumpulan data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan dua teknik/instrumen, yaitu angket dan dokumentasi. Angket digunakan untuk mengumpulkan data pola asuh orang tua siswa kelas V SD di Kota Blitar. Secara teknis angket diberikan kepada siswa kelas V SD di Kota Blitar yang telah ditunjuk untuk menjadi sampel dalam penelitian. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data usia siswa ketika masuk SD dan hasil belajar siswa selama semester satu di tahun pelajaran 2016/2017. Secara rinci kedua instrumen tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Angket

Angket adalah salah satu bentuk instrument penelitian yang berisi pertanyaan dengan ketentuan memilih satu jawaban diantara beberapa alternatif jawaban yang disediakan. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif sehingga data-data dalam penelitian harus diubah menjadi angka-angka atau skor. Dalam pengukurannya, skala pengukuran yang dipakai adalah skala likert. Skala likert menurut Sugiyono (2009: 93) adalah skala yang dapat dipakai untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang mengenai fenomena-fenomena sosial. Skala ini memungkinkan responden untuk mengekspresikan perasaan mereka berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang disediakan di kuisioner. Dalam memberikan jawaban diharapkan responden memberi jawaban sesuai dengan perasaan mereka yang sesungguhnya terhadap objek tersebut.

Penggunaan skala likert pada variabel yang diukur dijabarkan menjadi sub variabel. Selanjutnya sub variabel dikembangkan menjadi komponen-komponen

yang dapat diukur. Komponen pada subvariabel ini lalu dijabarkan lagi menjadi indikator yang akhirnya dijadikan acuan penyusunan instrumen yang dijawab oleh responden.

Dalam penelitian ini, angket diberikan langsung kepada responden sesuai dengan jumlah responden yang sudah ditetapkan sebelumnya. Pertanyaan yang terdapat dalam angket penelitian ini berjenis pertanyaan tertutup sehingga responden hanya diharuskan memberikan satu jawaban diantara pilihan jawaban yang sudah disediakan. Jawaban dalam setiap pertanyaan dibuat menjadi beberapa kriteria. Adapun kriteria jawaban tersebut adalah sebagai berikut.

Selalu (SL) = 4

Sering (S) = 3

Jarang (JR) = 2

Tidak pernah (TP) = 1

Sebelum menyusun angket, terlebih dahulu dibuat kisi-kisi atau pedoman penyusunan angket. Hal ini bertujuan agar angket dapat disusun dengan baik dan mencerminkan variabel yang diteliti. Angket disusun oleh peneliti berdasarkan teori-teori yang sudah dikaji sebelumnya. Teori yang terkait dengan pembuatan angket ini diantaranya adalah teori yang dikemukakan oleh Hurlock dalam Yasmin (2016:54). Teori yang sama juga dikemukakan oleh Hurlock dalam Pribadi (2010:51). Teori dari Hurlock ini menyebutkan mengenai macam-macam pola asuh disertai ciri masing-masing pola asuh yang membedakan antara pola asuh satu dan lainnya. Dari ciri-ciri pada masing-masing pola asuh tersebut kemudian dikembangkan menjadi indikator pertanyaan dalam angket.

b. Dokumentasi

Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dari pihak sekolah. Dokumen yang dimaksud berkaitan langsung dengan variabel bebas usia anak ketika masuk sekolah dasar dan dokumen yang berkaitan langsung dengan variabel terikat hasil belajar selama semester satu pada tahun pelajaran 2016-2017. Dokumen-dokumen yang dibutuhkan dikumpulkan dari pihak sekolah melalui wali kelas kemudian diolah dan dianalisis. Dokumen hasil belajar kemudian direkap seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.2 Rekap Hasil Belajar Kelas 5

NO	NAMA SISWA	RATA-RATA NILAI RAPORT
1		
2		
3		
4		
5		
6		
7		
8		
9		
10		

D. Prosedur Pengumpulan Data

Arikunto (2006: 100-101) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah cara yang dipergunakan untuk mengumpulkan data yang di perlukan dalam penelitian

Dalam penelitian ini prosedur pengumpulan data ditempuh dengan penyebaran angket dan dokumentasi. Angket diberikan kepada responden yang terdata dalam sampel penelitian yaitu siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Bendo 2, Sekolah Dasar Negeri Pakunden 2, dan Sekolah Dasar Negeri Tlumpu untuk memperoleh data tentang pola asuh yang diterima siswa. Sedangkan dokumentasi untuk mendapatkan data mengenai hasil belajar siswa berupa rata-rata nilai raport semester 1 tahun ajaran 2016-2017 dan data mengenai usia siswa ketika masuk sekolah dasar dari guru kelas V.

E. Metode Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara yang digunakan untuk mengolah data hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Kerlinger (2004: 207) menjelaskan bahwa analisis data merupakan kategorisasi, penataan, manipulasi dan peringkasan data untuk memperoleh jawaban terhadap masalah yang diteliti. Untuk mengetahui apakah ada korelasi usia masuk sekolah dasar dan pola asuh dengan hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar di Kota Blitar, adapun langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Validitas menunjukkan sejauh mana alat pengukur mampu untuk mengukur apa yang diukur., Reliabilitas menunjukkan sejauh mana suata alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan untuk selalu mendapatkan hasil yang tetap sama dari gejala pengukuran yang tidak berubah

Sebelum instrument diberikan kepada responden, terlebih dahulu dilakukan ujicoba. Pada tahap uji coba instrument dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrument kepada 37 siswa dengan cara mengisi angket. Siswa yang telah mengisi angket dalam uji coba intrumen tidak diikutsertakan lagi dalam pengambilan data untuk menghindari kebiasaan dalam pengisian angket penelitian.

Penelitian ini menggunakan instrumen non tes yaitu berupa kuesioner (angket). Menurut Hidayati (2009: 505), instrumen angket diperlukan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan kondisi objek penelitian. Instrumen angket dapat dikatakan baik jika memenuhi syarat validitas dan reliabilitas. Adapun rincian dalam memenuhi syarat validitas dan reliabilitas butir pertanyaan dalam angket yaitu sebagai berikut:

1. butir angket sudah sesuai dengan kisi-kisi.
2. kesesuaian kalimat dengan ejaan yang disempurnakan.
3. kalimat pada butir-butir angket mudah dipahami oleh responden.
4. ketepatan dan kejelasan petunjuk pengisian angket.
5. kalimat pada butir angket tidak menimbulkan makna ganda.
6. butir angket tidak memerlukan pengetahuan yang lain dalam menjawab.

Tinggi rendahnya validitas dan reliabilitas dapat ditetapkan berdasarkan analisis rasional atau pertimbangan para ahli terhadap isi tes dan semua kriteria penelaahan harus disetujui oleh validator, yang ahli dalam bidangnya. Angket yang digunakan bertujuan untuk mengetahui jenis pola asuh orang tua.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi keseluruhan syarat reliabilitas dan validitas angket. Berdasarkan analisis rasional atau pertimbangan para ahli yaitu dosen pembimbing terhadap isi tes dan semua kriteria penelaahan instrumen angket ini telah disetujui oleh validator yang ahli dalam bidangnya.

2. Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis diperlukan untuk mengetahui analisis data untuk hipotesis dapat dilanjutkan atau tidak. Adapun uji prasyarat analisis yang digunakan meliputi:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal atau tidak. Normal tidaknya suatu data atau variabel dapat diketahui dengan melihat penyebaran data di titik-titik pada sumbu diagonal dari grafik. Jika data menyebar di sekitar garis normal diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dikatakan memenuhi asumsi normalitas. Sebaliknya jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal maka dikatakan tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan metode *Kolmogorof-Smirnov*. Pengambilan hasil keputusan uji normalitas diambil

pada taraf signifikansi 5%. Penghitungan uji normalitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 16. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi yang ditunjukkan pada kolom *Kolmogorof-Smirnov* menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,05. Namun, apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka data dikatakan berdistribusi tidak normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui data yang diperoleh benar-benar berasal dari sampel yang homogen. Uji homogenitas dilakukan dengan uji *Levene's*. Analisis data uji homogenitas menggunakan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut.

- Nilai Sig (signifikansi) atau nilai probabilitas $< 0,05$, data berasal dari populasi-populasi yang mempunyai varians tidak sama (tidak homogen).
- Nilai Sig (signifikansi) atau nilai probabilitas $> 0,05$ data berasal dari populasi-populasi yang mempunyai varians sama (homogen).

3. Uji Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara atau dugaan sementara terhadap masalah yang sedang diteliti. Dugaan sementara itu harus dibuktikan kebenarannya melalui uji hipotesis. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian adalah *Two Way Anova* atau analisis varian dua jalur. Alasan dipilihnya analisis varian dua jalur karena ingin diketahui kombinasi korelasi dua variabel bebas yaitu usia masuk sekolah dasar dan pola asuh dengan variabel terikat hasil belajar. Hipotesis penelitian ditetapkan sebagai berikut:

- a. Ada korelasi positif antara usia masuk SD dengan hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar di Kota Blitar.

H_0 : tidak ada perbedaan hasil belajar berdasarkan usia masuk SD pada siswa kelas V SD di Kota Blitar

H_a : ada perbedaan hasil belajar berdasarkan usia masuk SD pada siswa kelas V SD di Kota Blitar

- b. Ada korelasi positif antara pola asuh dengan hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar di Kota Blitar.

H_0 : tidak ada perbedaan hasil belajar berdasarkan pola asuh pada siswa kelas V SD di Kota Blitar

H_a : ada perbedaan hasil belajar berdasarkan pola asuh pada siswa kelas V SD di Kota Blitar

- c. Ada korelasi positif antara usia masuk SD dan pola asuh dengan hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar di Kota Blitar.

H_0 : tidak ada perbedaan hasil belajar berdasarkan usia masuk SD dan pola asuh pada siswa kelas V SD di Kota Blitar

H_a : ada perbedaan hasil belajar berdasarkan usia masuk SD dan pola asuh pada siswa kelas V SD di Kota Blitar

Analisis *Two Way ANOVA* menggunakan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut.

- a) Nilai Sig (signifikansi) atau nilai probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima .
- b) Nilai Sig (signifikansi) atau nilai probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai deskripsi objek penelitian, hasil penelitian dan pembahasannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi usia masuk SD dengan hasil belajar, korelasi pola asuh dengan hasil belajar serta korelasi usia masuk SD dan pola asuh dengan hasil belajar. Secara rinci hasil penelitian dan pembahasan diuraikan sebagai berikut.

A. Deskripsi Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5 sekolah dasar yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu siswa dengan usia masuk sekolah dasar 7 tahun dan siswa dengan usia masuk sekolah dasar 6 tahun. Dari 92 siswa yang dijadikan objek penelitian, siswa yang masuk SD pada usia 6 tahun sebanyak 23 siswa, sedangkan siswa yang masuk SD pada usia 7 tahun sebanyak 69 siswa.

Siswa kelas 5 yang menjadi objek penelitian juga dibedakan menjadi tiga kelompok berdasarkan pola asuhnya, yaitu siswa dengan pola asuh permisif, siswa dengan pola asuh demokratis dan siswa dengan pola asuh otoriter. Dari 92 siswa yang dijadikan objek penelitian, sebanyak 8 siswa dikelompokkan dalam pola asuh permisif, 68 siswa dikelompokkan dalam pola asuh demokratis, dan sisanya sebanyak 16 siswa dikelompokkan dalam pola asuh otoriter.

B. Hasil

1. Usia masuk sekolah dasar (X_1)

Deskripsi data variabel bebas usia masuk sekolah dasar dibagi menjadi dua kelompok, yaitu siswa dengan usia masuk sekolah dasar 7 tahun dan siswa dengan

usia masuk sekolah dasar 6 tahun. Untuk mengetahui deskripsi data secara lebih rinci akan dijelaskan pada tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1 Rekap Usia Masuk Sekolah Dasar

No	Usia Masuk SD	Frekuensi	Prosentase
1	6 tahun	23	25%
2	7 tahun	69	75%

Sumber: Arsip milik SDN Bendo 2, SDN Pakunden 2, dan SDN Tlumpu Tahun 2016-2017

Berdasarkan data pada tabel 4.1 mengenai rekap usia masuk sekolah dasar responden, tampak bahwa usia masuk sekolah dasar paling dominan adalah usia 7 tahun yaitu sebanyak 69 atau 75%, dan sisanya yaitu sebanyak 23 siswa atau sebesar 25% adalah siswa dengan usia masuk sekolah dasar 6 tahun. Hal ini dapat diartikan bahwa usia masuk sekolah dasar sebagian besar siswa sudah sesuai dengan prinsip pedagogik dan peraturan yang ditetapkan pemerintah yaitu usia 7 tahun.

2. Pola Asuh (X_2)

Pada deskripsi data variabel pola asuh, terbagi menjadi tiga kelompok pola asuh yaitu pola asuh permisif, pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. Pembagian responden ke dalam tiga pola asuh tersebut didasarkan pada angket yang diisi siswa. Terdapat 33 pertanyaan pada angket pola asuh, jika hasil jawaban responden paling besar pada pertanyaan nomor 1-11 maka responden dikategorikan dalam pola asuh permisif, jika hasil jawaban responden paling besar pada pertanyaan nomor 12-22 maka responden dikategorikan dalam pola asuh demokratis, jika hasil jawaban responden paling besar pada pertanyaan nomor 23-33 maka responden dikategorikan dalam pola asuh otoriter. Penjelasan lebih rinci mengenai data variabel pola asuh demokratis akan dijabarkan dalam tabel 4.2,

pola asuh otoriter akan dijabarkan dalam tabel 4.3 sedangkan pola asuh demokratis akan dijabarkan dalam tabel 4.4 berikut.

a. Permisif

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Permisif

No item	Pernyataan	Selalu		Sering		Jarang		Tidak Pernah	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Orang tua memperbolehkan saya sepulang sekolah langsung bermain tanpa meminta izin terlebih dahulu kepada orang tua.	2	25	1	12.5	3	37.5	2	25
2	Orang tua memberi kebebasan penuh kepada saya untuk melakukan kegiatan apa saja di luar rumah	1	12.5	2	25	2	25	3	37.5
3	Saya bebas melakukan apa saja sesuai keinginan saya tanpa takut dimarahi orang tua	-	-	-	-	5	62.5	3	37.5
4	Orang tua jarang sekali menyuruh saya belajar	1	12.5	5	62.5	1	12.5	1	12.5
5	Saya dibiarkan belajar sendiri tanpa didampingi orang tua	3	37.5	2	25	1	12.5	2	25
6	Saya diberi hak sepenuhnya untuk menggunakan uang saku, terserah saya gunakan untuk apapun	2	25	2	25	1	12.5	3	37.5
7	Saya dibiarkan berteman dengan siapapun oleh orang tua, tidak peduli bagaimana latar belakang teman tersebut	5	62.5	-	-	1	12.5	2	25
8	Orang tua memperbolehkan jika saya terlalu lama menonton TV atau bermain	2	25	4	50	1	12.5	1	12.5
9	Orang tua tidak marah meskipun saya tidak	2	25	1	12.5	3	37.5	2	25

	mengerjakan PR atau tugas sekolah								
10	Jika saya meminta sesuatu, orang tua pasti akan memberikannya	1	12.5	2	25	4	50	1	12.5
11	Jika saya ulang tahun, orang tua akan selalu merayakan atau memberi hadiah sesuai keinginan saya	1	12.5	3	37.5	2	25	2	25

Sumber: Data primer hasil penelitian menggunakan angket.

Kriteria penilaian pada angket pola asuh permisif yaitu:

Selalu = 4

Sering = 3

Jarang = 2

Tidak Pernah = 1

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, pada item pertanyaan no 1 frekuensi terbanyak pada jawaban jarang yaitu sebanyak 3 atau sebesar 37,5%. Pada item pertanyaan no 2 frekuensi terbanyak pada jawaban tidak pernah yaitu sebanyak 3 atau sebesar 37,5%. Pada item pertanyaan no 3 frekuensi terbanyak pada jawaban jarang yaitu sebanyak 5 atau sebesar 62,5%. Pada item pertanyaan no 4 frekuensi terbanyak pada jawaban sering yaitu sebanyak 5 atau sebesar 62,5%. Pada item pertanyaan no 5 frekuensi terbanyak pada jawaban selalu yaitu sebanyak 3 atau sebesar 37,5%. Pada item pertanyaan no 6 frekuensi terbanyak pada jawaban tidak pernah yaitu sebanyak 3 atau sebesar 37,5%. Pada item pertanyaan no 7 frekuensi terbanyak pada jawaban selalu yaitu sebanyak 5 atau sebesar 62,5%. Pada item pertanyaan no 8 frekuensi terbanyak pada jawaban sering yaitu sebanyak 4 atau

sebesar 50%. Pada item pertanyaan no 9 frekuensi terbanyak pada jawaban jarang yaitu sebanyak 3 atau sebesar 37,5%. Pada item pertanyaan no 10 frekuensi terbanyak pada jawaban jarang yaitu sebanyak 4 atau sebesar 50%. Pada item pertanyaan no 11 frekuensi terbanyak pada jawaban sering yaitu sebanyak 3 atau sebesar 37,5%. Sementara itu, jumlah nilai mean pola asuh permisif sebesar 61,64.

b. Demokratis

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Demokratis

No item	Pernyataan	Selalu		Sering		Jarang		Tidak Pernah	
		f	%	F	%	F	%	f	%
1	Jika saya tidak mengerjakan PR atau tugas, maka orang tua akan menanyakan dan menasehati saya supaya selanjutnya saya selalu mengerjakan tugas	25	37	24	35	13	19	6	9
2	Jika saya melanggar peraturan orang tua akan menanyakan terlebih dahulu alasan saya melanggar peraturan kemudian menasehati saya supaya tidak melakukan kesalahan lagi	20	29	25	37	15	22	8	12
3	Jika saya memiliki pendapat atau keinginan, orang tua memberi kesempatan untuk menyampaikan	29	43	22	32	14	21	3	4
4	Saya tidak takut mengakui kesalahan kepada orang tua, karena orang tua tidak pernah marah besar jika saya melakukan kesalahan	6	9	18	26	28	41	16	24
5	Saya sering berbagi cerita dengan orang tua mengenai teman-teman atau hal-hal yang terjadi di sekolah maupun di lingkungan bermain tanpa merasa malu atau takut	17	25	22	32	16	24	13	19
6	Jika saya mempunyai masalah orang tua membantu mengarahkan dan mencarikan jalan keluar yang baik	27	40	20	29	15	22	6	9
7	Saya diberi tanggungjawab untuk berbagi tugas atau pekerjaan di rumah sesuai kemampuan saya, misalnya membersihkan rumah,	28	41	19	28	15	22	6	9

	merapikan kamar dll								
8	Saya dinasehati orangtua untuk mengenai pentingnya melaksanakan tugas dan kewajiban di rumah dan di sekolah	26	38	26	38	9	13	7	10
9	Saya dinasehati orang tua untuk menghormati orang lain mulai dari anak kecil sampai orang tua	20	29	22	32	9	13	17	25
10	Saya diajari untuk selalu berkata sopan kepada siapapun	40	59	14	21	4	6	10	15
11	Orang tua memberi pujian atau hadiah jika saya berbuat baik, melakukan tugas dengan baik atau mendapatkan nilai yang baik.	15	22	16	24	24	35	13	19

Sumber: Data primer hasil penelitian menggunakan angket.

Kriteria penilaian pada angket pola asuh demokratis yaitu:

Selalu = 4

Sering = 3

Jarang = 2

Tidak Pernah = 1

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, pada item pertanyaan no 1 frekuensi terbanyak pada jawaban selalu yaitu sebanyak 25 atau sebesar 37%. Pada item pertanyaan no 2 frekuensi terbanyak pada jawaban sering yaitu sebanyak 25 atau sebesar 37%. Pada item pertanyaan no 3 frekuensi terbanyak pada jawaban selalu yaitu sebanyak 29 atau sebesar 43%. Pada item pertanyaan no 4 frekuensi terbanyak pada jawaban jarang yaitu sebanyak 28 atau sebesar 41%. Pada item pertanyaan no 5 frekuensi terbanyak pada jawaban sering yaitu sebanyak 22 atau sebesar 32%. Pada item pertanyaan no 6 frekuensi terbanyak pada jawaban selalu yaitu sebanyak 27 atau sebesar 40%. Pada item pertanyaan no 7 frekuensi terbanyak pada jawaban selalu yaitu sebanyak 28 atau sebesar 38%. Pada item pertanyaan no 8 frekuensi terbanyak pada jawaban selalu dan sering yaitu

masing-masing sebanyak 26 atau sebesar 38%. Pada item pertanyaan no 9 frekuensi terbanyak pada jawaban sering yaitu sebanyak 22 atau sebesar 32%. Pada item pertanyaan no 10 frekuensi terbanyak pada jawaban selalu yaitu sebanyak 40 atau sebesar 59%. Pada item pertanyaan no 11 frekuensi terbanyak pada jawaban jarang yaitu sebanyak 24 atau sebesar 35%. Sementara itu, jumlah nilai mean pola asuh demokratis sebesar 70,48.

c. Otoriter

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Otoriter

No item	Pernyataan	Selalu		Sering		Jarang		Tidak Pernah	
		f	%	F	%	f	%	f	%
1	Orang tua selalu melarang saya bermain jika saya belum mengerjakan tugas sekolah atau tugas rumah lain	10	62.5	4	25	2	12.5	-	-
2	Orang tua sering melarang saya bermain dengan teman tanpa alasan yang jelas	8	50	4	25	3	19	1	6
3	Orangtua sering melarang saya melakukan sesuatu tanpa disertai penjelasan atau alasan yang jelas	8	50	4	25	4	25	-	-
4	Orang tua selalu mengatur pakaian mana yang akan saya pakai, saya tidak boleh memilih sendiri baju yang saya suka	1	6	2	12.5	8	50	5	31
5	Orang tua selalu memilihkan barang-barang yang akan saya beli, saya tidak boleh memilih sendiri yang saya suka	5	31	3	19	7	44	1	6
6	Saya akan dituntut untuk selalu berprestasi di kelas, tetapi orang tua jarang	8	50	3	19	3	19	2	12.5

	sekali memberi motivasi dan hadiah jika saya berprestasi								
7	Orang tua terlalu mengatur dan ikut campur tentang teman yang boleh saya ajak bermain dan yang tidak boleh saya ajak bermain tanpa alasan yang jelas	4	25	3	19	8	50	1	6
8	Jika saya terlambat pulang ke rumah, orang tua akan marah dan menghukum saya tanpa menanyakan terlebih dulu alasan saya terlambat	7	44	6	38	2	12.5	1	6
9	Jika saya membeli barang yang saya sukai tanpa minta izin terlebih dulu, maka orang tua akan memarahi tanpa memberi penjelasan kesalahan saya	7	44	4	25	3	19	2	12.5
10	Jika saya membuat kesalahan sedikit saja maka orang tua akan marah besar dan langsung menghukum saya tanpa menasehati terlebih dahulu atau menjelaskan kesalahan saya.	8	50	4	25	4	25	-	-
11	Jika nilai saya jelek orang tua akan marah dan menghukum saya	3	19	6	38	5	31	2	12.5

Sumber: Data primer hasil penelitian menggunakan angket.

Kriteria penilaian pada angket pola asuh otoriter yaitu:

Selalu = 4

Sering = 3

Jarang = 2

Tidak Pernah = 1

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, pada item pertanyaan no 1 frekuensi terbanyak pada jawaban selalu yaitu sebanyak 10 atau sebesar 62,5%. Pada item pertanyaan no 2 frekuensi terbanyak pada jawaban selalu yaitu sebanyak 8 atau sebesar 50%. Pada item pertanyaan no 3 frekuensi terbanyak pada jawaban selalu yaitu sebanyak 8 atau sebesar 50%. Pada item pertanyaan no 4 frekuensi terbanyak pada jawaban jarang yaitu sebanyak 8 atau sebesar 50%. Pada item pertanyaan no 5 frekuensi terbanyak pada jawaban jarang yaitu sebanyak 7 atau sebesar 44%. Pada item pertanyaan no 6 frekuensi terbanyak pada jawaban selalu yaitu sebanyak 8 atau sebesar 50%. Pada item pertanyaan no 7 frekuensi terbanyak pada jawaban jarang yaitu sebanyak 8 atau sebesar 50%. Pada item pertanyaan no 8 frekuensi terbanyak pada jawaban selalu yaitu sebanyak 7 atau sebesar 44%. Pada item pertanyaan no 9 frekuensi terbanyak pada jawaban sering yaitu sebanyak 7 atau sebesar 44%. Pada item pertanyaan no 10 frekuensi terbanyak pada jawaban selalu yaitu sebanyak 8 atau sebesar 50%. Pada item pertanyaan no 11 frekuensi terbanyak pada jawaban sering yaitu sebanyak 6 atau sebesar 38%. Sementara itu, jumlah nilai mean pola asuh otoriter sebesar 73,58.

3. Hasil belajar (Y)

Tabel 4.5 Rekapitulasi Data Rata-Rata Nilai Raport Siswa Kelas V

No	Hasil Belajar	Frekuensi	Prosentase
1	0 – 9	0	0%
2	10 – 19	0	0%
3	20 – 29	0	0%
4	30 – 39	0	0%
5	40 – 49	0	0%
6	50 – 59	0	0%
7	60 – 69	14	15%
8	70 – 79	20	22%
9	80 – 89	39	42%
10	90 – 99	19	21%
11	100	0	0%

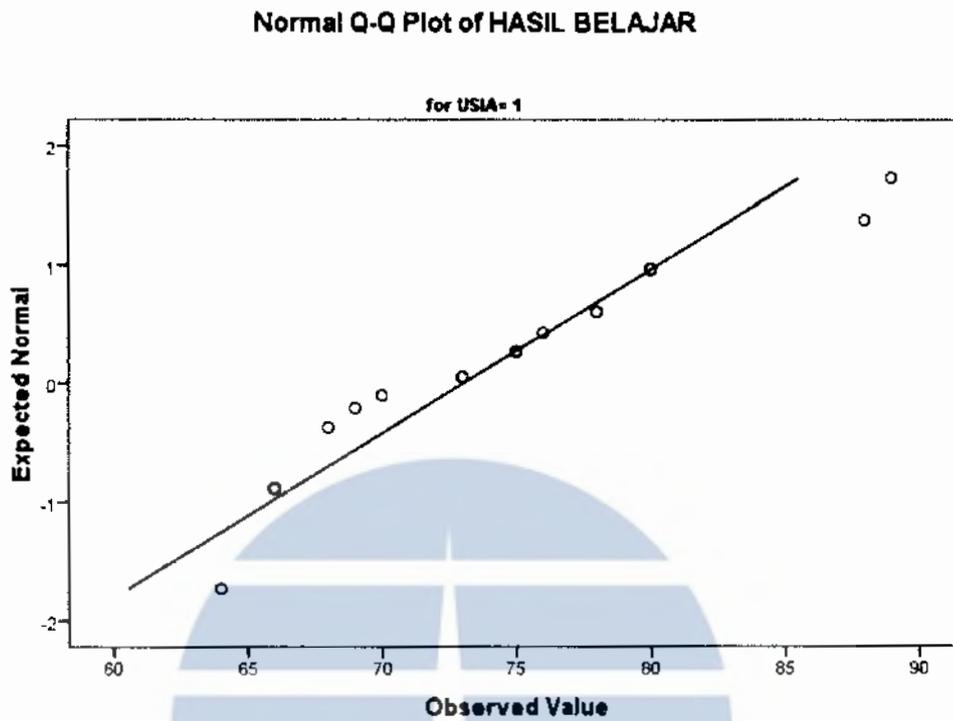
Sumber: Arsip milik SDN Bendo 2, SDN Pakunden 2, dan SDN Tlumpu Tahun 2016-2017

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, nilai terbanyak siswa berada pada rentang 80 – 89 yaitu sebanyak 39 siswa atau sebesar 42%. Kemudian disusul nilai dengan rentang 70 – 79 sebanyak 29 siswa atau sebesar 22%, nilai 90 – 99 sebanyak 19 siswa atau sebesar 21%, nilai 60 – 69 sebanyak 14 siswa atau sebesar 15%. Berdasarkan data tersebut dapat diartikan bahwa nilai hasil belajar siswa selama semester satu cukup memuaskan.

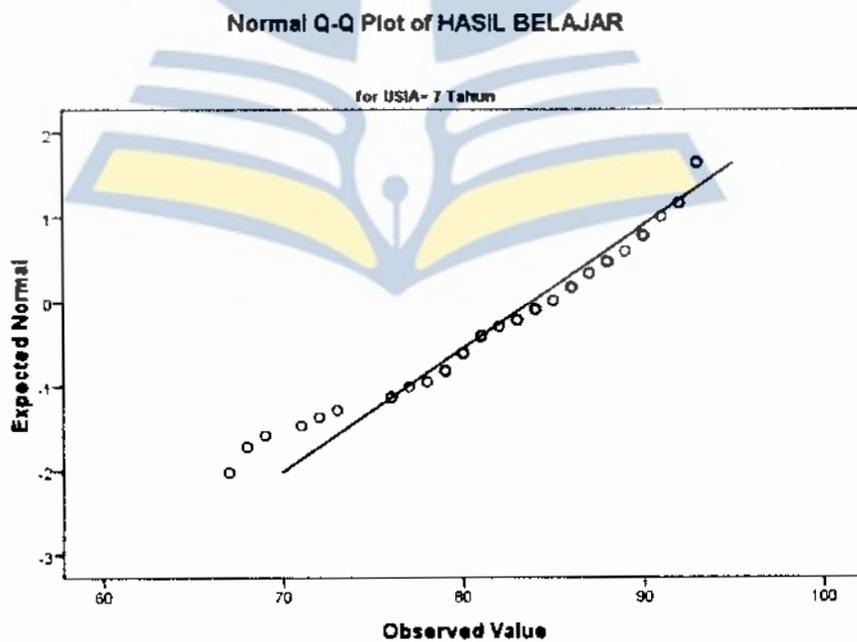
c. Uji Prasyarat Analisis

1. Pengujian normalitas berdasarkan usia masuk SD

Uji normalitas dilakukan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal atau tidak. Normal tidaknya suatu data atau variabel dapat diketahui dengan melihat penyebaran data di titik-titik pada sumbu diagonal dari grafik. Jika data menyebar di sekitar garis normal diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dikatakan memenuhi asumsi normalitas. Sebaliknya jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal maka dikatakan tidak memenuhi asumsi normalitas. Hasil uji normalitas data usia masuk sekolah dasar juga dapat dilihat dalam gambar 4.1 dan 4.2 berikut.



Gambar 4.1 Uji Normalitas Q-Q Plot Usia Masuk SD 6 Tahun



Gambar 4.2 Uji Normalitas Q-Q Plot Usia Masuk SD 7 Tahun

Uji normalitas dalam penelitian ini juga dilakukan dengan metode *Kolmogorof-Smirnov*. Pada pengujian normalitas dengan uji statistik kolmogorov-smirnov data hasil belajar berdasarkan usia masuk SD dari output dapat dilihat bahwa nilai signifikansi hasil belajar pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Di Kota Blitar untuk usia 7 tahun adalah $0,053 > 0,05$ dan untuk usia 6 tahun adalah $0,200 > 0,05$. Rata-rata dari nilai signifikansi uji normalitas data hasil belajar berdasarkan tingkat usia yaitu sebesar 0,1265 yang berarti lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data hasil pada siswa kelas V Sekolah Dasar di kota Blitar berdasarkan usia masuk SD berdistribusi normal, asumsi normalitas terpenuhi. Hasil uji normalitas dengan metode *Kolmogorof-Smirnov* tampak dalam tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6 Uji Normalitas Berdasarkan Usia Masuk SD

		Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistik	Df	Sig.
HASIL BELAJAR	7 Tahun	.106	69	.053
	6 Tahun	.149	23	.200*

2. Pengujian normalitas berdasarkan pola asuh

Tabel 4.7 Uji Normalitas Berdasarkan Pola Asuh Tests of Normality

		Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistik	Df	Sig.
HASIL BELAJAR	PERMISIF	.189	8	.200*
	DEMOKRATIS	.113	68	.032
	OTORITER	.170	16	.200*

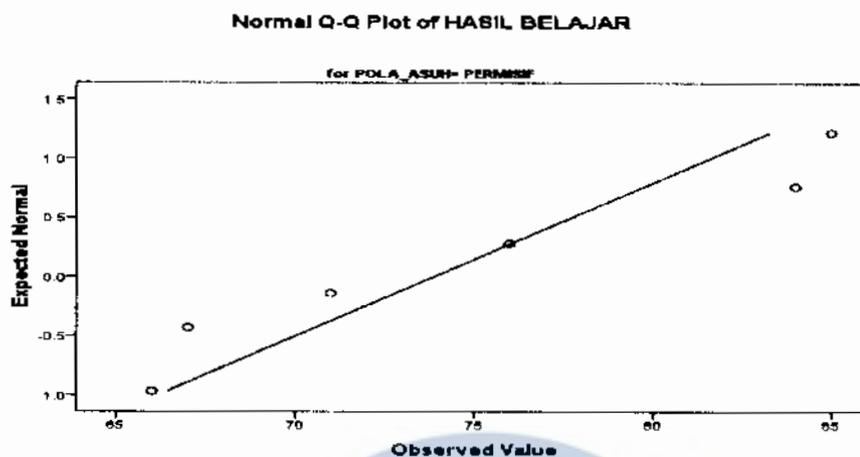
Tabel 4.7 Uji Normalitas Berdasarkan Pola Asuh Tests of Normality

POLA ASUH		Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistik	Df	Sig.
HASIL BELAJAR	PERMISIF	.189	8	.200 [*]
	DEMOKRATIS	.113	68	.032
	OTORITER	.170	16	.200 [*]

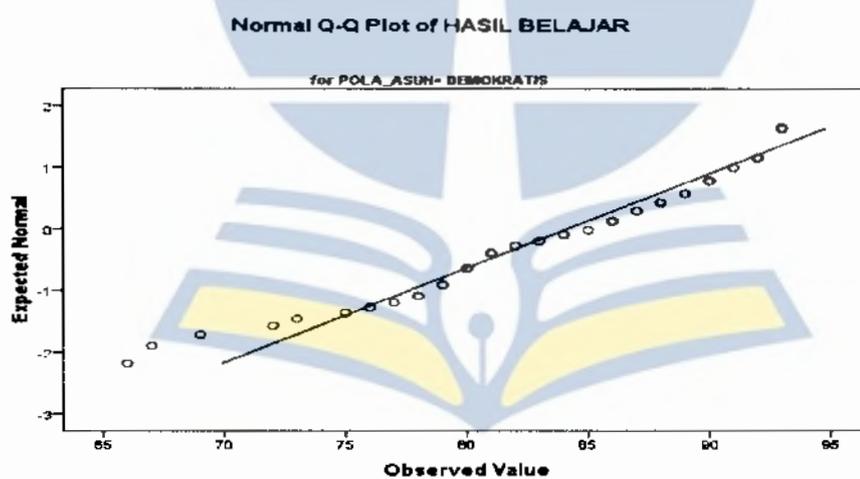
Pada pengujian normalitas dengan uji statistik kolmogorov-smirnov data hasil belajar berdasarkan pola asuh dari output dapat dilihat bahwa nilai signifikansi hasil belajar pada siswa kelas V Sekolah Dasar di Kota Blitar untuk pola asuh permisif adalah 0,200, untuk pola asuh demokratis adalah 0,032, dan untuk pola asuh otoriter adalah 0,200. Rata-rata nilai signifikansi uji normalitas data hasil belajar berdasarkan pola asuh yaitu sebesar 0,144 yang berarti lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar pada siswa kelas V Sekolah Dasar di Kota Blitar berdasarkan pola asuh berdistribusi normal, asumsi normalitas terpenuhi.

Uji normalitas dalam penelitian ini juga dapat diketahui dengan melihat penyebaran data di titik-titik pada sumbu diagonal dari grafik. Jika data menyebar di sekitar garis normal diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dikatakan memenuhi asumsi normalitas. Sebaliknya jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal maka dikatakan tidak memenuhi asumsi normalitas. Hasil uji normalitas data pola asuh juga dapat dilihat dalam gambar 4.5, gambar 4.6 dan gambar 4.7 berikut.

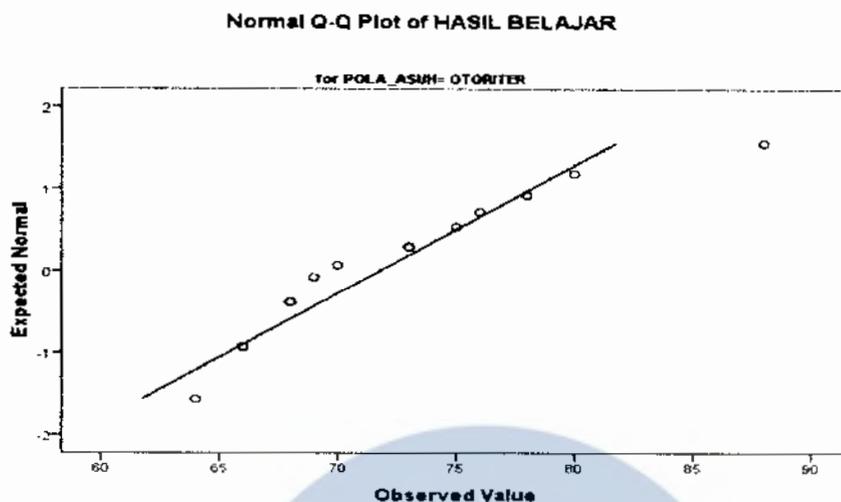
Gambar 4.3 Uji Normalitas Q-Q Plot Pola Asuh Permisif



Gambar 4.4 Uji Normalitas Q-Q Plot Pola Asuh Demokratis



Gambar 4.5 Uji Normalitas Q-Q Plot Pola Asuh Otoriter



3. Pengujian homogenitas varian

Tabel 4.8 Uji Homogenitas
Levene's Test of Equality of Error Variances^a
Dependent Variable: Hasil Belajar

F	df1	df2	Sig.
1,595	5	86	,170

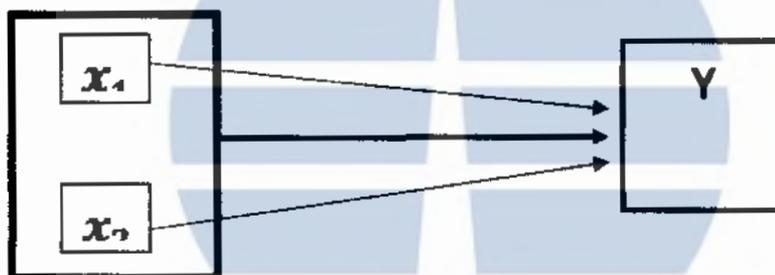
Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept + Usia + Pola + Usia * Pola

Berdasarkan hasil pengujian homogenitas dengan metode Levene's Test dapat diketahui bahwa nilai Sig (signifikansi) atau nilai probabilitas $0,170 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi-populasi yang mempunyai varians sama (homogen). Berdasarkan kesimpulan uji prasyarat analisis di atas, asumsi normalitas dan homogenitas telah terpenuhi sehingga selanjutnya dapat dilakukan uji *Two Way Anova* atau Anova Dua Jalur.

d. Pengujian Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara atau dugaan sementara terhadap masalah yang sedang diteliti. Dugaan sementara itu harus dibuktikan kebenarannya melalui uji hipotesis. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian adalah *Two Way Anova* atau analisis varian dua jalur, karena ingin diketahui korelasi dua variabel bebas yaitu usia masuk sekolah dasar dan pola asuh dengan variabel terikat hasil belajar. Guna mengetahui korelasi antar variabel dapat dilihat pada gambar 4.6 berikut.



Gambar 4.6 Korelasi Usia Masuk SD dan Pola Asuh dengan Hasil Belajar

Keterangan :

X_1 = variabel bebas usia masuk SD

X_2 = variabel bebas pola asuh

Y = variabel terikat hasil belajar

—————→ Korelasi variabel bebas X secara parsial terhadap variabel terikat Y

—————→ Korelasi variabel bebas X secara simultan terhadap variabel terikat Y

Berikut ini akan dijelaskan mengenai uji hipotesis yaitu untuk mengetahui korelasi dua variabel bebas usia masuk sekolah dasar dan pola asuh terhadap variabel terikat hasil belajar melalui uji *two way anova* (anova dua jalur).

Tabel 4.9 Pengujian *Two Way Anova*
Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: HASIL BELAJAR

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	3060.535 ^a	5	612.107	16.134	.000
Intercept	141659.168	1	141659.168	3.734E3	.000
USIA	162.203	1	162.203	4.275	.042
POLA_ASUH	872.923	2	436.462	11.504	.000
USIA * POLA_ASUH	226.177	2	113.088	2.981	.056
Error	3262.769	86	37.939		
Total	611232.000	92			
Corrected Total	6323.304	91			

a. R Squared = .484 (Adjusted R Squared = .454)

Berdasarkan tabel 4.9 Di atas terdapat beberapa nilai penting yang bisa disimpulkan sebagai berikut:

a. Pengujian Terhadap Usia Masuk SD

Hipotesis:

Ada korelasi positif antara usia masuk SD dengan hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar di Kota Blitar.

- H_0 : tidak ada perbedaan hasil belajar berdasarkan usia masuk SD pada siswa kelas V Sekolah Dasar di Kota Blitar.
- H_a : ada perbedaan hasil belajar berdasarkan usia masuk SD pada siswa kelas V Sekolah Dasar di Kota Blitar.

Kriteria Pengambilan kesimpulan

- Jika Nilai Sig (signifikansi) atau nilai probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- Jika Nilai Sig (signifikansi) atau nilai probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Dari output yang terdapat pada tabel 4.9 di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi (*asympt sig.*) adalah 0,042. Karena nilai signifikansi $< 0,05$ maka berdasarkan kriteria pengambilan kesimpulan maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar berdasarkan usia masuk SD pada siswa kelas V Sekolah Dasar di Kota Blitar sehingga dengan kata lain dapat juga disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif antara usia masuk SD dengan hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar di Kota Blitar.

b. Pengujian Terhadap Pola Asuh

Hipotesis:

Ada korelasi positif antara pola asuh dengan hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar di Kota Blitar.

- H_0 : tidak ada perbedaan hasil belajar berdasarkan pola asuh pada siswa kelas V Sekolah Dasar di Kota Blitar.
- H_a : ada perbedaan hasil belajar berdasarkan pola asuh pada siswa kelas V Sekolah Dasar di Kota Blitar.

Kriteria Pengambilan kesimpulan

- Jika Nilai Sig (signifikansi) atau nilai probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima .

- Jika Nilai Sig (signifikansi) atau nilai probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Dari output yang terdapat pada tabel 4.9 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi (*asympt sig.*) adalah 0,000. Karena nilai signifikansi $< 0,05$ maka berdasarkan kriteria pengambilan kesimpulan H_0 ditolak H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar berdasarkan pola asuh pada siswa kelas V Sekolah Dasar di Kota Blitar sehingga dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa ada korelasi positif antara pola asuh dengan hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar di Kota Blitar.

c. Pengujian Terhadap Usia Masuk SD dan Pola Asuh

Hipotesis:

Ada korelasi positif antara usia masuk SD dan pola asuh dengan hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar di Kota Blitar.

- H_0 : tidak ada perbedaan hasil belajar berdasarkan interaksi antara usia masuk SD dan pola asuh orangtua pada siswa kelas V Sekolah Dasar di Kota Blitar.
- H_a : ada perbedaan hasil belajar berdasarkan interaksi antara usia masuk SD dan pola asuh orangtua pada siswa kelas V Sekolah Dasar di Kota Blitar.

Kriteria pengambilan kesimpulan

- Jika Nilai Sig (signifikansi) atau nilai probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima .
- Jika Nilai Sig (signifikansi) atau nilai probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Dari output yang terdapat pada tabel 4.9 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi (*asympt sig.*) adalah 0,056. Karena nilai signifikansi $< 0,05$ maka berdasarkan kriteria pengambilan kesimpulan H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar berdasarkan interaksi antara usia masuk SD dan pola asuh pada siswa kelas V Sekolah Dasar di Kota Blitar atau dengan kata lain terdapat korelasi positif antara usia masuk SD dan pola asuh dengan hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar di Kota Blitar.

d. Statistik Deskriptive

Tabel 4.10 Statistik Deskriptif

Dependent Variable: HASIL BELAJAR

USIA	POLA ASUH	Mean	Std. Deviation	N
7 Tahun	PERMISIF	76.50	7.064	6
	DEMOKRATIS	84.98	5.875	61
	OTORITER	68.50	.707	2
	Total	83.77	6.854	69
6 Tahun	PERMISIF	66.00	.000	2
	DEMOKRATIS	76.17	7.653	7
	OTORITER	72.21	6.739	14
	Total	73.04	7.214	23
Total	PERMISIF	73.88	7.699	8
	DEMOKRATIS	84.13	6.524	68
	OTORITER	71.75	6.403	16
	Total	81.09	8.336	92

Pada tabel 4.10, disajikan statistik descriptive diperoleh informasi mengenai rata-rata hasil belajar berdasarkan usia masuk SD dan pola asuh. Data hasil belajar untuk usia masuk SD 7 tahun dengan pola asuh permisif yang diteliti terdiri dari 6 sampel dengan rata-rata 76,5 dan standar deviasi 7,06. Untuk usia

masuk SD 7 tahun dengan pola asuh demokratis yang diteliti terdiri dari 61 sampel dengan rata-rata 84,98 dan standar deviasi 5,87. Sedangkan untuk usia masuk SD 7 tahun dengan pola asuh otoriter yang diteliti terdiri dari 2 sampel dengan rata-rata 68,5 dan standar deviasi 0,71.

Data hasil belajar untuk usia masuk SD 6 tahun dengan pola asuh permisif yang diteliti terdiri dari 2 sampel dengan rata-rata 66,00 dan standar deviasi 0,000. Untuk usia masuk SD 6 tahun dengan pola asuh demokratis yang diteliti terdiri dari 6 sampel dengan rata-rata 76,2 dan standar deviasi 7,65. Sedangkan untuk usia masuk SD 6 tahun dengan pola asuh otoriter yang diteliti terdiri dari 15 sampel dengan rata-rata 72,21 dan standar deviasi 6,73.

B. Pembahasan

Pada sub bab ini akan dilakukan pembahasan berdasarkan data – data yang diperoleh dalam penelitian. Hal – hal yang akan dibahas terkait dengan korelasi usia masuk SD dengan hasil belajar, korelasi pola asuh dengan hasil belajar serta korelasi usia masuk SD dan pola asuh dengan hasil belajar. Secara rinci pembahasan akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Korelasi usia masuk sekolah dasar dengan hasil belajar siswa kelas 5 sekolah dasar di Kota Blitar.

Data hasil belajar yang diperoleh peneliti terbagi menjadi beberapa kelompok, yaitu data hasil belajar siswa usia masuk SD 6 tahun dan data hasil belajar siswa usia masuk SD 7 tahun. Rincian data hasil belajar siswa usia masuk SD 6 tahun dapat diketahui melalui tabel 4.11 sedangkan rincian data hasil belajar siswa usia masuk SD 7 tahun dapat diketahui melalui tabel 4.12.

Tabel 4.11 Hasil Belajar Siswa Usia Masuk SD 6 Tahun

No Responden	Usia Masuk Sekolah	Hasil Belajar
1	6	78
2	6	66
3	6	68
4	6	73
5	6	75
6	6	66
7	6	64
8	6	68
9	6	78
10	6	89
11	6	80
12	6	70
13	6	66
14	6	69
15	6	66
16	6	73
17	6	76
18	6	66
19	6	80
20	6	66
21	6	75
22	6	80
23	6	88
Nilai Maksimal		89
Nilai Minimal		64
Nilai Rata-Rata		73

Berdasarkan tabel 4.11 diketahui bahwa siswa kelas 5 sekolah dasar dengan usia masuk 6 tahun yaitu 23 siswa. Nilai maksimum hasil belajar siswa kelas 5 sekolah dasar dengan usia masuk 6 tahun yaitu 89, nilai minimum hasil belajar siswa kelas 5 sekolah dasar dengan usia masuk 6 tahun yaitu 64, dan nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas 5 sekolah dasar dengan usia masuk 6 tahun yaitu 73.

Tabel 4.12 Hasil Belajar Siswa Usia Masuk SD 7 Tahun

No Responden	Usia Masuk Sekolah	Hasil Belajar
24	7	76
25	7	88
26	7	86
27	7	90
28	7	79
29	7	93
30	7	86
31	7	78
32	7	84
33	7	81
34	7	82
35	7	83
36	7	87
37	7	80
38	7	92
39	7	87
40	7	92
41	7	86
42	7	88
43	7	83
44	7	80
45	7	91
46	7	86
47	7	80
48	7	86
49	7	76
50	7	85
51	7	85
52	7	93
53	7	86
54	7	81
55	7	88
56	7	88
57	7	93
58	7	79
59	7	84
60	7	93

No Responden	Usia Masuk Sekolah	Hasil Belajar
61	7	93
62	7	84
63	7	89
64	7	90
65	7	93
66	7	80
67	7	92
68	7	69
69	7	73
70	7	83
71	7	84
72	7	77
73	7	90
74	7	86
75	7	81
76	7	88
77	7	68
78	7	79
79	7	81
80	7	92
81	7	67
82	7	67
83	7	79
84	7	71
85	7	90
86	7	90
87	7	90
88	7	80
89	7	76
90	7	90
91	7	81
92	7	72
Nilai Maksimum		93
Nilai Minimum		67
Nilai Rata-Rata		83.77

Berdasarkan tabel 4.12 diketahui bahwa jumlah siswa kelas 5 sekolah dasar dengan usia masuk 7 tahun yaitu 69 siswa. Nilai maksimum hasil belajar siswa kelas 5 sekolah dasar dengan usia masuk 7 tahun yaitu 93, nilai minimum hasil belajar siswa kelas 5 sekolah dasar dengan usia masuk 7 tahun yaitu 67, dan nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas 5 sekolah dasar dengan usia masuk 7 tahun yaitu 83,77.

Data hasil belajar yang diperoleh oleh peneliti, menunjukkan bahwa nilai maksimal hasil belajar siswa yang masuk sekolah dasar pada usia 7 tahun lebih tinggi dibandingkan dengan nilai maksimal hasil belajar siswa yang masuk sekolah dasar pada usia 6 tahun. Nilai maksimal hasil belajar siswa yang masuk sekolah dasar pada usia 7 tahun sebesar 93, sedangkan nilai maksimal hasil belajar siswa yang masuk sekolah dasar pada usia 6 tahun sebesar 89.

Nilai minimal hasil belajar siswa yang masuk sekolah dasar pada usia 7 tahun lebih tinggi dibandingkan dengan nilai minimal hasil belajar siswa yang masuk sekolah dasar pada usia 6 tahun. Nilai minimal hasil belajar siswa yang masuk sekolah dasar pada usia 7 tahun sebesar 67, sedangkan nilai minimal hasil belajar siswa yang masuk sekolah dasar pada usia 6 tahun sebesar 64.

Nilai rata-rata hasil belajar siswa yang masuk sekolah dasar pada usia 7 tahun lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa yang masuk sekolah dasar pada usia 6 tahun. Nilai rata-rata hasil belajar siswa yang masuk sekolah dasar pada usia 7 tahun sebesar 83,77, sedangkan nilai rata-rata hasil belajar siswa yang masuk sekolah dasar pada usia 6 tahun sebesar 73,04.

Maka dapat disimpulkan bahwa hubungan usia masuk sekolah dengan hasil belajar yaitu usia masuk sekolah dasar harus diimbangi dengan kemampuan berfikir siswa yang konkret dan menunjang hasil belajarnya. Usia masuk sekolah dasar yang ideal adalah usia 7 tahun, karena pada usia tersebut kemampuan berfikir konkret pada anak mulai tercipta. Dari penelitian ini, didapatkan pernyataan bahwa anak yang masuk sekolah pada usia 7 tahun lebih memiliki kemampuan berfikir yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang masuk sekolah mulai usia 6 tahun, dibuktikan dengan hasil belajar yang dicapai.

Adapun deskripsi lengkap mengenai hasil uji Anova dengan menggunakan program SPSS 16 yaitu nilai signifikansi (*asympt sig.*) adalah 0,042. Karena nilai signifikansi $< 0,05$ maka berdasarkan kriteria pengambilan kesimpulan maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar berdasarkan usia masuk SD pada siswa kelas V Sekolah Dasar di Kota Blitar sehingga dengan kata lain dapat juga disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif antara usia masuk SD dengan hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar di Kota Blitar.

2. Korelasi pola asuh dengan hasil belajar siswa kelas 5 sekolah dasar di Kota Blitar.

Data hasil belajar siswa yang diperoleh dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan pola asuh masing-masing, yakni pola asuh permisif, demokratis dan otoriter. Rincian data hasil belajar siswa dengan pola asuh permisif dapat dilihat dalam tabel 4.14, data hasil belajar siswa dengan pola asuh demokratis dapat

dilihat dalam tabel 4.15, data hasil belajar siswa dengan pola asuh permisif dapat dilihat dalam tabel 4.16.

Tabel 4.14 Hasil Belajar Siswa dengan Pola Asuh Permisif

No Responden	Pola Asuh	Hasil Belajar
1	Permisif	76
2	Permisif	66
3	Permisif	76
4	Permisif	85
5	Permisif	84
6	Permisif	66
7	Permisif	67
8	Permisif	71
Nilai Maksimum		85
Nilai Minimum		66
Nilai Rata-Rata		73.87

Berdasarkan tabel 4.14 diketahui bahwa jumlah siswa kelas 5 sekolah dasar dengan pola asuh permisif yaitu 8 siswa. Nilai maksimum hasil belajar siswa kelas 5 sekolah dasar dengan pola asuh permisif yaitu 85, nilai minimum hasil belajar siswa kelas 5 sekolah dasar dengan pola asuh permisif yaitu 66, dan nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas 5 sekolah dasar dengan pola asuh permisif yaitu 73,87.

Tabel 4.15 Hasil Belajar Siswa dengan Pola Asuh Demokratis

No Responden	Pola Asuh	Hasil Belajar
9	Demokratis	88
10	Demokratis	86
11	Demokratis	78
12	Demokratis	90
13	Demokratis	79
14	Demokratis	93
15	Demokratis	86
16	Demokratis	78
17	Demokratis	84

No Responden	Pola Asuh	Hasil Belajar
18	Demokratis	81
19	Demokratis	82
20	Demokratis	83
21	Demokratis	87
22	Demokratis	80
23	Demokratis	92
24	Demokratis	87
25	Demokratis	92
26	Demokratis	86
27	Demokratis	88
28	Demokratis	83
29	Demokratis	80
30	Demokratis	91
31	Demokratis	75
32	Demokratis	86
33	Demokratis	80
34	Demokratis	86
35	Demokratis	85
36	Demokratis	93
37	Demokratis	86
38	Demokratis	81
39	Demokratis	88
40	Demokratis	88
41	Demokratis	93
42	Demokratis	79
43	Demokratis	93
44	Demokratis	93
45	Demokratis	84
46	Demokratis	89
47	Demokratis	90
48	Demokratis	93
49	Demokratis	89
50	Demokratis	80
51	Demokratis	80
52	Demokratis	92
53	Demokratis	73
54	Demokratis	83
55	Demokratis	84

No Responden	Pola Asuh	Hasil Belajar
56	Demokratis	77
57	Demokratis	90
58	Demokratis	86
59	Demokratis	81
60	Demokratis	88
61	Demokratis	69
62	Demokratis	66
63	Demokratis	79
64	Demokratis	81
65	Demokratis	92
66	Demokratis	67
67	Demokratis	79
68	Demokratis	90
69	Demokratis	90
70	Demokratis	90
71	Demokratis	80
72	Demokratis	76
73	Demokratis	90
74	Demokratis	81
75	Demokratis	72
76	Demokratis	80
Nilai Maksimum		93
Nilai Minimum		66
Nilai Rata-Rata		84.1

Berdasarkan tabel 4.15 diketahui bahwa jumlah siswa kelas 5 sekolah dasar dengan pola asuh demokratis yaitu 68 siswa. Nilai maksimum hasil belajar siswa kelas 5 sekolah dasar dengan pola asuh demokratis yaitu 93, nilai minimum hasil belajar siswa kelas 5 sekolah dasar dengan pola asuh demokratis yaitu 66, dan nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas 5 sekolah dasar dengan pola asuh demokratis yaitu 84,1.

Tabel 4.16 Hasil Belajar Siswa dengan Pola Asuh Otoriter

No Responden	Pola Asuh	Hasil Belajar
77	Otoriter	66
78	Otoriter	68
79	Otoriter	73
80	Otoriter	64
81	Otoriter	68
82	Otoriter	78
83	Otoriter	70
84	Otoriter	69
85	Otoriter	68
86	Otoriter	73
87	Otoriter	76
88	Otoriter	66
89	Otoriter	80
90	Otoriter	66
91	Otoriter	75
92	Otoriter	88
Nilai Minimum		88
Nilai Maksimum		64
Nilai Rata-Rata		71.75

Berdasarkan tabel 4.16 diketahui bahwa jumlah siswa kelas 5 sekolah dasar dengan pola asuh otoriter yaitu 16 siswa. Nilai maksimum hasil belajar siswa kelas 5 sekolah dasar dengan pola asuh otoriter yaitu 88, nilai minimum hasil belajar siswa kelas 5 sekolah dasar dengan pola asuh otoriter yaitu 64, dan nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas 5 sekolah dasar dengan pola asuh otoriter yaitu 71,75.

Data hasil belajar siswa berdasarkan pola asuh berbeda-beda baik nilai maksimal, nilai minimal dan rata-rata hasil belajar. Nilai maksimal hasil belajar siswa dengan pola asuh demokratis sebesar 93, sedangkan nilai maksimal hasil belajar siswa dengan pola asuh permisif sebesar 85, dan nilai maksimal hasil belajar siswa dengan pola asuh otoriter sebesar 88. Nilai minimal hasil belajar

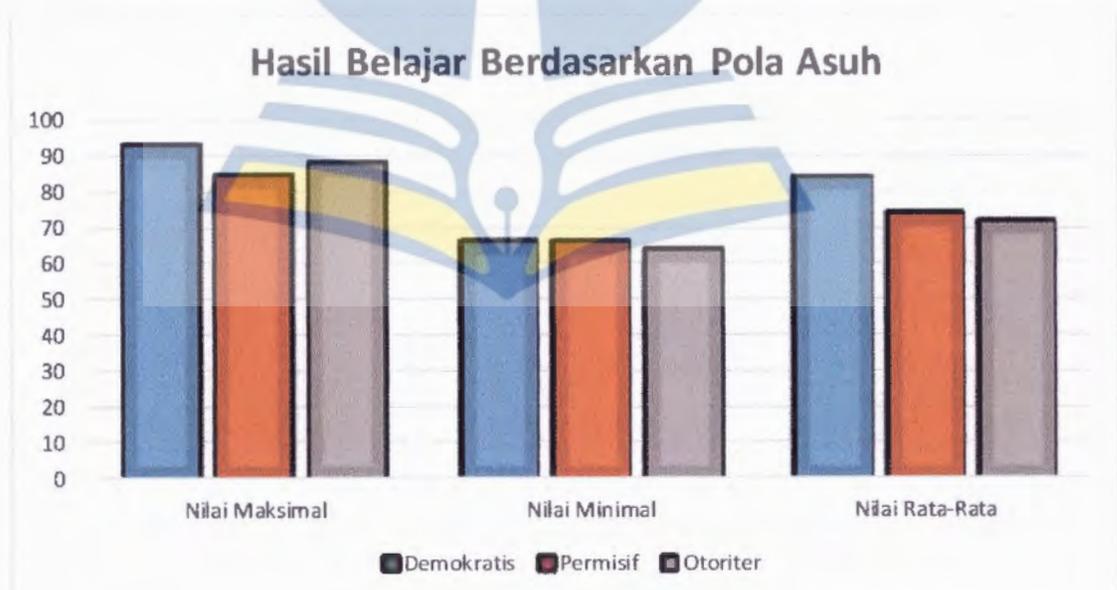
siswa dengan pola asuh demokratis sebesar 66, sama dengan nilai minimal hasil belajar siswa dengan pola asuh permisif sebesar 66, dan nilai minimal hasil belajar siswa dengan pola asuh otoriter paling kecil yaitu sebesar 64. Nilai rata-rata hasil belajar siswa dengan pola asuh demokratis sebesar 84,13, sedangkan nilai rata-rata hasil belajar siswa dengan pola asuh permisif sebesar 73,87, dan nilai rata-rata hasil belajar siswa dengan pola asuh otoriter sebesar 71,75.

Perbedaan nilai maksimal, nilai minimal dan rata-rata hasil belajar siswa berdasarkan pola asuh dapat dilihat dalam tabel 4.17 dan grafik 4.8 berikut.

Tabel 4.17 Perbedaan Hasil Belajar Berdasarkan Pola Asuh

Pola Asuh	Nilai Maksimal	Nilai Minimal	Nilai Rata-Rata
Demokratis	93	66	84,13
Permisif	85	66	73,87
Otoriter	88	64	71,75

Gambar 4.8 Perbedaan Hasil Belajar Berdasarkan Pola Asuh



Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memberikan kontribusi berarti terhadap hasil belajar anak. Pola asuh memberikan dampak yang besar terhadap kepribadian dan kehidupan anak. Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda antara satu dan lainnya, sehingga cara mereka mendidik anakpun juga berbeda-beda. Pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua cenderung lebih mampu meningkatkan hasil belajar anak.

Pemaparan singkat hasil penelitian terkait hubungan pola asuh orang tua dengan hasil belajar tersebut dikuatkan oleh pernyataan yang dikemukakan Ilahi (dalam Yasmin, 2016:25), pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitikberatkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orangtua. Selanjutnya Casmini (dalam Yasmin, 2016:25) menambahkan, pola asuh orang tua adalah bagaimana cara orang tua memperlakukan anak mereka dalam mencapai kedewasaan hingga upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya, melalui cara mendidik, membimbing dan mendisiplinkan anak.

Dalam penelitian ini, variabel pola asuh memiliki 3 indikator yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Hasil analisis data yang dikumpulkan dengan menggunakan angket mendapati bahwa siswa dengan pola asuh demokratis memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa dengan pola asuh otoriter maupun pola asuh permisif.

Hasil penelitian ini dikuatkan dengan teori yang dikemukakan oleh Havighurst (1978: 27) bahwa anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang permisif, ketika besar cenderung kehilangan rasa tanggungjawab, mempunyai

kendali emosional yang buruk, sering berprestasi rendah dalam melakukan sesuatu, membuat anak mengalami ketidakmatangan mental, menghambat kreativitas dan kemampuan anak dalam mengambil keputusan, anak menjadi kurang paham mengenai hal yang boleh dan dilarang. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang demokratis akan memiliki penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial yang lebih baik, mempertinggi kecerdasan, keterampilan dan kreativitas karena memberi kesempatan yang lebih banyak pada anak untuk mengembangkan bakat dan minatnya, lebih mandiri dalam berpikir, pintar berinisiatif dalam konsep yang positif, penuh percaya diri tetapi sopan dan aktif. Mendidik anak secara otoriter akan mendorong emosi yang tidak menyenangkan menjadi lebih dominan dan mematikan kreativitas serta kecerdasan anak. Kreativitas dan kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah tidak menutup kemungkinan juga berlaku pada permasalahan yang berkaitan dengan hasil belajar.

Berdasarkan pembahasan korelasi pola asuh orang tua dengan hasil belajar siswa kelas 5 sekolah dasar di Kota Blitar disimpulkan bahwa terdapat korelasi pola asuh orang tua dengan hasil belajar siswa. Untuk mengetahui besarnya hubungan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar, maka dilakukan uji Anova dengan menggunakan program SPSS 16. Adapun hasil pengujiaanya yaitu nilai signifikansi (*asympt sig.*) adalah 0,000. Karena nilai signifikansi $< 0,05$ maka berdasarkan kriteria pengambilan kesimpulan H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar berdasarkan pola asuh pada siswa kelas V Sekolah Dasar di Kota Blitar, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada korelasi

positif antara pola asuh dengan hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar di Kota Blitar.

3. Korelasi antara usia masuk sekolah dan pola asuh dengan hasil belajar siswa kelas 5 sekolah dasar di Kota Blitar.

Data hasil belajar yang didapat dalam penelitian ini juga dikelompokkan berdasarkan usia anak ketika masuk SD sekaligus dengan pola asuh yang diterima oleh anak. Pengelompokan ini terdiri atas data hasil belajar siswa usia masuk SD 6 tahun dengan pola asuh permisif dapat dilihat dalam tabel 4.18. Data hasil belajar siswa usia masuk SD 6 tahun dengan pola asuh demokratis dapat dilihat dalam tabel 4.19. Data hasil belajar siswa usia masuk SD 6 tahun dengan pola asuh otoriter dapat dilihat dalam tabel 4.20. Data hasil belajar siswa usia masuk SD 7 tahun dengan pola asuh permisif dapat dilihat dalam tabel 4.21. Data hasil belajar siswa usia masuk SD 7 tahun dengan pola asuh demokratis dapat dilihat dalam tabel 4.21. Data hasil belajar siswa usia masuk SD 7 tahun dengan pola asuh otoriter dapat dilihat dalam tabel 4.22.

Tabel 4.18 Hasil Belajar Siswa Masuk SD Usia 6 Tahun dengan Pola Asuh Permisif

No Responden	Usia Masuk Sekolah	Pola Asuh	Hasil Belajar
1	6	Permisif	66
2	6	Permisif	66
Nilai Maksimum			66
Nilai Minimum			66
Nilai Rata-Rata			66

Berdasarkan tabel 4.18 diketahui bahwa jumlah siswa kelas 5 sekolah dasar usia masuk 6 tahun dengan pola asuh permisif yaitu 2 siswa. Nilai maksimum hasil belajar siswa kelas 5 sekolah dasar usia masuk 6 tahun dengan pola asuh permisif yaitu 66, nilai minimum hasil belajar siswa kelas 5 sekolah dasar usia masuk 6 tahun dengan pola asuh permisif yaitu 66, dan nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas 5 sekolah dasar usia masuk 6 tahun dengan pola asuh permisif yaitu 66.

Tabel 4.19 Hasil Belajar Siswa Masuk SD Usia 6 Tahun dengan Pola Asuh Demokratis

No Responden	Usia Masuk Sekolah	Pola Asuh	Hasil Belajar
3	6	Demokratis	78
4	6	Demokratis	75
5	6	Demokratis	89
6	6	Demokratis	80
7	6	Demokratis	69
8	6	Demokratis	66
9	6	Demokratis	80
Nilai Maksimum			89
Nilai Minimum			66
Nilai-Rata-Rata			76,71

Berdasarkan tabel 4.19 diketahui bahwa jumlah siswa kelas 5 sekolah dasar usia masuk 6 tahun dengan pola asuh demokratis yaitu 7 siswa. Nilai maksimum hasil belajar siswa kelas 5 sekolah dasar usia masuk 6 tahun dengan pola asuh demokratis yaitu 89, nilai minimum hasil belajar siswa kelas 5 sekolah dasar usia masuk 6 tahun dengan pola asuh demokratis yaitu 66, dan nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas 5 sekolah dasar usia masuk 6 tahun dengan pola asuh demokratis yaitu 76,71.

Tabel 4.20 Hasil Belajar Siswa Masuk SD Usia 6 Tahun dengan Pola Asuh Otoriter

No Responden	Usia Masuk Sekolah	Pola Asuh	Hasil Belajar
10	6	Otoriter	66
11	6	Otoriter	68
12	6	Otoriter	73
13	6	Otoriter	64
14	6	Otoriter	68
15	6	Otoriter	78
16	6	Otoriter	70
17	6	Otoriter	73
18	6	Otoriter	76
19	6	Otoriter	66
20	6	Otoriter	80
21	6	Otoriter	66
22	6	Otoriter	75
23	6	Otoriter	88
Nilai Maksimum			88
Nilai Minimum			64
Nilai Rata-Rata			72,21

Berdasarkan tabel 4.20 diketahui bahwa jumlah siswa kelas 5 sekolah dasar usia masuk 6 tahun dengan pola asuh otoriter yaitu 14 siswa. Nilai maksimum hasil belajar siswa kelas 5 sekolah dasar usia masuk 6 tahun dengan pola asuh otoriter yaitu 88, nilai minimum hasil belajar siswa kelas 5 sekolah dasar usia masuk 6 tahun dengan pola asuh otoriter yaitu 64, dan nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas 5 sekolah dasar usia masuk 6 tahun dengan pola asuh otoriter yaitu 72,21.

analisis Anova dua arah menunjukkan nilai signifikansi (*asympt sig.*) adalah 0,056. Karena nilai signifikansi $< 0,05$ maka berdasarkan kriteria pengambilan kesimpulan H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar berdasarkan interaksi antara usia masuk SD dan pola asuh pada siswa kelas V Sekolah Dasar di Kota Blitar atau dengan kata lain terdapat korelasi positif antara usia masuk SD dan pola asuh dengan hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar di Kota Blitar.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan disajikan tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian. Kesimpulan dan saran akan dipaparkan secara rinci sebagai berikut.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan tentang korelasi usia masuk SD dan pola asuh dengan hasil belajar siswa kelas V SD di Kota Blitar, diperoleh beberapa kesimpulan hasil penelitian. Kesimpulan tersebut dipaparkan secara rinci sebagai berikut.

1. Terdapat korelasi positif antara usia masuk sekolah dasar dengan hasil belajar siswa kelas 5 Sekolah Dasar di Kota Blitar. Hal ini berarti bahwa semakin matang usia siswa ketika masuk sekolah dasar, kemungkinan besar akan semakin tinggi juga hasil belajar siswa. Sebaliknya, semakin rendah kematangan usia siswa ketika masuk sekolah dasar, kemungkinan besar akan semakin rendah juga hasil belajar siswa. Anak yang masuk SD pada usia tujuh tahun lebih memiliki kecenderungan untuk mendapatkan hasil belajar lebih tinggi daripada anak yang masuk SD pada usia enam tahun.
2. Terdapat korelasi positif antara pola asuh dengan hasil belajar siswa kelas 5 Sekolah Dasar di Kota Blitar. Hal ini berarti bahwa semakin baik pola asuh yang diterima siswa, kemungkinan besar akan semakin baik juga hasil belajar siswa. Sebaliknya, semakin buruk pola asuh yang diterima siswa, kemungkinan besar akan semakin buruk juga hasil belajar siswa. Anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis lebih memiliki kecenderungan untuk

mendapatkan hasil belajar lebih tinggi daripada anak yang diasuh dengan pola asuh permisif dan otoriter.

3. Terdapat korelasi positif antara usia masuk sekolah dasar dan pola asuh dengan hasil belajar siswa kelas 5 Sekolah Dasar di Kota Blitar. Hal ini berarti semakin tinggi kematangan usia siswa ketika masuk SD dan semakin baik pola asuh yang diterima siswa, kemungkinan besar akan semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Sebaliknya, semakin rendah kematangan usia siswa ketika masuk sekolah dasar dan semakin buruk pola asuh yang diterima siswa, kemungkinan besar akan semakin rendah juga hasil belajar siswa. Anak yang masuk SD pada usia tujuh tahun dan diasuh dengan pola asuh demokratis lebih memiliki kecenderungan hasil belajar lebih tinggi dibanding anak yang masuk SD pada usia enam tahun dan diasuh dengan pola asuh permisif atau otoriter.

B. Saran

Berdasarkan penelitian, pembahasan dan kesimpulan, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Dalam kegiatan pembelajaran sebaiknya guru memperhatikan karakter siswa berdasarkan usia masuk sekolah dasar serta pola asuh di rumah untuk disesuaikan dengan pembelajaran di sekolah yang memperhatikan ciri-ciri khusus pada masing-masing siswa.

2. Bagi Sekolah

Memfasilitasi guru dalam edukasi mengenai pembelajaran yang sesuai dengan ciri perkembangan siswa serta memfasilitasi orang tua dalam edukasi yang tepat dalam tumbuh kembang anak. Sekolah juga dapat membuat kebijakan terkait persyaratan masuk sekolah dasar terutama mengenai batasan usia masuk SD.

3. Bagi Orang Tua

- a. Memperhatikan kebutuhan tumbuh kembang anak yang sesuai dengan usia dan ciri khas anak tanpa mengabaikan tugas perkembangan anak sesuai dengan usianya.
- b. Menerapkan pola asuh yang berkontribusi positif terhadap perkembangan anak yaitu pola asuh demokratis

4. Bagi Peneliti

Peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa dapat mengembangkan indikator-indikator lain terkait hasil belajar. Tidak terbatas hanya pada hasil belajar kognitif saja, tetapi juga afektif, psikomotor atau variabel lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- BSNP. (2006). *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar 2006 Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Department Pendidikan Nasional.
- Dahlan, Jarnawi & Wahyudin (2015). *Statistika Pendidikan*. Tangerang Selatan: Penerbit Universitas Terbuka
- Daryanto (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Daryati, R. (2009). *Membentuk Citra Diri yang Baik Melalui Pola Asuh dalam Membesarkan Anak*. Jakarta: Gramedia
- Depdiknas (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Formal*. Jakarta: BSNP
- Desmita (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Djamarah, S.B. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fatih, Mohamad (2013). *Pengaruh Pola Asuh dan Self Efficacy terhadap Hasil belajar pada siswa SDN KEpanjenkidul 3 Kota Blitar*. Tesis. Malang: PPS UM
- Gainau, Maryam (2011). *Hubunga Antara Pola Asuh Orang Tua, Motivasi Belajar, Self Regulated Learning dengan Hasil Belajar Siswa SMP Negeri di Kota Malang*. Disertasi. Malang: PPS UM
- Hamalik, O. (1995). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamalik, O. (1999). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hidayati, Kana. (2009). *Validasi Instrumen Non Tes dalam Penelitian Pendidikan Matematika*. Jurnal Online. Prosiding-37, hal 503-511. (<http://eprints.uny.ac.id>)
- Hurlock, E.B. (1997). *Psikologi Perkembangan suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi 2*. Jakarta: Erlangga

- Ismihyani. (2000). *Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Pendekatan Pembelajaran Teknik Jigsaw*. Bandung: UPI
- Kerlinger, F.N. (2004). *Azas-Azas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers
- Mahdiyah (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Tangerang Selatan: Penerbit Universitas Terbuka.
- Nurhayati, Eti (2011). *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Prabasangka, Yudi (1997). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar IPS Melalui Disiplin dan Motivasi*. Tesis. Malang. PPS UM
- Prabowo, Andri (2013). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar akuntansi Keuangan Menengah Melalui Motivasi Belajar pada Mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau*. Malang: PPS UM
- Pribadi, S. (2010). *Pentingnya Pendidikan Keluarga dan Kesalahan-Kesalahan yang Diperbuat*. Bandung: Yayasan Sekolah Istri Bijaksana
- Purwanto, Ngalim (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Rizally, Mar'atun Aslamiya (2011). *Korelasi Antara Usia Kronologis Awal Masuk Sekolah Terhadap Prestasi Belajar*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, vol. 3, no.3, 140-148.
- Sanjaya, Wina (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Santrock, J.W. (1996). *Life-Span Development: Perkembangan MAsa Hidup. Edisi 5 Volume 1*. Jakarta: Erlangga
- Santrock, J.W. (2009). *Psikologi Pendidikan, Edisi 3, Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Schohib, Moh (2005). *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta

- Seifert, K.L. & Hoffnung, R.J. (1994). *Child and Adolescent Development*. Boston: Houghton Mifflin Company
- Setiawan, M. Go (2009). *Menerobos Dunia Anak*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup
- Slameto (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, Nana (1990). *Penilaian dan Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sudjana, Nana (2005). *Penilaian dan Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Subiyanto (1988). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Subiyanto (1990). *Strategi Belajar-Mengajar Ilmu Pengetahuan Alam*. Malang: IKIP Malang
- Sugiyono (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfa Beta
- Sujanto, Agus (1977). *Psikologi Perkembangan*. Surabaya: Aksara Baru Jakarta
- Syah, Muhibbin (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Permata
- Syaodih, E. (1999). *Peranan Bimbingan Guru, Pengasuhan, Orang Tua dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Perilaku Sosial Anak TK*. Tesis. Bandung: PPS IKIP Bandung
- Taufiq Agus, dkk. (2011). *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (online)*, (<http://www.idih.bpk.go.id>), diakses 10 Oktober 2016.
- Uno, Hamzah. (2010). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wahyudin, dan Dahlan, J.A. (2015). *Statistika Pendidikan*. Jakarta : Penerbit Universitas Terbuka

- Walgito, Bimo. (2010). *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*. Yogyakarta: Andi
- Wibawa, B., Mahdiyah, Afgani, J. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Tangerang Selatan: Penerbit Universitas Terbuka.
- Yasmin, Lutfia (2016). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kedisiplinan terhadap Tanggung Jawab Belajar Siswa Kelas IV SD Gugus III Kecamatan Ngimbang Kabupate Lamongan*. Tesis. Malang. PPS UM Malang.
- Yusuf, H. dan Syamsu L. N. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Zulkifli (1999). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



Lampiran 1

Surat Izin Melaksanakan Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS TERBUKA

Unit Program Belajar Jarak Jauh (UPBJJ-UT) Malang
 Jl. Mayjen Sungkono No. 9 Malang 65135
 Telepon: 0341-751600, Faksimile: 0341-751717
 E-mail: malang@ut.ac.id Home Page: www.malang.ut.ac.id

Nomor: 2007UN31.38.LL/2017

Lamp. :-

Hal :- Permohonan Izin

Yth. :- Kepala SDN Pakunden 02 Kota Blitar
 di

Kota Blitar

Sebagai syarat penyelesaian studi, mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Terbuka Unit Program Belajar Jarak Jauh Malang diwajibkan menyusun Tugas Akhir Program Magister yang berupa laporan penelitian atau Tesis, untuk itu besar harapan kami kepada pimpinan lembaga ini dapat memberikan izin kepada mahasiswa kami untuk pengambilan data di sekolah ini. Adapun mahasiswa yang akan melaksanakannya adalah:

Nama	LAILA ROFIQI LUT THOYYIBAH
Nim	500648786
Program Studi	S2 Pendidikan Dasar

Atas perhatian, pemberian izin, dan kerja sama yang baik kami menyampaikan terima kasih.

Malang, 20 Maret 2017

Kepala,

Dr. Agus Santoso, M.Si.
 NIP 19640217 199303 1 001



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS TERBUKA**

Unit Program Belajar Jarak Jauh (UPBJJ-UT) Malang

Jl. Mayjen Sungkono No. 9 Malang 65135

Telepon: 0341-751600, Faksimile: 0341-751717

E-mail: malang@ut.ac.id Home Page: www.malang.ut.ac.id

Nomor : 291/UN31.38/LI/2017

Lamp : -

Hal : Permohonan Izin

Yth. : Kepala SDN Bendo 02 Kota Blitar
di
Kota Blitar

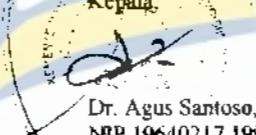
Sebagai syarat penyelesaian studi, mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Terbuka Unit Program Belajar Jarak Jauh Malang diwajibkan menyusun Tugas Akhir Program Magister yang berupa laporan penelitian atau Tesis, untuk itu besar harapan kami kepada pimpinan lembaga ini dapat memberikan izin kepada mahasiswa kami untuk pengambilan data di sekolah ini. Adapun mahasiswa yang akan melaksanakannya adalah:

Nama : LAILA ROFIQOTUT THOYYIBAH
Nim : 500648786
Program Studi : S2 Pendidikan Dasar

Atas perhatian, pemberian izin, dan kerja sama yang baik kami menyampaikan terima kasih

Malang, 20 Maret 2017

Kepala


Dr. Agus Santoso, M.Si.
NIP 19640217 199303 1 001



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS TERBUKA**

Unit Program Belajar Jarak Jauh (UPBJJ-UT) Malang

Jl. Mayjen Sungkono No. 9 Malang 65135

Telepon: 0341-751600, Faksimile: 0341-751717

E-mail: malang@ut.ac.id Home Page: www.malang.ut.ac.id

Nomor: 297/UN31.38/IL/2017

Lamp. : -

Hal : Permohonan Izin

Yth. : Kepala SDN Thumpu Kota Blitar
di
Kota Blitar

Sebagai syarat penyelesaian studi, mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Terbuka Unit Program Belajar Jarak Jauh Malang diwajibkan menyusun Tugas Akhir Program Magister yang berupa laporan penelitian atau Tesis, untuk itu besar harapan kami kepada pimpinan lembaga ini dapat memberikan izin kepada mahasiswa kami untuk pengambilan data di sekolah ini. Adapun mahasiswa yang akan melaksanakannya adalah:

Nama	: LAILA ROFIQOTUT THOYYIBAH
Nim	: 500648786
Program Studi	: S2 Pendidikan Dasar

Atas perhatian, pemberian izin, dan kerja sama yang baik kami menyampaikan terima kasih.

Malang, 20 Maret 2017

Kepala,


Dr. Agus Santoso, M.Si.
NIP 19640217199303 1 001

Lampiran 2

Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian



PEMERINTAH KOTA BLITAR
 DINAS PENDIDIKAN
 UPTD PENDIDIKAN KECAMATAN KEPANJENKIDUL
SEKOLAH DASAR NEGERI BENDO 2
 JL. CIMEDANG NO. 10 Telp. (0342) 808063
 BLITAR KODE POS 66116

SURAT KETERANGAN
 Nomor : 420/534/10.110.6.10/ 2017

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : NISRUL ASMAH, S. Pd
 NIP : 196212141982012011
 Pangkat / Golongan : Pembina/ IV/a
 Jabatan : Kepala SDN Bendo 2

Menyatakan bahwa :

Nama : LAILA ROFIQOTUT THOYYIBAH
 NIM : 500648786

Benar benar melakukan penelitian Di SDN Bendo 2 sehubungan dengan TAPM yang Berjudul *Korelasi Usia Masuk SD Dan Pola Asuh Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Di Kota Blitar.*

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Blitar, 22 Mei 2017
 Kepala Sekolah

 NISRUL ASMAH, S. Pd
 NIP. 196212141982012011



PEMERINTAH KOTA BLITAR
DINAS PENDIDIKAN
UPTD PENDIDIKAN KECAMATAN SUKOREJO
SD NEGERI TLUMPU

Jl. Cemara No. 309 Kecamatan Sukorejo Kota Blitar Telp. (0342) 809306 Email : tlumpu_sd@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 422/ /410.110.5.15/2016

Yang bertandatangan di bawah ini Kepala Sekolah SDN Tlumpu Kecamatan Sukorejo Kota Blitar

Nama : **HARIYANTO, S.Pd. M.Pd.**
NIP : 19600117 198010 1 003
Pangkat/Gol. : Pembina / IVa

Menerangkan dengan sebenar-benarnya bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : Laila Rofiqotul Thoyyibah
Jenis Kelamin : Perempuan
NIM : 500648786

Telah melaksanakan penelitian dalam rangka Tugas Akhir Program Magister dengan judul "Korelasi Usia Masuk SD dan Pola Asuh dengan Hasil Belajar Siswa Kelas 5 SD di Kota Blitar".

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Blitar, 20 Mei 2017
Kepala SDN Tlumpu



HARIYANTO, S.Pd. M.Pd.
NIP. 19600117 198010 1 003



PEMERINTAH KOTA BLITAR
DINAS PENDIDIKAN KOTA BLITAR
UPTD PENDIDIKAN KECAMATAN SUKOREJO
SEKOLAH DASAR NEGERI PAKUNDEN 2
 Jl. Tanjung No. 107 ☎ (0342) 808632 Kota Blitar 66122

SURAT KETERANGAN

Nomor : 420/063/410.110.5.2/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah Dasar Negeri Pakunden 2 Kecamatan Sukorejo Kota Blitar :

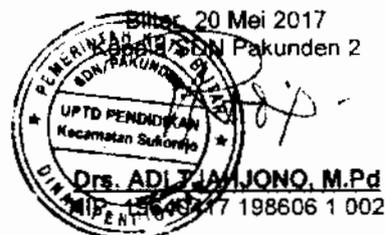
Nama : **Drs. ADI TJAHJONO, M.Pd**
 NIP : 19640417 198606 1 002
 Pangkat/ Gol. : Pembina Tk.I, IV/b
 Unit Kerja : SD Negeri Pakunden 2
 Jl. Tanjung No. 107 Kecamatan Sukorejo
 Kota Blitar

Menerangkan dengan **sebenarnya** bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama Siswa : **LAILA ROFIQOTUT THOYYIBAH**
 Jenis Kelamin : Perempuan
 NIM : 500648786

Telah melaksanakan penelitian dalam rangka Tugas Akhir Program Magister dengan judul " Korelasi Usia Masuk SD dan Pola Asuh dengan Hasil Belajar Siswa Kelas 5 SD di Kota Blitar ".

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan **sebenarnya** agar dipergunakan sebagaimana perlunya.



Lampiran 3

REKAP DATA RESPONDEN

NO	NAMA	TEMPAT TANGGAL LAHIR	JENIS KELAMIN	NAMA AYAH	PEKERJAAN	PENDIDIKAN ORANG TUA
1	SURYO AJI GUNAWAN	BLITAR, 3 JULI 2004	L	HARTOYO SURYA HK.	WIRASWASTA	SMA
2	ADINDA SILVA RANI	BLITAR, 29-12-2005	P	MAMBAK UDIN	WIRASWASTA	SMA
3	ADITYA VALENTINO RAMADHAN W.	BLITAR, 09-11-2005	L	NUROHMAN	BURUH	SMP
4	AHMAD SHAHLIN KURNIAWAN	BLITAR, 13-01-2006	L	JUNAIKI	SWASTA	SMA
5	AHMAD THUROYNI	BLITAR, 29-05-2005	L	MUH. FITROHTUR R.	WIRASWASTA	SMA
6	AHMAD YANUWAR PRATAMA	BLITAR, 17-01-2006	L	MOCH. CHOLIL	BURUH	SD
7	ANGGI SUKMAWATI	BLITAR, 22-01-2005	P	NUR BASUKI	BURUH	SMA
8	ANGGUN PUTRI DETALIA	BLITAR, 04-03-2005	P	DEDY INDRATNO	TUKANG	SMP
9	BANGKIT KURNIAWAN ASFA'I	BLITAR, 01-09-2005	L	SUJOKO	SOPIR	SMA
10	CELZYADEA CELOMITA	BLITAR, 14-01-2005	P	EKO PURWADI	WIRASWASTA	SMA
11	CINDY AURELIA SALSABILA	BLITAR, 05-01-2006	P	KUSPANDI	WIRASWASTA	SMP
12	DELIA AMANDA PUTRI	PALU,	P	USMAN	SWASTA	SD

NO	NAMA	09-01-2005 TEMPAT TANGGAL LAHIR	JENIS KELAMIN	NAMA AYAH	PEKERJAAN	PENDIDIKAN ORANG TUA
13	DELINDA AMANDA OKTAVIA	BLITAR, 22-10-2005	P	NURKOLIS	TUKANG	SD
14	ENGGAL NURISTI	BLITAR, 15-09-2005	P	NURHADI	DAGANG	SMA
15	ERIKA KUSUMA WARDANI	BLITAR, 09-05-2005	P	RIPTO WARDOYO	DAGANG	SMA
16	FALUJA MAULANA	BLITAR, 21-05-2005	L	M. MUCHSON ALFIAN	SWASTA	S1
17	FERNANDA LIONAL YOGI ALFAREZA	BLITAR, 23-03-2006	L	MUJIB RIDWAN	SWASTA	SMA
18	ILHAM Satria Ady Baskara	BLITAR, 29-10-2005	L	NANANG PUJIHARTO	DAGANG	SMA
19	INKA SALSA KARINA PUTRI	BLITAR, 30-03-2005	P	KATIJO	SWASTA	SMA
20	M. HASAN NANDIYANSYAH	TL.AGUNG , 13-06-2005	L	ACHMAD SAHRONI	WIRASWASTA	S1
21	M. ICHLASUL AMAL	BLITAR, 15-01-2006	L	M. SHOLEH	WIRASWASTA	S1
22	M. KLEO SAPUTRA	BLITAR, 23-05-2006	L	AGUS SUGIANTO	WIRASWASTA	S1
23	M. RAFLI PUTRA WAHYUDI	BLITAR, 06-05-2006	L	MOH. FARHAN W.	WIRASWASTA	SMA
24	ILHAM MUHAMMAD FIRDAUS	BLITAR 22-01-2005	L	SUWARNO	WIRASWASTA	SMA
25	MARRIZA AL MEGA	BLITAR	P	AGUS PUSPITA	WIRASWASTA	SD

NO	NAMA	TEMPAT TANGGAL LAHIR	JENIS KELAMIN	NAMA AYAH	PEKERJAAN	PENDIDIKAN ORANG TUA
	GUSRIQ	31-03-2004				
26	ADITYA NASWAN CHANDRA	BLITAR 15-05-2005	L	HARSONO	PEDAGANG KECIL	SMA
27	ANANDA SYAPUTRA	BLITAR 23-02-2005	L	YUDI FRANSIKA	BURUH	SMP
28	AYUNDA CICILIANA ISYATUL	BLITAR 05-07-2005	P	SAMSUN ARIFIN	WIRASWASTA	SMA
29	CESAR LUDHIA TAMARA	TULUNG AGUNG 12-11-2005	P	BENTHOT WIYONO	WIRASWASTA	SD
30	CHOIRUNISYA DEVI	BLITAR 06-06-2005	P	MUHDASIR	PEDAGANG KECIL	SMA
31	DANI MAULANA	BLITAR 20-04-2004	L	SURIP SUROSO	WIRASWASTA	SD
32	DONI SYAPUTRA	BLITAR 20-09-2005	L	SUTRISNO	WIRASWASTA	SMA
33	GEBRIEL ABEL NATHANIEL	BLITAR 21-12-2005	L	HARTOYO	BURUH	SMP
34	GILANG PERMANA	BLITAR 18-10-2005	L	HARJITO	BURUH	SMP
35	HAMZAH NURAINI	BLITAR 04-11-2005	L	SANTOSA	WIRAUSAHA	PUTUS SD
36	JEFFRI MUSTOFA KAMAL	BLITAR 10-02-2006	L	MUJIONO	LAINNYA	SMP
37	JENNY ZAFONSA	BLITAR 08-10-2005	P	RUDI SANTOSO	WIRASWASTA	SD
38	JULIYA YASMITA	BLITAR	P	JATIM	BURUH	SMP

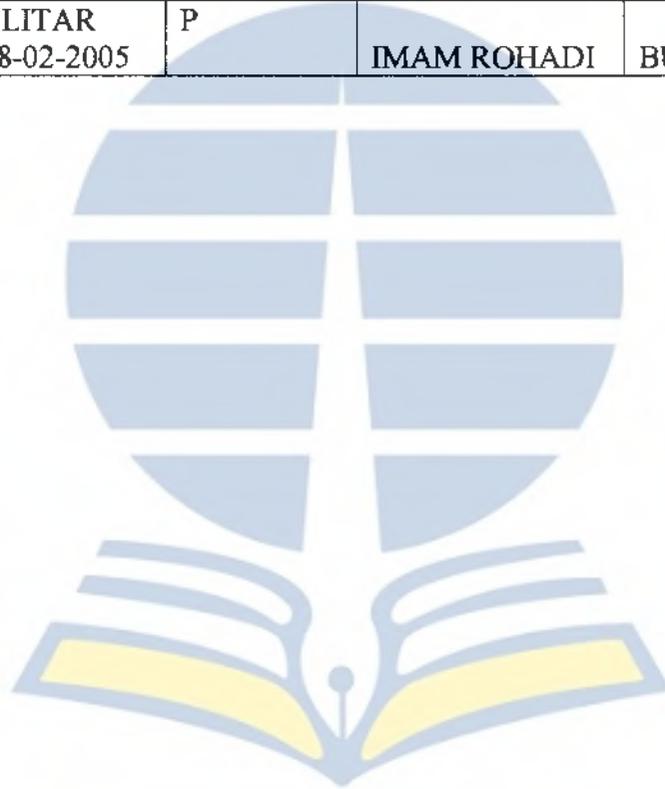
NO	NAMA	23-07-2005 TEMPAT TANGGAL LAHIR	JENIS KELAMIN	NAMA AYAH	PEKERJAAN	PENDIDIKAN ORANG TUA
39	KHAYLA PUTRI SATRIANI	BLITAR 05-08-2006	P	KARYONO	PEDAGANG KECIL	SD
40	MOH. NATHA PRABASWARA	BLITAR 21-10-2005	L	HENDRIK H	BURUH	SMP
41	MOH. FAJAR IRAWAN	BLITAR 10-03-2005	L	PUJIONO	WIRASWASTA	SD
42	MOHAMAD NOVAL SAPUTRA	BLITAR 08-10-2005	L	SUNOTO	WIRASWASTA	SMA
43	NANDA MEITASARI	BLITAR 04-05-2005	P	BUDIONO	BURUH	SD
44	NATASYA KARISMA PUTRI	BLITAR 10-01-2006	P	M.SUHARTO	WIRASWASTA	SMA
45	PENDI TRI SETIAWAN	BLITAR 12-12-2005	L	SISWOYO	BURUH	SD
46	RAJU TRI ANGGARA	BLITAR 15-03-2006	L	SUTRISNO H.P	PNS/TNI/POLRI	SMA
47	RAMA ADITIA HARIADI P.	BLITAR 12-04-2006	L	HARIADI	WIRASWASTA	SMP
48	RAYNOR RAJENDRA RAZKA	BLITAR 29-05-2005	L	WENDRO DWI MUSTOFA	WIRASWASTA	SMA
49	REVA NATASYA FRANCISKA	BLITAR 21-08-2005	P	ERFAN PRASETYO	WIRASWASTA	SMA
50	REZA RIFQI KURNIAWAN	BLITAR 17-05-2005	L	SUWANDI	PEDAGANG KECIL	SD
51	RIZKY RAMADHANI	BLITAR 25-10-2005	L	WAJIB	BURUH	SD

NO	NAMA	TEMPAT TANGGAL LAHIR	JENIS KELAMIN	NAMA AYAH	PEKERJAAN	PENDIDIKAN ORANG TUA
52	SELVYA ENDIKA PUTRI	BLITAR 27-12-2005	P	SUPARNO	WIRASWASTA	SD
53	SOVIANA	BLITAR 03-10-2005	P	KUSMANTO	WIRASWASTA	SD
54	TRI WAHYU NINGSIH	BLITAR 25-03-2006	P	KUSNO	BURUH	SD
55	WISNU EKA SETYA PUTRA	BLITAR 28-09-2005	L	EKO WIJONO	WIRASWASTA	SMA
56	BUNGA SAYYIDAH ANNISA	BANDUNG 02-09-2006	P	AGUS SANTOSA	BURUH	SMP
57	RORENSIA BEMBY SUYONO	BLITAR 20-07-2005	P	JOKO SUYONO	WIRASWASTA	SMA
58	VETTO JULIAN SUYONO	BLITAR 23-07-2006	L	JOKO SUYONO	WIRASWASTA	SMA
59	REYVALDO VALENTINO FEBRIANTO	LAMONGA N 16-02-2006	L	AHMAD SUJUDI	KARYAWAN	SMA
60	DANISWARA SAKHA ARZA WAHYUDI	BLITAR 22-03-2006	L	NASIKUM	KARYAWAN	SMA
61	CHELSEA ALIFIA SANTOSO	SIDOARJO 2005-04-15	P	BAMBANG SANTOSO	PEDAGANG KECIL	SMA
62	NAILA PUTRI NAVITA	BLITAR 2005-01-23	P	SUNARKO	WIRASWASTA	SMP
63	NASHRODIN	BLITAR 2005-11-01	L	SUJARWO	PEDAGANG KECIL	SMP
64	ZULIANA DEWI	BLITAR 2006-04-04	P	SULISNO	PEDAGANG KECIL	SMP

NO	NAMA	TEMPAT TANGGAL LAHIR	JENIS KELAMIN	NAMA AYAH	PEKERJAAN	PENDIDIKAN ORANG TUA
65	ANGGI SAFA ARIANTO	BLITAR 2005-03-18	P	ISMARIANTO	BURUH	SMA
66	ERGI FAHRESIAN DHANI	BLITAR 2005-09-04	P	AGUS SUWANTO	KARYAWAN SWASTA	S1
67	FAISAL TEGAR DWI PUTRA	BLITAR 2005-01-06	L	SLAMET KUSEN	WIRASWASTA	SD
68	MOHAMAD DAFFA WARDANA	BLITAR 2005-07-06	L	DALIK	BURUH	SD
69	MUHAMMAD IQBAL TAUFANI	BLITAR 2005-04-22	L	SUWARNO	PNS/TNI/POLRI	S2
70	NABILA SHAVA PUTRI AGUSTICA	BLITAR 2005-08-17	P	NANANG SUSILO	BURUH	SD
71	RAIHAN PUTRA WIDYAN PRATAMA	BLITAR 2005-09-27	L	DWI CAHYO WIDODO	KARYAWAN SWASTA	SMA
72	ANDIKA GALUH BAGUS KURNIAWAN	BLITAR 2006-08-30	L	DJUWADI	WIRASWASTA	SMA
73	ALYA SARI ARGYANTINING TYAS	BLITAR 2005-06-15	P	MUSTAKIM	WIRASWASTA	SMA
74	ELSA CORRINNA CALISTA PUTRI	BLITAR 2005-08-04	P	RUDI SUSETYA	PEDAGANG KECIL	SMA
75	ELISYA DEVINA HARANI	BLITAR 2005-02-28	P	MULYO HARNOKO	WIRASWASTA	SMA
76	ISMA FADHILA	BLITAR 2006-08-18	P	ZAINAL ARIFIN	BURUH	SD
77	LILI ANITA PASHA	BLITAR 2006-10-10	P	JOKO HARTONO	KARYAWAN SWASTA	S1
NO	NAMA	TEMPAT	JENIS	NAMA AYAH	PEKERJAAN	PENDIDIKAN

		TANGGAL LAHIR	KELAMIN			ORANG TUA
78	MOCHAMMMAD RIZQY ALWI	BLITAR 2005-10-14	L	ZAINAL ARIFIN	WIRASWASTA	SMA
79	RATIH NAJWA RINDHI PUTRI	DENPASAR 2005-06-25	P	UMAR EFENDI	PETERNAK	SMA
80	SEVIANA MINAWATI	BLITAR 2005-12-15	P	ANDHI SETIJO KO	BURUH	SMA
81	SELVI ROSALIAMARSA LUSIANA	BLITAR 2005-03-03	P	SAMINTO	PEDAGANG KECIL	SMA
82	TIARA YUSTRIA AGUSTIN	BLITAR 2005-09-13	P	MERI PUJIANTO	PEDAGANG KECIL	SD
83	TEVY MARELLA	BLITAR 2005-08-27	P	YUNUS	BURUH	SMA
84	YOLANDA WAHYU ADINDA PUTRI	BLITAR 2005-08-31	P	HERI KRISTANTO	PNS/TNI/POLRI	SMA
85	YUDIA AGES TARANA	BLITAR 2005-11-11	P	HARIYANTO	BURUH	SMA
86	VINA IZZATUL MUNA	BLITAR 2005-09-04	P	SARJONO	PEDAGANG KECIL	SMA
87	R. A. NAFIFFAH NADYA WARDHANI	BANGKALAN 2005-04-09	P	YUSUF MULYONO	KARYAWAN	S1
88	DAFFA SYAFI'I	KEDIRI 2006-05-02	L	ACHMAD KRISNA W.	KARYAWAN	SMP
89	VALEN PUTRA SETIAWAB	BLITAR 2005-12-01	L	IMAM SUSANTO	KARYAWAN SWASTA	SMA
NO	NAMA	TEMPAT TANGGAL LAHIR	JENIS KELAMIN	NAMA AYAH	PEKERJAAN	PENDIDIKAN ORANG TUA

90	GUSTIAN RESKI A.	BLITAR 18-8-2005	L	SURIANTO	KARYAWAN SWASTA	SMA
91	YOGA ANDREA	BLITAR 17-8-2005	L	HARIANTO	POLRI	SMP
92	AULIA ASAHRA	BLITAR 18-02-2005	P	IMAM ROHADI	BURUH	SMA



Lampiran 4

**PANDUAN PENGEMBANGAN ANGKET
KORELASI USIA MASUK SEKOLAH DASAR DAN POLA
ASUH DENGAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SD DI
KOTA BLITAR**



Lampiran 5

ANGKET KORELASI USIA MASUK SEKOLAH DASAR DAN POLA ASUH DENGAN HASIL BELAJAR

SISWA KELAS V SD DI KOTA BLITAR

A. Identitas Responden

1. Nama :
2. Tempat tanggal lahir :
3. Asal sekolah :

B. Petunjuk Pengisian

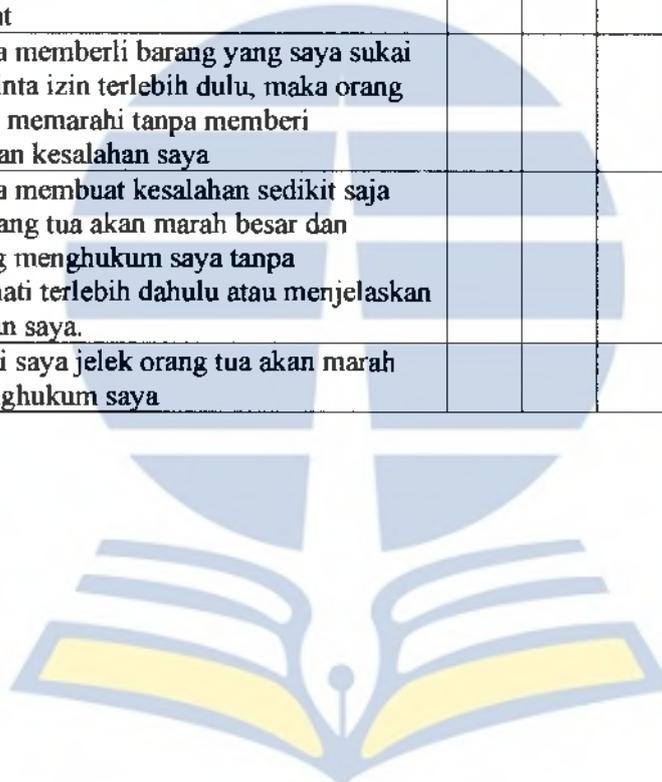
4. Angket ini terdapat 33 pertanyaan yang harus diisi seluruhnya oleh responden.
5. Beri tanda centang (√) pada kolom yang tersedia
6. Pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan keadaan yang dialami
7. Ada lima pilihan jawaban, sebagai berikut:
 - a. SL : selalu b. SR : sering
 - c. J : jarang d. T : tidak pernah
8. Jawaban yang diberikan tidak akan mempengaruhi nilai atau prestasi belajar di kelas.

C. Pertanyaan Pola Asuh

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SL	SR	J	T
1.	Orang tua memperbolehkan saya sepulang sekolah langsung bermain tanpa meminta izin terlebih dahulu kepada orang tua.				
2.	Orang tua memberi kebebasan penuh kepada saya untuk melakukan kegiatan apa saja di luar rumah				
3.	Saya bebas melakukan apa saja sesuai keinginan saya tanpa takut dimarahi orang tua				
4.	Orang tua jarang sekali menyuruh saya belajar				
5.	Saya dibiarkan belajar sendiri tanpa didampingi orang tua				
6.	Saya diberi hak sepenuhnya untuk menggunakan uang saku, terserah saya gunakan untuk apapun				
7.	Saya dibiarkan berteman dengan siapapun oleh orang tua, tidak peduli bagaimana latar belakang teman tersebut				
8.	Orang tua memperbolehkan jika saya terlalu lama menonton TV atau bermain				
9.	Orang tua tidak marah meskipun saya tidak mengerjakan PR atau tugas sekolah				

10.	Jika saya meminta sesuatu, orang tua pasti akan memberikannya				
11.	Jika saya ulang tahun, orang tua akan selalu merayakan atau memberi hadiah sesuai keinginan saya				
12.	Jika saya tidak mengerjakan PR atau tugas, maka orang tua akan menanyakan dan menasehati saya supaya selanjutnya saya selalu mengerjakan tugas				
13.	Jika saya melanggar peraturan orang tua akan menanyakan terlebih dahulu alasan saya melanggar peraturan kemudian menasehati saya supaya tidak melakukan kesalahan lagi				
14.	Jika saya memiliki pendapat atau keinginan, orang tua memberi kesempatan untuk menyampaikan				
15.	Saya tidak takut mengakui kesalahan kepada orang tua, karena orang tua tidak pernah marah besar jika saya melakukan kesalahan				
16.	Saya sering berbagi cerita dengan orang tua mengenai teman-teman atau hal-hal yang terjadi di sekolah maupun di lingkungan bermain tanpa merasa malu atau takut				
17.	Jika saya mempunyai masalah orang tua membantu mengarahkan dan mencari jalan keluar yang baik				
18.	Saya diberi tanggungjawab untuk berbagi tugas atau pekerjaan di rumah sesuai kemampuan saya, misalnya membersihkan rumah, merapikan kamar dll				
19.	Saya dinasehati orangtua untuk mengenai pentingnya melaksanakan tugas dan kewajiban di rumah dan di sekolah				
20.	Saya dinasehati orang tua untuk menghormati orang lain mulai dari anak kecil sampai orang tua				
21.	Saya diajari untuk selalu berkata sopan kepada siapapun				
22.	Orang tua memberi pujian atau hadiah jika saya berbuat baik, melakukan tugas dengan baik atau mendapatkan nilai yang baik.				
23.	Orang tua selalu melarang saya bermain jika saya belum mengerjakan tugas sekolah atau tugas rumah lain				
24.	Orang tua sering melarang saya bermain dengan teman tanpa alasan yang jelas				
25.	Orangtua sering melarang saya melakukan sesuatu tanpa disertai penjelasan atau alasan yang jelas				
26.	Orang tua selalu mengatur pakaian mana yang akan saya pakai, saya tidak boleh				

	memilih sendiri baju yang saya suka				
27.	Orang tua selalu memilihkan barang-barang yang akan saya beli, saya tidak boleh memilih sendiri yang saya suka				
28.	Saya akan dituntut untuk selalu berprestasi di kelas, tetapi orang tua jarang sekali memberi motivasi dan hadiah jika saya berprestasi				
29.	Orang tua terlalu mengatur dan ikut campur tentang teman yang boleh saya ajak bermain dan yang tidak boleh saya ajak bermain tanpa alasan yang jelas				
30.	Jika saya terlambat pulang ke rumah, orang tua akan marah dan menghukum saya tanpa menanyakan terlebih dulu alasan saya terlambat				
31.	Jika saya membeli barang yang saya sukai tanpa minta izin terlebih dulu, maka orang tua akan memarahi tanpa memberi penjelasan kesalahan saya				
32.	Jika saya membuat kesalahan sedikit saja maka orang tua akan marah besar dan langsung menghukum saya tanpa menasehati terlebih dahulu atau menjelaskan kesalahan saya.				
33.	Jika nilai saya jelek orang tua akan marah dan menghukum saya				



Lampiran 6

Rekap Data Angket Pola Asuh

	USIA	NOMOR PERTANYAAN											POLA ASUH
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
RESP 1	7	2	5	3	4	1	2	5	5	5	3	1	PERMISIF
RESP 2	7	4	3	4	3	4	5	5	4	5	5	5	DEMOKRATIS
RESP 3	7	3	4	4	3	4	3	5	4	5	5	5	D
RESP 4	6	3	4	5	4	4	4	4	4	5	5	3	D
RESP 5	7	4	4	4	5	4	4	5	5	5	5	2	D
RESP 6	7	2	4	3	1	1	1	2	1	1	1	2	D
RESP 7	7	4	4	4	3	2	5	5	3	3	5	2	D
RESP 8	7	3	1	3	1	2	3	1	1	3	1	1	D
RESP 9	7	2	3	3	4	3	5	3	2	3	4	4	D
RESP 10	7	5	5	5	4	3	4	4	5	5	5	2	D
RESP 11	7	5	5	5	4	5	5	5	4	4	5	4	D
RESP 12	6	5	4	5	4	5	5	5	4	5	5	4	OTORITER
RESP 13	7	5	3	5	2	3	3	5	3	4	2	2	D
RESP 14	7	5	2	4	1	2	3	4	2	2	1	1	D
RESP 15	7	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	D
RESP 16	6	4	5	5	4	5	5	4	5	5	5	2	OTORITER
RESP 17	6	5	5	5	2	5	5	3	5	5	5	3	OTORITER
RESP 18	7	4	5	2	1	5	4	3	4	4	4	3	D
RESP 19	7	5	5	4	3	2	3	5	4	5	5	4	D
RESP 20	7	2	1	1	5	1	2	2	2	2	1	4	D
RESP 21	7	3	4	2	2	3	3	2	3	2	3	3	D
RESP 22	7	1	1	3	1	1	1	1	1	1	4	1	D
RESP 23	7	2	2	5	1	3	2	3	2	1	1	5	D
RESP 24	7	1	1	5	1	5	3	3	4	5	4	3	D
RESP 25	6	3	5	5	3	1	2	5	5	5	5	2	D
RESP 26	7	4	5	4	4	3	4	5	5	4	5	4	D
RESP 27	7	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	D
RESP 28	7	3	3	5	3	3	5	3	5	5	5	5	D
RESP 29	6	3	2	3	4	3	2	5	5	3	3	2	PERMISIF
RESP 30	7	2	2	3	4	5	5	3	2	2	2	3	PERMISIF
RESP 31	6	4	3	3	3	3	2	3	3	4	4	2	OTORITER
RESP 32	7	4	4	3	4	5	4	5	4	5	5	4	PERMISIF
RESP 38	7	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	D
RESP 39	7	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	4	D
RESP 40	7	5	3	5	5	3	3	4	5	4	4	5	D
RESP 41	7	4	5	4	4	5	4	4	4	3	3	5	D
RESP 42	7	4	3	3	2	3	4	3	3	4	2	5	D
RESP 43	7	5	4	4	4	4	4	5	5	5	5	4	D

Lampiran 7

Data Rata-Rata Nilai Hasil Belajar Responden

NO	NAMA SISWA	RATA-RATA NILAI RAPORT
1	CHELSEA ALIFIA SANTOSO	76
2	NAILA PUTRI NAVITA	88
3	NASHRODIN	86
4	ZULIANA DEWI	78
5	ANGGI SAFA ARIANTO	90
6	ERGI FAHRESIAN DHANI	79
7	FAISAL TEGAR DWI PUTRA	93
8	MOHAMAD DAFFA WARDANA	86
9	MUHAMMAD IQBAL TAUFANI	78
10	NABILA SHAVA PUTRI AGUSTICA	84
11	RAIHAN PUTRA WIDYAN PRATAMA	81
12	ANDIKA GALUH BAGUS KURNIAWAN	66
13	ALYA SARI ARGYANTINING TYAS	82
14	ELSA CORRINNA CALISTA PUTRI	83
15	ELISYA DEVINA HARANI	87
16	ISMA FADHILA	68
17	LILI ANITA PASHA	73
18	MOCHAMMMAD RIZQY ALWI	80
19	RATIH NAJWA RINDHI PUTRI	92
20	SEVIANA MINAWATI	87
21	SELVI ROSALIAMARSA LUSIANA	92
22	TIARA YUSTRIA AGUSTIN	86
23	TEVY MARELLA	88
24	YOLANDA WAHYU ADINDA PUTRI	83

25	YUDIA AGES TARANA	80
26	VINA IZZATUL MUNA	91
27	R. A. NAFIFAH NADYA WARDHANI	75
28	DAFFA SYAFI'I	86
29	VALEN PUTRA SETIAWAB	80
30	GUSTIAN RESKI A.	86
31	YOGA ANDREA	66
32	AULIA ASAHRA	76
33	SURYO AJI GUNAWAN	64
34	ADINDA SILVA RANI	85
35	ADITYA VALENTINO RAMADHAN W	85
36	AHMAD SHAHLIN KURNIAWAN	93
37	AHMAD THUROYNI	86
38	AHMAD YANUWAR PRATAMA	81
39	ANGGI SUKMAWATI	88
40	ANGGUN PUTRI DETALIA	88
41	BANGKIT KURNIAWAN ASFA'I	93
42	CELZYADEA CELOMITA	68
43	CINDY AURELIA SALSABILA	79
44	DELIA AMANDA PUTRI	84
45	DELINDA AMANDA OKTAVIA	93
46	ENGGAL NURISTI	93
47	ERIKA KUSUMA WARDANI	84
48	FALUJA MAULANA	78
49	FERNANDA LIONAL YOGI ALFAREZA	89
50	ILHAM SATRIA ADY BASKARA	90
51	INKA SALSA KARINA PUTRI	93
52	M. HASAN NANDIYANSYAH	89

53	M. ICHLASUL AMAL	80
54	M. KLEO SAPUTRA	70
55	M. RAFLI PUTRA WAHYUDI	80
56	ILHAM MUHAMMAD FIRDAUS	92
57	MARRIZA AL MEGA GUSRIQ	69
58	ADITYA NASWAN CHANDRA	66
59	ANANDA SYAPUTRA	73
60	AYUNDA CICILIANA ISYATUL	83
61	CESAR LUDHIA TAMARA	84
62	CHOIRUNISYA DEVI	77
63	DANI MAULANA	90
64	DONI SYAPUTRA	86
65	GEBRIEL ABEL NATHANIEL	81
66	GILANG PERMANA	88
67	HAMZAH NURAINI	68
68	JEFFRI MUSTOFA KAMAL	69
69	JENNY ZAFONSA	66
70	JULIYA YASMITA	79
71	KHAYLA PUTRI SATRIANI	81
72	MOH. NATHA PRABASWARA	92
73	MOH. FAJAR IRAWAN	67
74	MOHAMAD NOVAL SAPUTRA	67
75	NANDA MEITASARI	79
76	NATASYA KARISMA PUTRI	73
77	PENDI TRI SETIAWAN	71
78	RAJU TRI ANGGARA	76
79	RAMA ADITIA HARIADI P.	66
80	RAYNOR RAJENDRA RAZKA	90

81	REVA NATASYA FRANCISKA	90
82	REZA RIFQI KURNIAWAN	90
83	RIZKY RAMADHANI	80
84	SELVYA ENDIKA PUTRI	76
85	SOVIANA	90
86	TRI WAHYU NINGSIH	80
87	WISNU EKA SETYA PUTRA	81
88	BUNGA SAYYIDAH ANNISA	66
89	RORENSIA BEMBY SUYONO	72
90	VETTO JULIAN SUYONO	75
91	REYVALDO VALENTINO FEBRIANTO	80
92	DANISWARA SAKHA ARZA WAHYUDI	88



Lampiran 9

Hasil Uji Prasyarat Analisis (Uji Normalitas dan Homogenitas)

Uji normalitas usia masuk SD

Tests of Normality				
USIA		Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistik	df	Sig.
HASIL BELAJAR	7 Tahun	.106	69	.053
	< 7 Tahun	.149	23	.200*

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Uji Normalitas Pola Asuh

Tests of Normality				
POLA ASUH		Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistik	df	Sig.
HASIL BELAJAR	PERMISIF	.189	8	.200*
	DEMOKRATIS	.113	68	.032
	OTORITER	.170	16	.200*

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Uji Homogenitas

Levene's Test of Equality of Error Variances^a

Dependent Variable: Hasil Belajar

F	df1	df2	Sig.
1,579	5	86	,170

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept + Usia + Pola + Usia * Pola

Lampiran 10

Hasil Uji Two Way Anova

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: HASIL BELAJAR

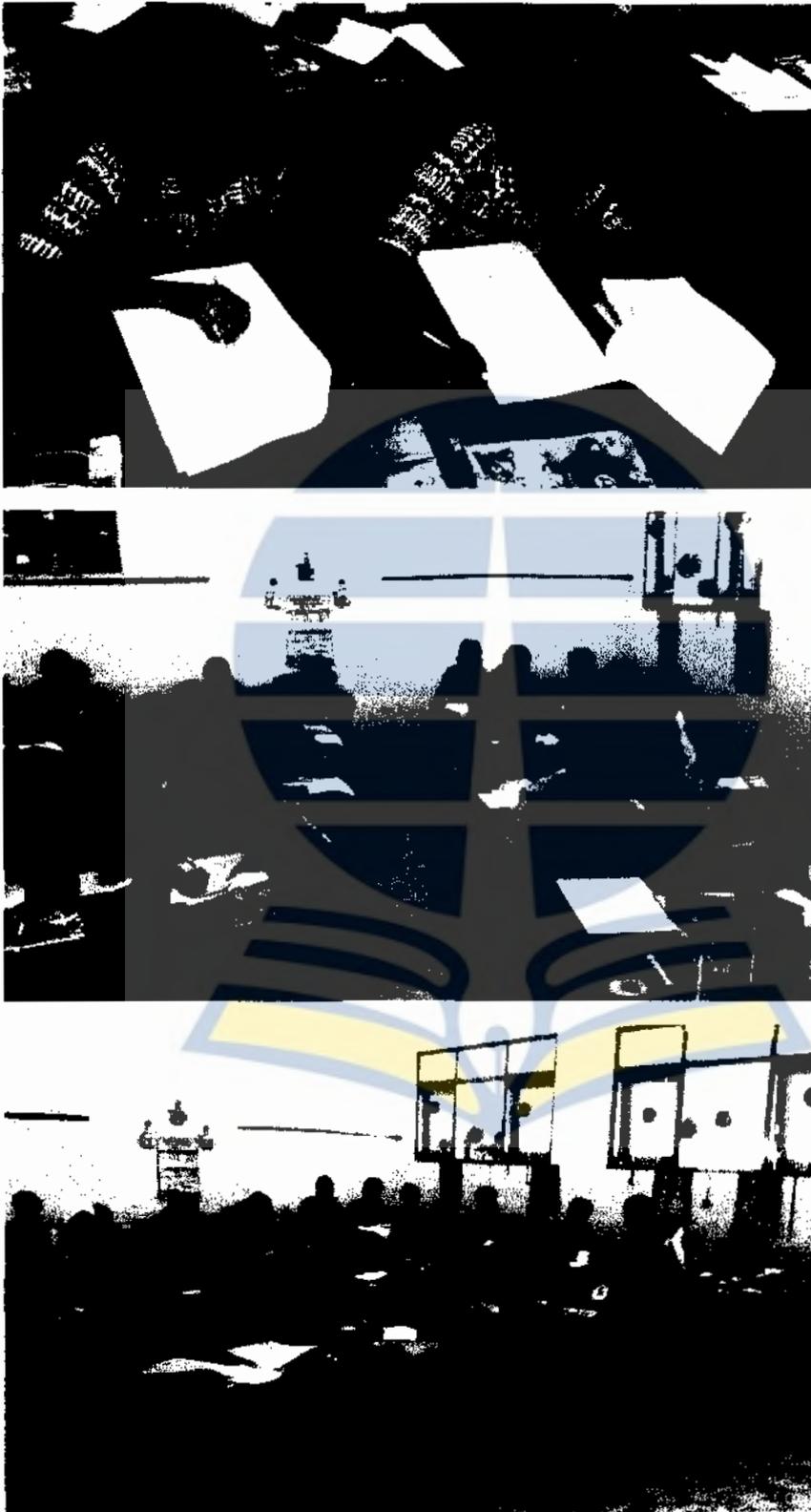
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	3060.535 ^a	5	612.107	16.134	.000
Intercept	141659.168	1	141659.168	3.734E3	.000
USIA	162.203	1	162.203	4.275	.042
POLA_ASUH	872.923	2	436.462	11.504	.000
USIA * POLA_ASUH	226.177	2	113.088	2.981	.056
Error	3262.769	86	37.939		
Total	611232.000	92			
Corrected Total	6323.304	91			

a. R Squared = .484 (Adjusted R Squared = .454)



Lampiran 11

Dokumentasi Penelitian



Lampiran 12

Rekap Rata-Rata Nilai Ujian Sekolah SD

Tahun Pelajaran 2015-2016 di Kota Blitar

NO	NAMA SEKOLAH DASAR	RATA-RATA NILAI	KET. STRATA
1	SD LABORATORIUM	87.20	ATAS
2	SD ISLAM KARDINA MASSA	86.08	ATAS
3	SD KATOLIK YOSUDARSO	85.38	ATAS
4	SDK EAGLE NATIONAL ACADEMY	83.33	ATAS
5	SD NEGERI KEPANJENLOR 2	83.21	ATAS
6	SD KATOLIK SANTA MARIA	82.16	ATAS
7	SD NEGERI BENDO 2 BLITAR	81.13	ATAS
8	SD ALAM AL GHIFARI	81.08	ATAS
9	SD NEGERI BENDOGERIT 2	81.04	ATAS
10	SD NEGERI SENTUL 2	80.86	ATAS
11	SD NEGERI SANANWETAN 2	80.26	ATAS
12	SD NEGERI SANANWETAN 3	80.17	ATAS
13	SDS ISLAM MAARIF KOTA BLITAR	79.55	ATAS
14	SDSN NEGERI KARANGTENGAH 1	79.51	ATAS
15	SD ISLAM KOTA BLITAR	79.42	ATAS
16	SD NEGERI TURI 1	78.68	ATAS
17	SD NEGERI TURI 2	78.08	ATAS
18	SDI MAMBAUL HISAN	77.87	ATAS
19	SDS ISLAM TARBIYATUL FALLAH	77.84	ATAS
20	SD MUHAMMADIYAH	77.84	ATAS
21	SD NEGERI BLITAR	77.80	ATAS
22	SD NEGERI SUKOREJO 3	77.71	ATAS
23	SD NEGERI GEDOG 1	77.06	ATAS
24	SD NEGERI BENDOGERIT 1	76.94	TENGAH
25	SD NEGERI KEPANJENLOR 1 BLITAR	76.93	TENGAH
26	SDN PAKUNDEN 2	76.38	TENGAH
27	SD NEGERI GEDOG 2	76.35	TENGAH
28	SD NEGERI GEDOG 3	76.14	TENGAH
29	SD NEGERI KARANGTENGAH 2	75.48	TENGAH
30	SD NEGERI KARANGTENGAH 3	74.70	TENGAH
31	SD NEGERI KARANGTENGAH 4	73.93	TENGAH
32	SD NEGERI KLAMPOK	73.47	TENGAH
33	SD NEGERI PLOSOKEREP 1	73.17	TENGAH
34	SD NEGERI PLOSOKEREP 2	72.93	TENGAH
35	SD NEGERI REMBANG 1	72.74	TENGAH
36	SD NEGERI REMBANG 2	72.58	TENGAH
37	SD NEGERI SANANWETAN 1	72.51	TENGAH

NO	NAMA SEKOLAH DASAR	RATA-RATA NILAI	KET. STRATA
38	SD NEGERI KEPANJENKIDUL 2	72.47	TENGAH
39	SD ISTIMEWA 3 KOTA BLITAR	72.40	TENGAH
40	SD NEGERI KAUMAN 1	72.32	TENGAH
41	SD NEGERI KAUMAN 2	71.68	BAWAH
42	SD NEGERI KEPANJENKIDUL 1	71.25	BAWAH
43	SD NEGERI BENDO 1	71.15	BAWAH
44	SD NEGERI KARANGSARI 1	71.01	BAWAH
45	SD NEGERI KARANGSARI 2	70.49	BAWAH
46	SD NEGERI KARANGSARI 3	69.93	BAWAH
47	SD NEGERI PAKUNDEN 1	69.82	BAWAH
48	SD ISLAM SUKOREJO	69.52	BAWAH
49	SD ISLAM TANJUNGSARI	69.43	BAWAH
50	SD NEGERI TANGGUNG 2	68.76	BAWAH
51	SD NEGERI SUKOREJO 2	68.62	BAWAH
52	SD NEGERI TANJUNGSARI 1	67.82	BAWAH
53	SD NEGERI TANJUNGSARI 2	67.55	BAWAH
54	SD NEGERI NGADIREJO 1 BLITAR	67.06	BAWAH
55	SD NEGERI NGADIREJO 2 BLITAR	67.03	BAWAH
56	SD NEGERI SENTUL 1	66.02	BAWAH
57	SD NEGERI TLUMPU	65.62	BAWAH
58	SD NEGERI SENTUL 3	65.44	BAWAH
59	SD NEGERI SENTUL 4 BLITAR	65.40	BAWAH
60	SD NEGERI TANGGUNG 1 BLITAR	65.19	BAWAH
61	SD NEGERI SUKOREJO 1	63.58	BAWAH
62	SD NEGERI KEPANJENLOR 3 BLITAR	58.55	BAWAH
	RATA-RATA		74.19